

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Jaladara Rabi

Ki Reditanaya



JALADARA RABI

JALADARA RABI

Wrediningsih

Dikarang oleh
KI REDITANAYA

Alih aksara dan riiigkasan oleh
S.Z. HADISUTJIPTO



Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Balai Pustaka

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA
BP No. 990
Hak Pengarang dilindungi undang-undang
Cetakan pertama — 1983

PURWAKA

Lampahan *Jaladara Rabi* menika sambetanipun lampahan *Kartawiyoga*. Kenthosaning rembag ingkang kababar, inggih menika : Sadhengah pandamel utawi idham-idhaman ingkang tansah binudidaya kanthi tumemen, pasrah dhateng panguwaosing Ingkang Akarya Jagad, sanadyan kathah pepalang tuwin rubedanipun, badhe tetep saget kasembadan.

Badhe dhaupipun Wasi Jaladara, inggih Prabu Anom, Kakrasana ing negari Mandura wongsal-wangsul katuwuhan sambekala. Ananging sarehning sampaun sinerat dados jodho kang pinasthi, tuwuhing sambekala ingkang matumpa-turapa destun dados lampah utawi patumbasing kayuwanan,' karaharjan tuwin kawiryawaning palakramanipun.

Lelampahanipun Raden Kakrasana wiwit nulungi Dewi Erawati saking Tirtakandhasan ngantos ariggenipun dipun pitenah ing Kurawa menapa dene anggenipun toh nyawa nalika ngluwarakken Dewi Erawati. saking cengkeremanipun Prabu- Kalawredati ing Kraton Giridhasar, ngantos dumugi dhaupipun pikantuk pakurmatan saking para dewa ing Suralaya, saestu saged kadadosaken kaca benggala.

DAFTAR ISI

Purwaka

Ringkasan	9
1. Jejer Nagari Mandraka	27
2. Kadhatonan	38
3. Pasowanjan Jawi, Lajeng Bidhalan, Prang Ampyak	44
4. Adegan ing Nagari Giridhasar, Ambudhalaken Wadyabala	48
5. Adegan ing Nagari Mandura	60
6. Adegan Premadi Wonten ing Wana, Terus Perang Sekar	68
7. Adegan Setragandamayit	80
8. Adegan ing Wukir Gadamacana	89
9. Nagari Mandraka Kalebetan Pandung	93
10. Endhang Wrediningsih Wonten ing Kadhaton Mandura	107
11. Raden Narayana Kaliyan Endhang Jembawati	119
12. Bedhahipun Nagari Giridhasar	125
13. Para Jawata Paring Kanugrahan	128
14. Pangaräking Panganten	134

RINGKASAN

Adegan 1: Di Kerajaan Mandraka, Raja Salya sedang dihadap oleh putra bungsunya Raden Rukmarata dan sedang membicarakan segala persiapan untuk menyongsong upacara perkawinan putri sulung Mandraka Dewi Erawati dengan Raja Madura Kakrasana. Dalam pada itu undangan juga telah disebar ke Astirta dan Amarta. Upacara perkawinan masih jauh lagi penyelenggaranya. Kakrasana masih harus mempersiapkan diri mencukupi permintaan mempelai wanita, yaitu: gagarmayang, kayu dewandaru, gamelan lokananta serta rombongan pengiring yang harus terdiri dari para dewa dan bidadari. Meskipun demikian raja Astina Kurupati beserta Patih Sangkuni dan para Korawa telah datang ke Mandraka.

Raja Astina yang dengki menghadapi perkawinan Erawati dengan Kakrasana, mengajukan usui kepada raja Mandraka, agar Kakrasana diberi beban tambahan. Selain syarat-syarat yang sudah ditentukan seperti di atas, masih harus memenuhi persyaratan baru, yaitu pada saat mengarak pengantin dari Madura ke Mandraka, pengiringnya harus dilengkapi dengan rombongan gadis-gadis cantik sebanyak 140 orang, sekurang-kurangnya 40 orang. Lagi pula persiapannya sudah harus selesai dalam waktu 40 hari sejak diberitahukannya syarat tambahan.

Raja Salya menerima usui Raja Kurupati, meskipun sebenarnya dia sendiri tidak setuju. Dengan perasaan berat ia menyuruh putra bungsunya Rukmarata, untuk segera pergi ke Madura menyampaikan tambahan permintaan tadi. Rukmarata berangkat ke Madura, sedangkan Raja Salya dan Kurupati masuk ke istana menemui permaisuri Dewi Secawati.

Adegan 2: Dalam perjalanan masuk ke dalam istananya, Raja Salya dan Kurupati berhenti sejenak memperhatikan keindahan

Erawati yang hilang dicuri raksasa dari negara Tirtakandasan, tengah bersiap-siap menyongsong hari perkawinannya dengan putri Mandraka itu. Permintaan putri Mandraka: pengiring dewa dan bidadari, gagarmayang dan kayu dewandaru, gamelan lokananta sudah siap, tinggal menunggu berita dari Mandraka mengenai hari perkawinannya.

Kakrasana sedang berbincang-bincang dengan kedua orang patihnya, yaitu Pragota dan Prabawa ketika Rukmarata datang. Ia terkejut dan agak geram mendengar syarat tambahan itu. Akan tetapi ketika ia tahu bahwa raja Astina Kurupati sudah tiba di Mandraka, Kakrasana sudah dapat menduga mengapa ada susulan permintaan sebanyak itu. Kakrasana bersedia memenuhinya. Setelah Rukmarata pulang ke Mandraka, Kakrasana lalu menugasi Patih Pragota untuk mencari gadis cantik. Pragota berangkat seorang diri. Selain Pragota, Kakrasana juga minta pertolongan adiknya, yaitu Narayana berangkat meninggalkan Madura ditemani Patih Udawa. Yang dituju adalah daerah di luar kota untuk mencari gadis di daerah pegunungan.. Narayana sudah punya tujuan yang pasti, yaitu hendak menemui seorang pertapa di gunung Gadamadana.

Adegan 6: Arjuna atau Janaka atau Pamadi, Parta atau Par-gana dan masih banyak lagi namanya yang lain pergi meninggalkan Amarta dan berkelana tak tentu arah tujuannya, raemasuki hutan belantara. Para pengiringnya Semar, Nalagareng dan Petruk terus-menerus membujuk agar Arjuna kembali ke Amarta, karena kepergiannya tanpa pamit itu pasti akan membuat sedihnya raja Amarta. Akan tetapi Arjuna tetap pada pendiriannya. Ia tidak mau kembali sebelum apa yang dicita-citakannya dapat terkabul. Apa yang dicita-citakan oleh Arjuna, tetap merupakan tanda tanya bagi para pengiringnya.

Dalam pada itu prajurit raksasa dari Giridasar yang kehilangan arah ke Mandraka, masih tetap juga terlunta-lunta dalam hutan. Mereka mencoba bertanya kepada penduduk desa. Akan tetapi setiap kali mereka datang, penduduk desa bubar berlarian karena takut. Di antara mereka, Kalabancuring adalah bupati yang paling konyol, Harta kekayaan penduduk desa yang lari ketakutan me-

lihat raksasa, ia rampas dengan semena-mena. Peringatan kawan-kawannya tidak ia hiraukan sama sekali. Kalabragalba sebagai pimpinan tertinggi prajurit raksasa mengajak kawan-kawannya untuk berunding menentukan sikap dan tindakan agar bisa segera sampai ke Mandraka.

Tengah mereka berunding, datanglah Wijamantri atau Togog dan Sarawita berlari-lari dengan napas terengah-engah dan melapor bahwa barisan raksasa diterjang oleh seorang ksatria. Kalabancuring yang paling sombong yang pergi paling dulu menemui ksatria itu, yang ternyata Arjuna. Kalabancuring bersedia memberi upah berapa saja asalkan Arjuna mau menunjukkan ke mana jalan yang harus ditempuh yang sampai ke negara Mandraka. Tentu saja Arjuna tidak mau.

Raksasa marah dan terjadilah peperangan antara Arjuna dan para bupati Giridasar, Kalabancuring, Kalabragalba dan Montrokendo terbunuh. Raksasa-raksasa kecil bubar milarikan diri bersama Wijamantri dan Sarawita. Mereka pulang ke Giridasar. Arjuna melanjutkan perjalannya, dan sampailah mereka ke daerah hutan Setragandamayit, yang merupakan hutan larangan.

Ciri yang menyolok dari hutan larangan itu ialah tujuh pohon beringin dan sembilan pokok pohon randu hutan yang berdiri berjajar. Sadar bahwa dirinya sudah sampai ke hutan larangan, Arjuna memperingatkan para pengiringnya agar berhati-hati. Ia sendiri bersila mengheningkan cipta untuk melawan gangguan hantu-hantu jahat penghuni hutan tersebut. Benarlah, tidak lama kemudian datang gangguan para hantu dan makhluk halus yang jahat penghuni Setragandamayit kepada Arjuna. Karena Arjuna sudah siap, maka hantu-hantu tidak tahan mendekati Arjuna dan pengiringnya. Mereka lari, dan kembali ke tempat asalnya. Bersamaan dengan itu cuaca kelam yang menyelimuti hutan lenyap seketika. Matahari yang sudah tergelincir melampaui puncak langit bersinar kembali, dan hutan Setragandamayit berubah menjadi sebuah taman yang indah dengan di tengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan seperti istana. Di pendapa istana tampak duduk Batari Durga, dan masuk Arjuna beserta seluruh pengiringnya ke sana.

Adegan 7; Yang beristana di hutan Setragandamayit atau hutan

gapura istana Mandraka. Permaisuri Mandraka Dewi Secawati beserta ketiga putrinya: Erawati, Surtikanti, dan Banowati telah menunggu-nunggu kedatangan Raja Salya, yang terasa teramat lama tidak seperti biasanya.

Di dalam istana Raja Salya mengajak Kurupati makan bersama dilayani oleh ketiga putri Mandraka. Raja Astina tidak berselera menghadapi hidangan. Hatinya lebih tertarik untuk menikmati kecantikan putri-putri Mandraka, dan sebentar-sebentar melirik mencuri pandang. Ketiga putri Mandraka tidak menghiraukan sikap Raja Kurupati, sebaliknya mereka malahan merasa sebal melihat tingkah laku Raja Astina, lebih-lebih Dewi Banowati.

Adegan 3: Di pendapa istana Mandraka, Burisrawa menanti kedatangan si bungsu Rukmarata. Burisrawa adalah putra Raja Salya yang keempat, dan telah ditetapkan sebagai putra makhota yang akan menggantikan takhta Mandraka. Ia tidak pernah ikut menghadap langsung ayahandanya. Bahkan di pendapa pun selagi ayahandanya masih duduk di atas takhta, ia selalu mengurung diri. Baru setelah adiknya ke luar, ia membuka tabir yang mengurungnya. Berbeda dengan wajah adiknya yang tampan, wajah Burisrawa bagaikan raksasa.

Rukmarata memberi penjelasan kepada kakaknya tentang segala hal-ikhwal yang telah terjadi dengan kedatangan raja Astina. Burisrawa yang mencium kedengkian Raja Kurupati merasa heran mengapa ayahandanya menerima usui raja Astina itu. Kemudian kakak-adik itu membagi tugas. Burisrawa tetap tinggal di Mandraka untuk mempersiapkan pesanggrahan yang harus disediakan untuk para tamu. Rukmarata pergi ke Madura menemui calon iparnya yang harus mempersiapkan syarat tambahan berupa rombongan gadis-gadis pengiring sebanyak 140 orang. Setelah segala persiapan untuk suatu perjalanan selesai disediakan, Rukmarata segera berangkat disertai Patih Tuhayata, dan sebagian prajurit Mandraka.

Adegan 4: Di Kerajaan Giridasar: Raja Kalawredati dihadap oleh pembantunya yang terpercaya, yaitu raksasi bernama Pratignyawati. Raja raksasa Kalawredati baru saja bangun tidur, langsung berpakaian dan terus ke luar ke baai penghadapan. Raja

raksasa Kalawredati tampak sangat murung karena tengah memikirkan dan merindukan Dewi Erawati yang bertemu dalam impian. Ia bertekad hendak pergi melamar Erawati ke Mandraka, akan tetapi kehendaknya tidak disepakati oleh emban Pratignyawati.

Kalawredati akhirnya menyetujui saran Pratignyawati untuk mengirimkan surat lamaran ke Mandraka. Apabila lamarannya ternyata ditolak, barulah dicari jalan lain untuk mendapatkan Dewi Erawati. Bala tentara Giridasar yang pergi membawa surat lamaran ke Mandraka dipimpin oleh tiga orang bupati raksasa, ialah: Kalabragalba, Kalabancuring dan Montrokendo. Dan sebagai penunjuk jalan adalah Lurah Togog dan Sarawita. Tetapi dasar raksasa sukar diatur, meskipun ada penunjuk jalan, mereka tidak mengindahkannya. Mereka berjalan sekehendaknya sehingga rombongan raksasa itu tersesat. Dalam perjalanan itu pasukan raksasa berpapasan dengan prajurit Mandraka yang hendak pergi ke Madura.

Patih Tuhayata dari Mandraka minta kepada Kalabragalba agar surat lamaran Raja Kalawredati diserahkan saja kepada Tuhayata. Prajurit raksasa disuruh menunggu jawaban dari Mandraka dengan tetap tinggal dalam hutan. Kalabragalba menolak permintaan Tuhayata. Pertengkaran pendapat berubah menjadi peperangan. Dalam peperangan ini prajurit Mandraka terdesak, bahkan Patih Tuhayata terluka parah hingga harus meneruskan perjalannya dengan tandu. Prajurit Mandraka di bawah pimpinan Rukmarata terpaksa menghindari musuh dengan cara membuang perbekalannya. Prajurit raksasa tidak mengejar musuh. Mereka asyik memperebuti makanan yang ditinggalkan oleh prajurit Mandraka, yang setelah menghindar ke dalam hutan lalu mengambil jalan lain untuk meneruskan perjalanan mereka ke Madura. Dalam pada itu pasukan raksasa Giridasar sehabis berpesta pora dengan makanan yang dibuang oleh pasukan Mandraka, berusaha mengejar musuhnya. Akan tetapi mereka sudah kehilangan arah dan semakin jauh dari tujuan semula ke Mandraka.

Adegan 5: Raja Madura Kakrasana yang berhasil memenangkan sayembara raja Mandraka, yaitu berhasil menemukan Dewi

Krendawahana adaiah sang Batari Durga, istri Batara Kala. Batari Durga menjadi raja semua hantu dan segala macam makhluk halus yang berada di daratan. Setelah istana siluman itu menjelma, Arjuna beserta para pengiringnya berjalan memasuki istana hendak menghadap Batari Durga, yang bertanya-tanya dalam hati mengenai maksud kedatangan Arjuna ke istananya.

Setelah menanyakan perihal keselamatan, Durga lalu menanyakan maksud kedatangan Arjuna yang sebenarnya, akan tetapi Arjuna tidak mau berterus terang dan menyatakan bahwa Batari Durga pasti sudah tahu. Durga pun memberi penjelasan bahwa dia sudah tahu, bahwa apa yang dipikirkan oleh Arjuna adalah bagaimana caranya menagih kesanggupan Kakrasana (raja Madura), yang berjanji hendak mempertemukan Arjuna dengan Wara Sumbadra (Adik Kakrasana). Akan tetapi Durga menasihati Arjuna supaya jangan memperkosa keadaan. Kelak janji itu pasti akan ditepati. Tunggu saja waktunya, dan sekarang lebih baik segera pulang karena ibundanya, yaitu Dewi Kunti saat merisaukan kepergiannya.

Arjuna tetap tidak mau pulang meskipun Durga mengancamnya akan membunuh dan menelannya. Akhirnya Arjuna dibawa masuk ke dalam istana oleh Durga. Hal itu sangat mencemaskan para pengiringnya: Semar, Nalagareng dan Petruk, yang berpendapat bahwa Arjuna pasti sudah tewas ditelan oleh Batari Durga. Mereka hendak pulang melapor ke Amarta tidak berani. Mereka takut akan kemarahan Pandawa yang lain. Akhirnya mereka memutuskan untuk menyusul masuk ke dalam istana Batari Durga untuk melihat dan menanyakan perihal Arjuna. Ketika mereka tiba di dalam istana, dilihatnya Durga dihadap oleh seorang gadis, dan Arjuna tidak ada di sana. Dugaan mereka semakin keras, Arjuna sudah tewas. Akan tetapi, kemudian ternyata bahwa gadis yang menghadap Batari Durga adalah Arjuna sendiri yang sudah disunglap menjadi wanita dan diberi nama Endang Wrediningsih. Hal itu adalah cara Batari Durga menolong Arjuna agar dapat tercapai keinginannya untuk bertemu dengan kekasihnya di Madura (Wara Sumbadra). Suara Arjuna juga disuruh merubah agar sesuai dengan suara wanita, dan dianjurkan supaya meniru suara Dewi Madrim.

Batari Durga tidak berani menyulap Semar dan anak-anaknya menjadi wanita karena takut kena laknat. Oleh karena itu para pengiring hanya disihir agar barang siapa yang melihat akan tampak seperti melihat wanita. Semar diberi nama Nyai Melik. Nalagareng diberi nama Nyai Nolok, sedangkan Petruk mendapat nama Jagaplok. Kemudian mereka berempat disuruh segera meninggalkan istana Setragandamayit menuju Madura.

Keluar dari Krendawahana mereka berempat menyusuri padang dan ladang, kemudian berjalan di gili-gili sawah dan akhirnya masuk ke pedesaan. Kecantikan Endang Wrediningsih menimbulkan rasa kagum dan menawan hati barang siapa yang melihatnya. Tidak puas-puasnya penduduk desa laki-laki dan wanita, besar maupun kecil melihat kecantikan Wrediningsih, dan mereka berbondong-bondong mengikutinya. Rombongan pengiring yang tidak diminta itu makin lama makin besar. Dan rombongan itu menarik perhatian Patih Pragota dari Madura yang sedang menjelajah desa mencari gadis cantik.

Kepada Pragota, Nyai Melik (Semar) menjelaskan bahwa dia dan anak-anaknya memang bermaksud mencari pekerjaan di kota. Sudah barang tentu hai itu sangat menggembirakan hati Patih Pragota, yang serta-merta mau menerima Endang Wrediningsih untuk diserahkan kepada junjungannya raja Madura. Endang Wrediningsih bersedia dibawa ke Madura asal saja ibu dan saudara-saudaranya diperbolehkan ikut dan tetap berkumpul menjadi satu. Patih Pragota menyanggupi permintaan Endang Wrediningsih, bahkan menyatakan kesediaannya untuk menampung dan menerima mereka anak beranak jika seandainya rajanya tidak mau menerima Endang Wrediningsih sebagai salah seorang calon pengiring mempelai ke Mandraka.

Adegan 8: Di sebuah pertapaan yang terletak di lereng Gunung Gadamadana, bagawan Kapi -Jembawan danistrinya Dewi Trijata serta anaknya Endang Jembawati, sedang menerima tamu dari Mandura: Raden Narayana dan Patih Udawa. Dahulu Kapi Jembawan adalah salah seorang pemimpin prajurit Pancawati, dalam peperangan menghadapi kerajaan Alengka. Sedangkan Trijata adalah kemenakan raja Alengka Dasamuka, putri Wibisana, yang

memihak Pancawati. Wibisana akhirnya menggantikan takhta kakaknya di Alengka, sedangkan Trijata yang malu bersuamikan kera, mengajak suaminya menyingkir dari Alengka dan bertapa di gunung Gadamadana.

Kedatangan Narayana adaiah dalam rangka melaksanakan tugas yang diberikan oleh kakaknya untuk mencari gadis cantik guna dijadikan pengiring mempelai ke Mandraka. Pilihan Narayana jatuh kepada Endang Jembawati. Baik Kapi Jembawan maupun Dewi Trijata tidak berkeberatan menyerahkan Jembawati asal saja yang menjalani bersedia. Ternyata Endang Jembawati tidak menolak perintah orang tuanya.

Narayana, Udawa dan Jembawati meninggalkan pertapaan Gadamadana menuju ke Mandura. Masih dalam perjalanan menuju Mandura. Narayana sudah mengambil keputusan bahwa Endang Jembawati tidak akan langsung diserahkan kepada kakaknya di istana, melainkan akan dibawa langsung ke Kadipaten. Hai itu disebabkan karena Narayana jatuh hati melihat kelincahan dan kecantikan gadis pertapaan Gadamadana.

Adegan 9: Raja Kalawredati dari kerajaan Giridasar telah lama menanti-nanti kedatangan utusannya yang dikirim ke Mandraka, namun yang dinanti tak kunjung ada beritanya. Ia kemudian memanggil emban Pratignyawati. Yang dipanggil ternyata datang dengan membawa kembali surat lamaran yang dikirim ke Mandraka. Emban Pratignyawati yang menerima kembali surat lamaran itu dari Togog, memberi penjelasan kepada rajanya bahwa utusan Giridasar: Kalabragalba, Kalabancuring dan Gontrokendho di tengah perjalanan terbunuh oleh Arjuna.

Mendengar tentang kegagalan utusannya Kalawredati hendak pergi sendiri ke Mandraka, akan tetapi dicegah oleh Pratignyawati. Jika lamarannya ditolak nanya akan mendapat malu, demikian alasan Pratignyawati menahan rajanya untuk tidak pergi ke Mandraka. Dalam pada itu Pratignyawati sendiri masih sanggup untuk menculik putri Mandraka Dewi Erawati. Kalawredati amat gembira mendengar kesanggupan Pratignyawati, yang memang terkenal meskipun wanita akan tetapi kemampuannya dan kesaktiannya tidak kalah dari raksasa manggala. Ia dapat ter-

bang di angkasa, sehingga dengan cepat ia telah sampai di negara Mandraka yang tengah mempersiapkan upacara perkawinan Dewi Erawati dengan Raja Kakrasana.

Di Mandraka kala itu, para tamu sudah bertambah banyak yang datang. Raja Astina Kurupati memang sudah lama tiba. Baru kemudian menyusul raja Amerta Puntadewa beserta adik-adiknya Bratasena, Nakula dan Sadewa. Raja Salya yang tidak melihat Arjuna bersama saudara-saudaranya, tidak dapat menahan kekecewaannya dan bertanya kepada Puntadewa. Menurut keterangan Puntadewa, Arjuna diberi tugas menunggu istana Amerta, karena terlampau sepi jika semuanya pergi ke Mandraka. Tengah Raja Salya makañ dan minum serta berbincang-bincang dengan para tamu datanglah Rukmarata.

Rukmarata melaporkan hasil perjalanan ke' Mandura dan menjelaskan bahwa Raja Mandura Kakrasana menyatakan kesanggupannya menyediakan pengiring gadis-gadis cantik sebanyak yang diminta. Berdasarkan laporan itu Raja Salya menyuruh Rukmarata untuk segera menenui ibundanya agar lekas-lekas bersiap-siap merias Dewi Erawati. Kemudian Rukmarata mengundurkan diri hendak ménghadap ibundanya.

Dalam pada itu di dalam istana, permaisuri Dewi Secawati yang sedang dihadap oleh sang calón mempelai Dewi Erawati dan kedua saudaranya, Surtikanti dan Banowati, merasa agak heran ketika melihat Raja Salya tiba-tiba masuk; padahal biasanya belum, lebih-lebih saat itu Mandraka sedang menjamu para tamu. Salya berkata bahwa kepalanya agak pening dan mabuk karena terlalu banyak minum anggur. Selain daripada itu ia teringat pesan dan nasihat dari para leluhur, bahwa seharusnya seorang putri yang hendak memasuki jenjang perkawinan, menurut adat istiadat harus dipingit terlebih dahulu. Jadi ia masuk karena harus memingit Erawati. Permaisuri Secawati menerima baik saran suaminya. Demikian pula Erawati yang taat, teñtu saja tunduk kepada kehendak kedua orang tuanya. Erawati lalu dimasukkan ke dalam pingitan, yaitu sebuah cupu manik astagina. Sesaat sesudah Dewi Erawati dimasukkan ke dalam cupu manik astagina, datanglah Rukmarata, yang langsung merasa tersinggung. Tadi

ayahnya sudah memberi perintah, tetapi sekarang ternyata pergi sendiri menemui ibundanya, seolah-olah Rukmarata tidak lagi mendapat kepercayaan. Raja Salya berdalih pura-pura lupa bahwa ia sudah memberi perintah. Ia minta maaf kepada Rukmarata atas kealpaannya karena terlalu banyak minum. Rukmarata menjadi semakin marah, lalu mencabut kerisnya dan menyerang dengan berani. Tetapi ia tertangkap lalu dilemparkan ke luar dan terus dikejar oleh Raja Salya. Rukmarata bangkit lagi dan menerjang lagi.' Salya ditikam berulang kali tetapi tidak mempan. Rukmarata tertangkap lagi dan seperti tadi dilemparkan lebih jauh lagi. Rukmarata semakin marah dan sama sekali sudah tidak mau mendengar kata-kata ayahnya. Ia mempersiapkan anak panah, dan dengan sekuat tenaga ia menarik tali busur. Pada jarak yang amat dekat panah dilepaskan dan tepat mengenai dada ayahnya. Kulitnya kebal sehingga tidak mempan. Akan tetapi karena dorongan yang amat kuat dari lontaran anak panah, maka Salya terlempar juga. Bersamaan dengan itu terbukalah kedok Salya palsu. Sebab yang difiyadapi Rukmarata ternyata adalah seorang yakni, emban Pratignyawati dari kerajaan Giridasar yang telah berhasil menculik Dewi Erawati.

Tanpa tedeng aling-aling emban Pratignyawati menjelaskan siapa dia, dan dari negara mana ia datang, lalu ia segera terbang ke angkasa meninggalkan Rukmarata, yang segera lari ke pendapa menemui ayahandanya.

Dalam pada itu di pendapa depan pesta masih berlangsung terus dengan meriah. Kurupati memaksa Puntadewa untuk minum lebih banyak lagi. Sebaliknya Bratasena justru menentang Kurupati untuk minum tidak hanya dengan ukuran gelas, melainkan dengan ukuran tong, dan tentu saja Kurupati tidak berani. Sedangkan Sangkuni yang juga tidak berani minum tuak, ketika dipaksa minum ia minta kecap. Di tengah-tengah meriahnya pesta, tiba-tiba datang berlari-lari Rukmarata, yang mengabarkan diculiknya Dewi Erawati oleh Emban Pratignyawati dari Qiridasar yang masuk ke dalam istana dengan menyamar sebagai Raja Salya.

Raja Salya memutuskan, perihal hilangnya Erawati diserahkan

kepada Raja Mandura Kakrasana. Jika ia dapat menemukan kembali, perkawinan akan dilangsungkan. Akan tetapi jika ia tidak berhasil, dan yang menemukan orang lain, perkawinannya akan dibatalkan. Keringanan yang diberikan ialah, raja Mandraka tidak lagi minta 140 orang gadis cantik sebagai pengiring mempelai dari Mandura. Rukmarata diutus pergi lagi ke Mandura untuk menyampaikan ferita tentang hilangnya Dewi Erawati beserta pesan: permintaan 140 gadis pengiring dibatalkan dan pencarian kembali Dewi Erawati diserahkan kepada Raja Mandura.

Adegan 10: Di negara Mandura, segala persiapan menghadapi upacara perkawinan dipimpin oleh Wara Sumbadra. Hampir segalanya sudah selesai, tinggal menunggu lengkapnya rombongan gadis-gadis pengiring. Patih Pragota datang membawa Wrediningsih dan yang lain-lain. Raja Kakrasana amat gembira melihat Endang Wrediningsih karena kecantikannya berimbang dengan Wara Sumbadra, sehingga akan dapat dijadikan pasangan pengarik penganten yang amat serasi. Oleh karena itu Endang Wrediningsih diserahkan kepada Wara Sumbadra untuk dididik seperlunya dalam menghadapi upacara. Nyai Melik (Semar) diserahkan kepada emban Sumbita, Nyi Melok kepada Nyai Meleng, sedangkan Jagaplok (Petruk) diserahkan kepada emban Jemunak.

Sesudah Nyai Melik, Melok dan Jagaplok mengikuti pendampingnya masing-masing, tinggallah Endang Wrediningsih dan Wara Sumbadra. Wara Sumbadra yang sudah lelah ingin tidur sejenak dan menyuruh Endang Wrediningsih memijitinya. Wara Sumbadra tertidur pulas, dan hai itu membuat Endang Wrediningsih tidak dapat menahan diri lagi. Wrediningsih kembali ke asalnya menjelma menjadi Arjuna, dan kemudian tidur di samping Wara Sumbadra. Wara Sumbadra merasa dirinya disentuh oleh badan orang dan ia terbangun. Dalam keadaan setengah sadar Wara Sumbadra mengerti bahwa yang tidur di sebelahnya bukanlah Endang Wrediningsih, melainkan seorang pria. Tangan Arjuna dilepaskan sambil menjerit dan Wara Sumbadra lari ke luar kamar.

Sementara itu Raja Kakrasana menerima kedatangan Rukmarata yang menyampaikan berita tentang hilangnya Dewi Erawati

dari istana Mandraka serta segala pesan ayahandanya. Kakrasana bersedia mencari dan menemukan kembali Erawati. Rukmarata segera mohon diri kembali ke Mandraka. Baru saja Rukmarata meninggalkan pendapa Mandura, datanglah Wara Sumbadra mengadu kepada kakaknya tentang Endang Wrediningsih yang sebenarnya adalah seorang pria. Kemudian disusui oleh emban Sumbita, Jamunak dan Meleng yang mengadukan hai yang sama. Kakrasana amat marah, lalu pergi ke dalam dan menantang laki-laki yang mengganggu adiknya. Yang ditantang tidak menjawab, lalu Kakrasana mengintip ke dalam kamar dan dilihatnya Arjuna sedang duduk di atas pembaringan. Kemarahan Kakrasana hilang seketika, malahan berpesan kepada Arjuna untuk tidak usah ke luar jika tidak dipanggil. Bahkan Kakrasana memanggil Patih Pragota, yang sekali lagi ditanyai dari mana ia memperoleh gadis cantik calon pengiring mempelai. Pragota menjelaskan bahwa gadis yang diperolehnya berasal dari pertapaan Giripurna. Kakrasana pura-pura marah kepada Pragota, dan akhirnya menjelaskan bahwa gadis dan saudara-saudaranya itu sesungguhnya Arjuna.

Kemudian Pragota diberi tugas menunggu istana, dan harus waspada serta dipesan tidak boleh seorang pun pergi meninggalkan istana Mandura. Kakrasana sendiri langsung pergi ke Kadipaten hendak menemui adiknya, yaitu Narayana yang sedang membujuk Endang Jembawati.

Adegan 11: Tanpa setahu Narayana maupun Jembawati, Kakrasana datang ke Kadipaten dan berdiri di belakang adiknya, yang sedang bercakap-cakap dengan Endang Jembawati. Akan tetapi lama kelamaan Kakrasana tidak dapat menahan tertawanya mendengar obrolan Narayana yang sedang berusaha memikat hati Jembawati, sehingga bubarlah pertemuan Narayana — Endang Jembawati. Kemudian Kakrasana memberitahu Narayana bahwa di istana ada seorang laki-laki yang berani mengganggu Wara Sumbadra. Laki-laki itu amat perkasa dan Kakrasana mengaku kalah bertanding dengan laki-laki itu. Narayana meledak kemarahannya. Dengan keris terhunus dia berlari ke istana kakaknya hendak mencoba melawan laki-laki yang telah menyinggung

kehormatannya. Pada akhirnya Kakrasana menjelaskan bahwa laki-laki itu tidak lain adaiah Arjuna. Narayana pun hilang amarahnya.

Arjuna kemudian dipanggil ke luar dan diberi tahu tentang hilangnya putri Mandraka. Arjuna langsung berangkat meskipun belum tahu ke mana ia akan mencari Dewi Erawati. Kemudian Kakrasana menyusul, lalu bersama-sama menuju ke negara Giridasar.

Adegan 12: Emban Pratignyawati telah tiba kembali dan langsung menghadap Raja Kalawredati. Dewi Erawati dikeluarkan dari dalam cupu manik astagina, lalu langsung masuk ke dalam istana diiringi pandangan Raja Kalawredati. Pada saat yang sama Kakrasana, Arjuna dan ketiga pengiringnya sampai pula di istana Giridasar secara siluman dan terus mengikuti Dewi Erawati ke dalam kamarnya. Sedangkan Kakrasana berdiri di tengah-tengah pintu sehingga amat mengejutkan Raja Kalawredati yang hendak menemui Dewi Erawati. Raja Kalawredati dan para bupatinya, yaitu Kalapralemba, Kalagothaka dan juga emban Pratignyawati akhirnya terbunuh semua oleh Kakrasana. Rakasa-raksasa kecil lari mengungsi ke negeri lain.

Setelah semua perintang teratasi, Dewi Erawati diantar oleh Arjuna langsung ke Mandraka, sedangkan Kakrasana kembali ke Mandura untuk segera bersiap-siap melangsungkan perkawinannya.

Adegan 13: Menjelang saat perkawinan Kakrasana dan Erawati timbul *gara-gara* di Suralaya. Batara Guru memanggil sidang dan menanyakan kepada Batara Narada apa yang menyebabkan timbulnya gara-gara itu. Setelah Narada memberi penjelasan sebenarnya, Batara Guru menyatakan bahwa Kakrasana memang sudah ditakdirkan menjadi jodohnya Erawati. Oleh karenanya dewa wajib memenuhi segala permintaannya, yaitu pengiring para dewa dan bidadari, gagarmayang milik dewa, gamelan lokananta dan pohon dewandaru. Para dewa juga harus menghadiri upacara pernikahannya. Batara Guru sendiri berkenan memberi gelar kepada Kakrasana: Baladewa, Balarama, Kusumawalikita dan Prabu Basukiyan. Sedangkan Narada memberi gelar Bälayuda. Batara

Guru lalu mengutus Narada dan Brama ke Mandura untuk menyerahkan pakaian kebesaran serta senjata alugora. Yang bertugas mendandani Kakrasana adalah Brama.

Setelah semua persiapan selesai, berangkatlah rombongan pengantin laki-laki dari Mandura. Raja Baladewa menunggang gajahnya yang bernama Kyai Puspadenta, diiringi dewa dan bidadari lengkap dengan segala macam benda-benda upacara.

Adegan 14: Suasana pesta di pendapa istana Mandraka lenyap sama sekali. Raja Salya, Raja Puntadewa dari Amarta, Bratasena, Nakula, Sadewa serta Rukmarata yang baru pulang dari Mandura semuanya bersedih hati. Hanya Raja Astina Kurupati yang di hatinya mekar suatu harapan. Dengan diam-diam ia menyebarkan orang-orangnya untuk mencari Dewi Erawati.

Dalam suasana prihatin itu Raja Salya selalu teringat kepada Arjuna, yang telah beberapa kali membantu dan berhasil menemukan Erawati. Salya minta kepada Puntadewa, jika dalam waktu setengah bulan lagi Erawati tidak berhasil ditemukan, sebaiknya Arjuna dipanggil ke Mandraka. Tengah mereka berbin-cang, tiba-tiba Arjuna muncul di Sri Manganti. Dewi Erawati yang berada dalam cincinnya lalu dikeluarkan. Kedatangan Arjuna dan Dewi Erawati disambut dengan pekik dan sorak-sorai gembira oleh para bupati dan punggawa Madraka yang berkumpul di Sri Manganti. Raja Salya yang mendengar sorak-sorai para bupati menyebut nama Arjuna dan Erawati, hatinya yang pepat menjadi lega dan bahagia bagaikan mendapat permata sebesar gunung. Karena bercampur terkejut, hampir-hampir saja ia terloncat dari tempat duduknya. Tanpa menunggu perintah ayahnya, Rukmarata lari ke luar menyongsong kedatangan Arjuna dan Dewi Erawati, yang terus dipeluk dan diangkat, dibawa ke hadapan ayahandanya. Hampir-hampir runtuh air mata Raja Salya karena girangnya. Sedangkan Rukmarata benar-benar menangis seperti wanita.

Mendung gelap yang menyelimuti kerajaan Mandraka sudah lenyap. Di hadapan Raja Salya dan kakak serta adik-adiknya Arjuna mengisahkan perjalananannya dengan Kakrasana ke Giridasar merebut kembali Dewi Erawati dari raja raksasa Kalawredati.

Juga dikemukakan bahwa Kakrasana sedang bersiap-siap dan akan segera datang ke Mandraka. Kemudian Arjuna dan Rukmarata mengiring Dewi Erawati ke dalam istana untuk segera dirias menyambut kedatangan mempelai laki-laki dari Mandura. Arjuna dan Rukmarata dipesan agar tetap menunggu Erawati.

Tidak lama kemudian datanglah iring-iringan pengantin laki-laki dari Mandura, lengkap dengan segala macam benda-benda upacara dari Suralaya serta pengiring dewa dan bidadari. Menyambut kehadiran para dewa, Raja Salya turun dari singgasananya.

Mempelai wanita lalu dibawa ke luar, dan kemudian Batara Narada memimpin upacara pernikahan antara Baladewa dan Erawati disaksikan oleh seluruh undangan kecuali raja Astina. Dewi Erawati kemudian menyembah Batara Narada dan Batara Brama serta ayahandanya, dan yang terakhir ia menyembah Raja Baladewa, suaminya. Sesudah upacara pernikahan selesai, para dewa segera pulang ke Suralaya, dan para tamu meneruskan pestanya.

Tidak hadirnya Raja Kurupati serta para Kurawa dalam pesta itu, telah mencemaskan Raja Salya. Ia khawatir jangan-jangan Kurawa melakukan keonaran. Oleh karena itu Raja Salya minta kepada Bratasena agar selalu waspada mengawasi gerak-gerik Kurawa. Memang benar, Raja Astina Kurupati masih ingin berusaha merebut Dewi Erawati. Sangkuni berusaha memperingatkan Raja Kurupati, namun tidak digubris. Kurupati lalu mengajak saudara-saudaranya membakar pesanggrahan orang Mandura dengan harapan agar Raja Mandura ke luar dan akan diajak berperang tanding. Akan tetapi ternyata yang ke luar menghalau mereka bukan Baladewa melainkan Bratasena dan Rukmarata. Kurawa dikalahkan oleh Bima dan Rukmarata. Mereka bubar dan tak ada pilihan lain kecuali harus kembali ke Astina.

Raja Salya dan seluruh keluarga Mandraka melanjutkan pesta-nya bersama para Pandawa dalam suasana riang gembira dan bahagia.

JALADARA RABI

1. JEJER NAGARI MANDRAKA

Ingkang jinejer rumiyin nagari Mandraka Prabu Salya, ingkang lenggah ing ngarsa ingkang putra Raden Rukmarata, ingkang parek ing wurining nata cethi kalih. Sasampunipun gendhing ngelik, anunten dipun jantur, lajeng dipun caritakaken.

Swuh rep data pitaña, anenggih wau kocapa nagari ing pundi, ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa kawitan.

Sanajan kathah titahing dewa, ingkang kasangga ing pratiwi, kaungkulon ing akasa kapit ing samodra, kathah ingkang anggana raras, boten wonten kados nagari ing Mandraka, mila kinarya bubukaning carita. Kocap nagari satus datan angsal kakalih, sewu tan antuk sadasa.

Dhasar nagari ing Mandraka panjang apunjung pasir wukir loh jinawi gemah aripath karta tur rahastra. Mila wasta nagri Mandraka, panggonan karta kang padhang, tuwin panggenan kaluwihan.

Panjang dawa pocapane, punjung ruhur kawibawane.

Pasir samodra awukir gunung. Dhasar nagari ngungkuraken pagunungan, ngeringaken pasawahan, nengenaken bangawan, angajengaken bandaran ageng.

Loh tulus ingkang sami tinandur, ajinawi mirah ingkang tinuku.

Gemah katendha ingkang laku dagang, rinten dalu tan ana pedhote kang sami lumampah, datan wonten sangsayaning margi.

Aripath katandha janma ingkang sami gagriya, salebetung nagari ing Mandraka jejel apepet, pangrasa adu cukit tepung taritis, saking rejaning praja, papan wiyar temah rupak.

Karta katandha kawula dhusun ingkang laku tani, sami ngingu kebo sapi bebek ayam, datanpa cinancangan, yen riña agar neng

pangonan, ing wanci dalu wangsul marang kandhange sewang-sewangan, saking kalising dursila.

Raharja dene mantri bupati tan ana laku cacengilan, rinten dalu tansah denira rukun, angangkat karyaning ratu. Mila nagari Mandraka tebih kang parangmuka, keringan ing mancapraja. Dhasar nagara gedheh obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane. Babasan nagara ingkang celak sami manglung, nagara ingkang adoh tumiyung atur upeti, lan boten ing tanah Jawi kemawon, sanajang ing tanah sabrang sami suwita, saben ing antara masa atur putri panunungkul, asok gelondhong pangareng-areng, angitung pundhutaning ratu peni-peni raja peni guru-bakal guru-dadi. Wenang dipun ucapna bisikaning narendra ing Mandraka.

Ajujuluk Prabu Narasoma, ratu sareh marang dasih.

Narapati Salya: ratu wiyar cacadhanganan panggalih.

Sri Bupati Mandradipa, ratu linuwih.

Maharaja Mandrakeswara, ratu langkung luhur.

Somadenta, tututing gadhing. Pranyata sri bupati ing Mandraka, sucining driya trus pama putihing gadhing, tur mahambek pinandhita, marma kathah praja ingkang nungkul aris, datanpa pinukul ing ngayuda, marga kungkulon pambekaning ratu, dene narpati ing Mandraka, ambabadi kag asuket, angobori ing papeteng, adana paring sandhang ing kawudan, suka teken ing kalunyon, paring kudhung ing kepanasan, suka pangan ing kaluwen, paring payung ing kapanasan, suka pangan ing kaluwen, paring payung ing wong kodanan, akarya suka ing prihatin, tuhu tan kena winancenan. Lelabuhaning ratu ing Mandraka, yen ta ginunggunga wiyaring jajahan luhuring kaprabon, miwah lelabuhaning ratu, sadalu datan wonten pedhote, pinunggel ingkang murwa ing kawi.

Sinigeg. Anuju ing ari Respati, sri nata miyos siniwaka, mungging sitinggil binatarana, pinarak ing dhampar denta, pinalipit ing sosotya, pinatik ing nawa retna, lemek babut pramadani, ginanda wida lisah jebad kasturi, sinebaran sari, ingayap parekan badhaya srimpi, biyada manggung katanggung, ingkang sami ngampil upacara, banyak-dhalang, ardawalika, kacu mas sawunggaling,

dwirada ingkang sarwa retna, kinebutan badhak kanan kering, kongas gandaning nata dumugi jabaning pangurakan, sirna kamanusane, katon lir pendah jawata, sang Hyang Bathara Sambu, den ayap ing widadari.

Rep sidhem pramanem, tan ana banene walang salisik, go-dhonging kekayon datan ana obah, yen samirana datan lumarn-pah, namung swaraning paksi engkuk kalawan peksi jalak, ingkang mungel aneng uwiting waringin, tuwin swaraning abdi kriya, pandhe gendhing kemasan, ingkang taksih nyambut darnel, cat kapireng cat boten kapireng saking ing pasewakan, pating careng-kling imbal ganti lir mandaraga, teka muwuhi senenging panangkilan.

Sinten ingkang parek caket ing ngarsa punika; putra ingkang waruju, satriya ing Tanjunganom, akakasih Raden Rukmarata, dhasar bagus warnane, anom dhasare, jenar sarirane, tebak gagalane, karengga ing busana, sanajan taruna kinathik ing rama rainten dalu. Ing wingking punika warangka ing Mandraka, Rekyana Patih Tuhayata. Kacarita sri bupati ing Mandraka karsa mangunbujana wiwaha, bujana dhadhaharan, wiwaha darbe karya, sayekti arsa ambawahi ingkang putra Retna Erawati, dhaup kalih Prabu Anom Kakrasana ing nagari Mandura. Ing pagedhongan kacarita, Prabu Salya sampun andhawuhaken mundut kukudangan, sinuhun Mandura sampun anyagahi, mila lajeng utusan anyedhahi ingkang putra Ratu Ngastina tuwin ingkang putra ratu ing Ngamarta.

Gendhing minggah sawatawis kasuwuk, nunten dipun suluki pathet nem.

— Sekar Swandana, lampah: 20: Dan sembah nireng ulun: kapurba ring hyang murbeng: rat saana nikang, nihangnang sihing dasih: maweh boga sawegung: masih ring delahan, dyan kanang mamujwenga mri jeng nayakaning rat: duteng rat kotama, manggeha manugraha, len siswanta sagotra: tang uwus minulya.

= Suluk greget saut Ada-ada: Sekar Rini, lampah: 17: Lenggeng gati ningkang: awan saba-saba: nikeng Ngastina, samantara tekeng: Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasura, rama Kanwa Janaka: durur Naraddha, kapanggih irikang: tegal milu ing karya: sang bupati.

Prabu Salya ngandika: "Kulup Rukmarata, ora dadi guguping atinira, sira ingsun piji ana ing ngarsaningsun?"

Rukmarata matur: "Kawala nuwun nuwun, salami kula tampi timbalanipun kangjeng rama, boten kados sapunika, saking wantering timbalan, guguping manah kula kados katubruk ing sima lepat, sinamber ing gelap tuna, pirsa gebyaring caleret, boten wuninga dhatenging gelap, upami alang-alang salamba pinanjer madyaning alun-alun, katiyup ing maruta, kalangkung anggen kula kumejot kumitir, caruk awor maras. Sareng dumugi ing ngarsa paduka, rumaos boten darbe manah kuwatos, kawula nuwun nuwun."

Salya: "Kulup apa mulane, sira ana ing jaba banget kuwatir, teka ing ngarsaningsun boyo darbe pikir maras?"

Rukmarata: "Mila wonten ing jawi sänget kuwatos, sareng dumugi ing ngarsa, patikbra boten darbe mamaras, manawi sinuhun karsa mundhut pejah gesangipun pun Rukmarata, sam-pun siyang, sanadyan dalu, kula sumangga ing asta kakalih, tembung atadhah wadana, kumureba ing abahan, kawula nuwun nuwun."

Salya: "Munduran kaya wong nandhang dosa, sira ngaturaken pati urip, sanadyan sira nandhang dosa pati, kaya mung tumeka ing lara, yen sira dosa lara ingsun apura. Ana babasan galaking sarba sato ora ana kang kolu ambadhog ing anake, ingsun mang-kono maneh, durung kalakon angukum wong tan dosa. Ananging sedurung sauwise banget tarimaningsun, sira anjunjung marang kapraboningsun. Sira aja kaduk ati bela tampa, marma sira ingsun piji ana ing ngarsaningsun, aja katenta bakal nampani ganjaran busana retna sosotya tuwin sanjata kang prayoga, babasan adoh lintang sinawat balang kayu, pasthi lupute tanggeh tekane."

Rukmarata: "Kawula nuwun, sadrahing angin sarikma pinara sapta, yen tilema boten supasa, pun Rukmarata ngajeng-ajenga ganjaran, tebiha tuwuk celak malah boten kewawi nampeni sih kucahipun kangjeng sinuhun, ingkang rumsentah dhateng abdi ing Tanjunganom, waradin mantri dumugi pakathik, kados toya umili boten wonten kendelipun, rinten dalu ingkang kula arsa-arsa namung pandamelan ingkang awrat, manawi wonten karsanipun

kangjeng dewaji, angelar jajahan, angripak jajahaning mengsa, suka kula kakarsakna ngrangsang ingkang inggil, anggayuh ingkang atebih, remuk dipun badhemna, tugel kadamel sasawat, kawula nuwun nuwun."

Salya: "Kulup Rukmarata, banget tarimaningsun, sira ngaturaken sih setyanira marang karatoningsun, ing saiki kaya ora nana jajahan ingkang marenkang saka ing tatekeman. Marma sira insun piji marang ngarsaningsun; sanajan akeh kawulaningsun ing Mandraka, kang pinagku jejenggote, sakepel kumbalane, ingkang anom angungkuli sira ana, ingkang tuwa ngungkuli sira iya ora kurang, nanging ora ana prayogane ingkang sunjak imbal wacana kajaba mung sira, wajib ambabadi rurungkud, ngobori ing pape-teng, angejumaa kumbala ingkang ruwed."

Rukmarata: "Kawula nuwun dewaji, pun Rukmarata angunjukaken bodho balilunipun, saged kawula saking angeneiti timbalanipun kangjeng sinuhun."

Salya: "Wruju, ing sadurunge sira matur, kaya wus ingsun kawruhi, nanging seje ingkang ingsun rasa, kasaguhane kakangira anak prabu anom Mandura, kukudanganingsun pangaraking panganten, diiringa punakawan dewa, parekan widadari, gagarmayang kayu dewandaru, gamelan lokananta. Rehning durung winates tekane, prayoga sedhiyaa, samasa-masa wisa rikit, lan si Tuhanjaya anggone ngaturi anak prabu Ngastina, utawa adhinira sinuhun ing Ngamarta, bisaa anjenengi pangrengganing kadangira si Erawati, apa wis padha katemu kabeh?"

Rukmarata, "Kawula nuwun, rama prabu andangu pangrakiti-pun sadaya badhe pakurmatan dhaupipun kakang mbok, sampun mirantos ing samasa-masa, punapa malih ing nalika dhawuh pangandika prabu mundhut kukudangan dhateng kakang prabu Mandura, sampun kasebutaken ing pustaka, kawates salebetung kawandasada dina, manawi langkung saking wawangen wau, sampun kadamel wände dhaupipun kakang mbok, mila sampun kenging kaajeng-ajeng kawandasada dina duginipun ing damel. Denten paduka andangu lampähipun pun bapa Tuhayata, anyedhahi putra paduka kakang prabu Ngastina tuwin putra paduka yayi prabu Ngamarta, sadaya aturipun sagah benjing ramening damel dumugi Mandraka, kawula nuwun-nuwun."

Lajeng dipun suluki pathet nem, sakendeling suluk dipun caritakaken.

Sekar Kilayunedheng, lampah: 22: Nembang tengara: mundur-mundur sawadyane: nedya kundur maring: jroning puraya, wraha palwaga: samya amaringgi: kang katrajang gigir: rira karowak, sangsaya sanget, palayuning wadya: kapya rebut dhucung: sam-pun atebih, prapta jro pura: sang nata sineba: pepak punggawa lir, kilayunedheng.

Lah ing kana ta wau, sinigeg kang lagya imbal wacana, kasaru geger ing peglaran kaya gabah den interi, piyak ngarsa atangkeb wuri.

Gamelan ungel ayak-ayakan, dipun jantur kasesegaken, patih nembah medal, dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau gegering janma awit ing pangurakan piyak ngarsa tangkeb wuri, dumugi ngalun-alun baledug mangampakkampak, oreg kang samya nangkil mantri bu'pati ing Mandraka, atakon tinakon: "Mara kanca aja owah teka paseban, apa ing-kang dadi gedering ngalun-alun, manawa ana jaran ucul teka ing pandengan, gajah pedhot saka ing wantilan, dialon, batur, aja nganti dadi kagete ingkang padha sumewa ing sri bupati."

Gamelan dipun sarehaken, nanging taksih dipun jantur, nunten dipun caritakaken udhunipun patih sarta ngucap dhateng mantri:

"Jleg jleg, he he, ana bocah ing kapatihan? Apa ingkang dadi gedering paseban iki, apa ana jaran ucul teka pandengan, gajah ingkang medhot teka ing wantilan?"

Aturipun ingkang dinangu: "Kula nuwun, Rekyana Patih, ka-wuningana ing sampayan, ingkang dados geder ing ngalun-alun dede kuda ucul saking pandengan, tuwin botan wonten dirada medhot saking wantilan, namung sinuhun ing Ngastina rawuh ing Mandraka, sapunika kendel ing pangurakan, samadya tuwin kadang Kurawa."

Patih: "Heh! Kanca mantri Mandraka, kebat sinuhun Ngastina aturana laju ing paglaran, aku tak ngaturi wuninga."

Aturipun: "Nuwun sendika."

Gamelan matun dipun jantur, kyai patih minggah sitinggil, prapta, gamelan dipun suwuk, tanpa pathet.

Salya: "Tuhayata, mara matura, apa ingkang dadi geder ing paglaran."

"Kawula nuwun, kauningana ing kangjeng sinuhun, ingkang darel gitaning pasowan ing paglaran, putra paduka sinuhun ing Ngastina, rawuh sapara kadang Kurawa, kendel ing pangurakan, sapunika taksih kendel ing paglaran, kawula sumangga ing karsa sang prabu."

Salya: "Kulup Rukmarata, tumuli metua ing paglaran, aturana banjur marang sitinggil kakangira ing Ngastina."

Rukmarata: "Kawula nuwun inggih dhateng sandika."

Lajeng Rukmarata mundur, dipun suluki pathet nem, sakendeling pathetan,. Rukmarata matur ing ratu Ngastina.

= Sekar Sulanjari, lampah: 20: Tandy baia': Pandhawambyuk: gumulung mangusir: ring sata Kurawa, kambah kokih: srukatitih: mirut kerut kerut, katut para ratu, tuwiil sagung: pra dipati: katut kapelayu: sigra praptanira, Aswatama: tatanya lah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Rukmarata: "Kula nuwun, pangabekti kula kakang prabu katura, rawuh paduka wonten ing Mandraka."

Wangsulanipun: "Adhimas ngabekti marang pun kakang sadurung sauwise banget panarimaningsun, paran si adhi padha raha harja?"

Rukmarata: "Kawula nuwun inggih sih papestunipun kakang prabu Ngastina, kaeancang ing rikma kapetek ing mastaka dadosa jajimat, amewahana bagya kayuwanan kula."

Rukmarata nambrama mring Sangkuni: "Paman Arya Sangkuni, katura segaHan panakrama saravVuh sampeyan umiring kakang prabu Ngastina."

Sangkuni: "Kula nuwun inggih, sadereng sasampunipun, sih panakramanipun anakmas ing Tanjunganom, kula tampeni ing asta kalih, kapetek ing jaja, rad daging kayuwanan mewahana bawa lekasananipun pun Sangkuni."

Rukmarata matur dhateng prabu Ngastina: "Kakang Prabu, paduka lajeng dipun aturi minggah ing sitinggil, sampaun dipun antosi rama paduka dangu."

Kurupati: "Paman Arya Sangkuni, nedha sami ngandikan ing Paman Aji dhateng ing sitinggil."

Sinigeg. Prabu Kurupati angetab kampuh ngumbar konca.

Gamelan mungel ladrangan Moncer, prabu Ngastina prapta lajeng gapyuk rangkulan kalih Prabu Salya, lajeng ingacaran lenggah jajar, Rukmarata prapta ngabekti dhateng sinuhun Ngastina, Sangkuni ngabekti mring Prabu Salya. Gendhing kajantur dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau sarawuhipun Prabu Kurupati, tebih sareng sampaun katingal, Prabu Salya enggal denya jumeneng saking dhampar denta, prapta lajeng rarangkulan, sampaun sinaosan palenggahan jajar, sanalika sami senen-sinenenan, senene ratu ing Mandraka pindha kencana sinangling, senene ratu ing Ngastina kadya parada binabar, sami atap silanipun ingkang sami sumewa ing ngarsa nata, rep sidhem pramanem tan ana swabawa kang kumlisik. Dangu sami nganti wijiling sabda narendra kakalih.

Gamelan dipun sesegaken lajeng dipun suluki pathet Lasem, sakendeling gendhing tuwin suluk nunten pocapan.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Tatkala narpa Co: da mati nguni weh: sang Sastradarma pareng, kanteki raina: wasangsaya mawas: hyang surya lumreng rana, yekansehnira sang: Wirathanarpa len: Pancawala adulur, Nirbita sangka pa:ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Salya: "Anak Prabu Ngastina, katuran kasegahan panakrama sarawuhipun ing nagari Mandraka."

Wangsulanipun: "Inggih, Paman Prabu, sadereng sasam-punipun dahat kalingga murda, kula tampeni ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing pranaja, tumanema kulu-nging manah, dadosa rad daging kayuwanan, amewahana leksa-nipun putra paduka ing Ngastina."

Salya: "Arya Sangkuni, sira paran padha raha raja sapraptanira ana ing ngarsaningsun?"

Sangkuni: "Kawula nuwun, sadereng sasampunipun dahat ka-lingga murda, kawula cadhong ing asta kakalih, kacancang pucuk-ing rikma, kapetek ing mastaka, kapundhi kados jimat paripih, mewahana bawa'leksana kula."

Kurupati dhateng Prabu Salya: "Paman Prabu enggaling lampah kula punika, saking suka bingahing manah, badhe sumerep

bawahanipun putra paduka Retna Erawati, punika benjing punapa saestunipun?"

Salya: "Anak Prabu andangu estunipun, anggen kula badhe ambawahi rayi jengandika pun Erawati, punika dereng kinanten tamtunipun, amargi kula gadhah kukudangan, benjing pangarakipun panganten, mawia. punakawan dewa parekan widadari tuwin gagarmayang kajeng dewandaru, dipun iringa gamelan lokananta, kula wangeni kawandasa dina, yen boten saged andhatengi kukudangan wau, boten saestu dhaup. Anak prabu anom sampun nyagahi,' mila sadaya pakurmatan sampun karakit."

Kurupati: "I i lah, kados sampun kasadhiyan sadaya, enggal laminipun dados namung kirang sacandra. Meuggah para putra paduka Pandhawa, punapa inggih sami tinimbalan anjenengi panggihipun panganten?"

Salya: "Anak Prabu, putra kula Pandhawa sadaya inggih sami kula dhatengaken, nanging sagahipun benjing ramening damel dhateng wonten nagari Mandraka, mila rikuh raosing manah, pinuju anak prabu tumunten rawuh, ing mangke damelipun kang rayi pun Erawati kula pitados dhateng anak prabu, punapa ing saprayoginipun."

Kurupati: "Inggih, Paman Aji, manawi damel punika kapasrahaken dhateng kula, prayogi dipun wewahi rengganipun malih, pangaraking panganten mawia patah estri kathahipun satus kawandasa, sakedhikipun pawestri kawandasa, kang sami ayu-ayu warnanipun, pinten banggi sami kaliyan panganten, namung wontena irib-iribigun. Benjing manawi ngarak prabu anom Mandura, sakathahing prajurit tuwin tiyang jaler sami mandhega jawining kitha, namung patah pawestri sadaya kula Ulani lajeng manjing nagari, yen wonten tiyangipun jaler, najan satunggal kula wangsulaken, tuwin sageda jangkep patah punika ing kawan-dasa dina."

Lajeng dipun caritakaken, Sinigeg. Sinuhun ing Mandraka, sareng mireng aturipun sinuhun Ngastina, mewahi mundhut patah, sapandurat datan angandika, mangkana pangudasmaraning driya, ingkang boten kawijil ing kathah, "Ya jagad dewa bathara, kaya ngapa yen ora bisa nekani, anak prabu Mandura."

Sinamun ing netya, nanging maksa kawistara ing sagung kang samya sumewa, sinamur ngasta campuri, anulya mucang. .

Lajeng dipun suluki Sastradatan, raras Manyura ageng.

Sekar Rini, lampah: 17: Lalawa gumandhul: ring pang kebet-kabet: lir milu susah, yen bisa muwus: pagene Pandhawa: tanana tumut, ri pati aminta: prajanta sapalih: sekaring tanjung, ruru ambelasah, losah kadya susah: angesah kepisah.

Salya: "Inggih, Anak Prabu, pun bapa mangayubagya punapa" karsanipun anak prabu, mundhut wewah patah estri, nanging saupami wonten pamponipun prabu anom Mandura kados pun-di, amargi sadaya kukudangan nalika kula dhawuhaken sampaun mawi kasebut ing nawala kula, mbok manawi pun bapa kagalih gadhah pambegan kirang swantah, amargi rembagipun pun bapa kenging kawastanan babak anusuli'."

Kurupati: "Inggih, Paman Aji, leres rembag punika babak anusuli, nanging sayektosipun wenang, margi sinuhun Mandura sampaun nyagahi kukudangan tuwin tadhah sakarsenipun Paman Aji wau, kalih murih prayoginipun panggihing panganten, dados pantes manawi pangantenipun panjenengan ratu kedah barang rarenggan ngungkuli panganten sanes-sanesipun."

Salya: "Wis, kulup Rukmarata, sira dhewe lumakua seba kakangira anak prabu Mandura, paringna pangestuningsun, lan pangestune mBok Ratu, dhawuhna ingsun mundhut patah wadon satus patangpuluhan, orane aja kurang patangpuluhan, yen ana pandangune wuwuhing pondutan iku, wantahna teka anak prabu Ngastina, murih prayogane dinulu pangaraking panganten, bisa ngungkuli katimbang karo panganten liyaning panjenengan ratu."

Rukmarata: "Kawula nuwun sendika, terangipun karsa paduka, angkat kawula benjing punapa, tuwin punapa kalilan ambekta kanthi?

Salya: "Sira ingsun lilani mangkat ing dina iki, kanthia si Tuhayata, sarta banjur mataha gawe pasanggrahan. Banjur bubarna kang sewaka, ingsun ngadhaton lan kakangira anak prabu Ngastina."

Rukmarata, "Kawula nuwun sendika, mugi angsala pangestuni-pun kangjeng dewaji, lampah kawula dhateng Mandura."

Lajeng dipun caritakaken tuwin gamelan mungel ayak-ayakan Lasem, sinuhun Ngastina tumut manjing ing kadhaton, Sangkuni lajeng medal, sampun sinung pamondhokan kalih para putra Kurawa, dene Raden Rukmarata tuwin Patih Tuhayata sami medal dhateng paglaran.

2. KADHATONAN

Lah ing kana ta wau sri bupati Mandraka, kalih sinuhun Ngastina karsa kondur ing kadhaton, sadaya kang samya sewaka oreg kurmat konduripun prabu Mandraka:

Sawatawis gamelan dipun sesegaken lajeng kajantur, kajeng pinetha gopura. Prabu Salya, prabu Ngastina sarni kendel ngajeng gopura, sarta para cethi. Tumunten dipun cariiákaken makaten:

Sebet byar katalika wau sri nata kondur.angadhaton, tedhak jog saking sittinggil, tindak macan lupa, lembayan mrak kasimpi, riyak gajah angoling, prapta ngajeng gopura kendel angungkura-ken warana, pantes sri bupati ing Mandraka, yen nuju miyos siniwaka, angrasuk busana kaprabon:

Jamang mas susun tiga linud ing kumala, sinangga ing praba, kinancing grudha marep grudha mungkur, utah-utananing garu-dha tinutupan sagara muncar, anting retna tinaretes ing sosotya, kelatbau naga mamangsa kancana sinilih asih, sangsangan retna pinatik ing kumala, arja badhong diwangkara, lur-ulur naga karangrangan, dawala ngiras tatali, binggel kancana winangun calumpringan, asusupe tajug kalih sisih, kampuh limar katangi, calaña cindhe puápita gubeg, awangkingan warangka ladrang kandelan kamalon rekta, ukiran tunggak semi linud ing sosotya, dhuwung tinatah tinatur rengga, ngagem canela tinaretes ing kumala, mubyar sinongsongan kaxetas jene pinarada, lir pendah sri nata binayang-bayangkaro, kinebutan laring manyura kanan kering, pantes jajar tindak kalih ingkang putra sri narendra ing Ngastina, angrasuk' busana prajuritan.

Pantes tan ana wingwang ginarebyeg parekan manggung katanggung badhaya srimpi, ingkang anjajari kalih lajur sisih, tur kang sami endah adi busanane, kang katon ayu warnane, ingkang sajari tapake, sapekak madyane, mandul-mandul payudarane.

Teka mangkana yen sinawang sinuhun ing Mandraka kalih sinuhun ing Ngastina, pindha jawata Bhatara Sambu kalih Bhatara Bayu, tumurun anganglang jagad, ginarebyeg widadara widadari.

Kendel sangajenging gapura, aningali rarengganing gapura, agenging gopura pindha wukir Semeru, inggile ngungkuli pucang lan tirisan, pucaking gopura sinungan mirah agenge sakepuh jenggi, rebut praba lawan hyang pratanggapati, apindha surya kembar ing dharatan. Siraping gopura parunggusari, adeg-adeg wesi Balitung, undhak-undhakan akik bang ajojobinan, tebeng tembaga rinajawredi, pinetha kluwung angemu toya, winutahaken marang kadhaton, ineb-inebing gepura sinungan kaca gedhah binuwang rasane, ing jro tinulis gambar lanang lan wadon, yen mineb pindha panganten apapasihan, yen menga kaya bedhang lagi semayan, kanan-kering gopura rineka wawanan, sinungan buron wana, labur ingkang kinarya, pinulas rinajawredi amanea warna, bisane ingkang karya, sinawang pindha kidang manjangan satuhu, pipining gopura sinungan gupala sakembaran, den awaki parunggu sari, rinambutan pamor, babrengos kawat, minatan kumala, ingilatan mas jingga, untu siyung salaka Acih, irung jinara terus ing kuping, den ingoni bramana lan bramani, cinepengen gada lan bindi, yen nuju menga minebing dwara, goroting wiwara brangengenging kumbang lanang wadon, kadya panggrenging yeksa arsa anubruk. Yen ingkang nembe wuninga boten winastan gupala, sayakti sinengguh Cingkarabalaupata, ingkang sami tengga kori sela matangkeb salabeting pälataran kadhaton Mandraka, dhasar pasiten gasik awiyar, wedhi waradin katumpangan toya, wonten umbul tinalangan, toya den jogaken ing kadhaton, sinungan telih, wutahe pinara-para, minangka padusane para kenya ing kadhaton yen nuju ari Soma tuwin ari Respati, wanci sabibaring sewika, ilining tirta arum angambar, kalunturan ganda wida jajebadan tuwin pusrita ukeling para kenya ingkang samya kentir. Ing palataran sinebaran nila pakaja, minangka wedhi karikil, mila yen kinarya lumampah para cethi, kasamar par pating galebyar pindha kartika asilih prenah, saking agunging sosotya tuwin retna, ingkang' kinarya rarengganing

kadhaton, katelah dalasan mangke salebeting kadhaton ing Mandraka boten kantenan rinten dalunipun, yen dalu padhang kadi raina, yen raina sangsaya anelahi. Punapa ingkang minangka tengering wanci rinten dalu', wonten kalangenanipun sang nata aran paksi jiwa-jiwa sajodho, yen sasaba antaraning rina, yen paksi minggah jojodhon antaraning wengi, dadya janma salebeting kadhaton Mandraka sami anut laku jantraning manuk.

Gamelan kasesegaken, ratu Mandraka, ratu Ngastina tuwin parekan manjing kadhaton, kajeng katancebaken tengah kelir, gamelan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet nem.

= Sekar Bremara, lampah: 11: Ramya padha tustha myang anggarjita, tekapira nirmala mangayun ring, trus unggwan sang sri supadeniwara, tarlen unggyan sanggya dwilembana mahagnya.

Sakendeling suluk lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Prabu Salya sampun kondur ing kadhaton kalih ingkang putra sinuhun ing Ngastina, sampun paring wuninga ingkang garwa, ingkang sami angudanaken katusnan.

Mungel gendhing Udanasiyah, ngadeg Retna Secawati, kang ngadhep putra tiga, Dewi Erawati, Surtikanthi, Banuwati, para parekan sami andher, gamelan dipun jantur sarta dipun caritakaken:

Anenggih gantya ingkang kocapa, kang wonten ing kenyapuri prameswari Mandraka, akakasih kusumaning ayu Ratu Recawati, dhasar endah warnane, karengga ing busana, trus ing driya ngumala arum wimbuh wijining tapa kagarwa ing narendra, saged angemong sakarsaning nata. Cinarita sampun patutan atmaja gangsal, sapisan dereng nglampahi karengon, saben sang nata miyos siniwaka, ing ari Soma tuwin ari Respati, sri supadni lenggah mungging ngarsaning wiwara, prenah pananggap empering prabasuyasa ingkang ler-wetan. Sinten ingkang caket ing ngarsa punika, putra pangarsa ingkang badhe dhinaupaken kalih sinuhun Mandura, akakasih kusumaning ayu Dewi' Erawati, ruruhan pase-mone, pantes dadi ojating praja. Ingkang lenggah keringipun punika putra ingkang panenggak akakasih kusumaning ayu Dewi Surtikanthi, jetmika raga karana, pantes kondhang ing praja ngamanca. Ing keringipun malih punika putra nata ingkang

pamadya akakasih kusumaning ayu Dewi Banuwati, pranyata putri punjul ing sasami, sarira jenar ambengle keris, pantes lelewane, karengga ing busana, didama-dama ing ibu rama, yen ta cinandraa warnane Retna Banuwati sayekti kurang candra luwih warna, mila kontab saking liya praja, dadi panjanging kikidungan, najan samining wanita kathah kasmaran. Aglar parekan emban inya ingkang sami mangayap, badhaya srimpi sampun dangu sami den ajar beksa, pradangga munya angrangin, keplok imbal ngadhasih, senggak arebut irama, nuju kendeling beksa badhaya srimpi, wonten parekan angaturi wuninga yen sang nata kóndur angadhaton.

Gamelan dipun unggahaken, sri supadni lan para putra sami methuk, sareng Prabu Salya, Prabu Kurupati jajar lenggah, tiga prameswari lenggah jajar mungging ngarsa, para putra-putri lenggah ngandhap wurine kang ibu, parekan cethi sami ngayap. Gamelan dipun suwuk, lajeng dipun suluki Kloloran.

— Sekar Sardula, lampah: 19: Leleng ramyaning kang sasanga ka kumenyar: myang renga ruming puri, mangkin tanpa miring: halepning kang umah: mas lir murubing langit, tekyan sarwa manik, cawinya sinawung: sasat sekar ning suji, ungyan Banuwati: yana merma langen, myang Nata Duryudana.

Prameswari matur: "Sinuhun denten dangu miyos siniwaka, kurmatan wantu-wantu pamireng kula, sanes kalih ingkang sampun kalampahan."

Sang nata ngandika: "Iya, mbok Ratu, bener patakonira, suwene ingsun siniwaka, miji atmajanira si wruju, ingsun purih nyadhiyani bakal dhaupe si Erawati, samasa kukudangan wis pepak, tumuli pakramane atmajanira mau. Ora suwe katungka anak prabu Ngastina rawuh, iya bakal anjenengi dhauping panganten, ingsun pasrahi bakal rarenggan, apa dene sajroning gawe iki, anak prabu amrayogakake nganggo patah wadon satus patangpuluhan kehe, sathithike aja kurang patangpuluhan, yen patangpuluhan dina ora bisa samapta patah mau, dadia wurunge dhaup anak prabu Mandura. Ingsun wis utusan marang nagara Mandura, andhawuhake mundhut patah, si Rukmarata ingkang

lumaku kanthi si Tuhayata. Mara mBok Ratu, iki anak prabu Ngastina panembramanen."

Prameswari: "Anak Prabu Ngastina, katuran kasegahan panakrama, sami basuki rawuhipun wonten nagari Mandraka?"

Prabu Kurupati: "Inggih, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda sih panakramanipun bibi ratu, kula tampeni asta kakalih, kacancang pucuk rikma, kapetek ing pranaja, tumanem kuluning manah, dadosa cahya mor cahya, sih pangestunipun bibi ratu dhateng kula."

Prameswari matur mring Prabu Salya: "Sinuhun, terangipun karsa paduka, punapa tumunten dipun rakit sadhiyaning panganten, punapa benjing ngentosi dhatengipun putra paduka pun wruju saking ing nagari Mandura?"

Salya: "mBok Ratu, prayoga banjur amirantia, supaya yen tekaning gawe aja kasusu, lan dene maneh mBok Ratu, sasaosa bujana, ayo padha kekembulan nadhah karo anak prabu Ngastina."

Prameswari: "Kula nuwun inggih sendika, punika wau sampun dipun rakit sadaya, dhadhaharan paduka prabu."

Prabu Salya ngacarani marang Prabu Kurupati: "Mangga Anak Prabu Ngastina, sami bujana sasarengan pun bapa tuwin bibi jengandika mBok Ratu."

Ratu Ngastina: "Sumangga, Paman Prabu, kula andherek karsa paduka."

Nunten para putra tiga sareng mundur, sang Prabu Salya, sang prameswari tuwin ratu Ngastina tedhak dhahar, dipun suluki Sas-tradatan raras Manyura ageng, sakendeling suluk dipun carita-kaken, kajengan katrapaken tengah.

— Sekar Sardula, lampah: 17; Kilwan sekaring kang: tataman arepat, rehnya bale kancana: Soma Brama hening: dawal nataring kang, rok motya araras, we durywa marani: laba wraning pager: tungjung mahanten lumeng: muntap atening kang: gapura macawi: Hyang Surya katon jwala.

Lah ing kana ta wau sri bupati Mandraka sampun dhahar ke-kembulan kalih Prabu Kurupati tuwin prameswari Retna Seca-

wati, para putra tiga sami angladosi, Prabu Kurupati tan pati nadhah, kerong ing driya pijer nglirik putri titiga, nanging boten kapagut, malah Retna Banuwati ewa ing driya. Sinigeg kang andón dhahar, genti kang kocapa ing pagelaran kang samya kawentar kaprawirane para putra.

3. PASOWANAN JAWI, LAJENG BIDHALAN, PRANG AMPYAK

Mungel gendhing Bentar, ngadeg Burisrawa, Rukmarata, patih Tuhayata. Gendhing dipun jantur sarta dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang kocapa, ing pasowanen paglaran, satriya ing kadipaten Mandraka, ingkang ginadhang-gadhang anggentosi kaprabon, akakasih Raden Arya Burisrawa, mila saben ingkang rama miyos siniwaka boten marek ing ngarsa, amargi Raden Burisrawa muka pindha raksasa, saben nangkil karya panggenen piambak, wonten bangsal parnah sawetan pagelaran, mawi dipun gribigi sakubenging bangsal wau. Jibeg para kawula ing kadipaten ingkang sami mungging ngarsa, saben munya teteg bibaring sewaka gribig dipun gulung. Katungka rawuhipun ingkang rayi Raden Rukmarata kairing dening Rekyana Patih Tuhayata, ingkang sami mentas mudhun saking sitinggil. Mantri b'upati sami piyak denya lungguh sadaya angapurancang, wusnya langkung denya lumam-pah satriya Tanjunganom lan rekyana patih, para bupati mantri andherek umarek ing satriya Kadipaten, sampun sinadhian palenggahan jajar, Raden Burisrawa angacarani marang kang rayi.

Gamelan dipun inggahaken, sawatawis gongan dipun sesegaken lajeng dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem, sakendelipun suluk lajeng pocapan.

— Sekar Mendhangmiring, lampah: 13: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya: tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara no rakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen giri-kola.

Burisrawa: "Adhimas, pun kakang anungsung warta, apa ing-kang dadi karsane rama prabu, mungguh bakal bawahane kadang para Kakang mBok Erawati, lan manawa ana karsane rama prabu

amangun suka tuwin dhawuh makajangan para bupati, dikawiti besuk ing dina apa?"

Rukmarata: "Kakangmas andangu karsanipun rama prabu ing bab badhe bawahaniipun mbakayu jengandika Kakang mBok Era-wati, sanajan kukudangan sadaya sampun dipun sagahi dening sinuhun Mandura, ewadene dereng kenging dipun ajeng-ajeng kalampahanipun, amargi rawuhipun sinuhun Ngastina, rama prabu masrahaken darel punika dhateng sinuhun Ngastina wau, aturipun murih prayogi, pangaraking panganten mawi patah wanudya kathahipun satus kawandasa, kedhikipun kawandasa, kang sami ayu anem, sokur saged sami kalih pangantenipun, namung mirib kemawon sampun kangege, rama jengandika inggih jumurung, kula kadhwuhan sowan dhateng Mandura, mundhut wewah patah wau, inggih kawates kawandasa dina, yen boten jangkep saestu panganten punika dipun darel sande."

Burisrawa: "Lah iku priye, adhimas, dene ana rembug babak anglayoni, teka kangjeng rama amituruti. Lah jeneng para adhimas apa tumuli mangkat?"

Rukmarata: "Mila kula enggal sowan kakangmas, inggih ang-ascuri priksa bab punika, ing sapengker kula, sadaya pandamelan sumangga ing sampeyan, kalih dene dhawuhipun rama panduka langkeng sinuhun, andikakaken darel pasanggrahan badhe pang-genan panganten. Menggah sinuhun Ngastina sakadang Korawa sampun kula saosi pasanggrahan, kula sadhiyani bupati sagolongan, ingkang angladosi tuwin anyugata."

Burisrawa: "Iya, Adhimas, dipitaya, ing buri uwisa dene pun kakang, ngarepan, rampunga dening adhimas lan si Bapa Tuha-yata, awit dina iki ngantia tekaning gawe, mungguh para bupati banjura padha makajangan."

Rukmarata: "Bapa Tuhayata, pradangdana, takgawa menyang Mandura, lan undhangga bocah Tanjunganom, kon pradangdan, jaranku si Pamuk kon ngencengi kambile, rehning lumaku gegancangan anggawaa prajurit Samaputra bae."

Tuhayata: "Kawula nuwun sandika, pun bapa kalilan andhawuhaken pradangdosan abdi prajurit ing Tanjunganom."

Rekyana patih nembah medal, dipun suluki Aswakesala, rarasa Barangmiring.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh: sang Setradarma pareng, kanteki raina: wa sangsaya mawas, Hyang Surya lumreng rana, yekansehnira sang: Wirathanerpa len, Pancawala adulur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Patih undhang-undhang: "He he bocah ing kapatihan, lan prayayi kaputran ing Tanjunganom, samawana para prajurit Samaputra!"

Aturipun: "Kula, kula, Rekyana Patih, punapa ingkang pangandika?"

Dhawuhipun: "Padha pradangdana, gustimu raden ing Tanjunganom karsa tedhak marang nagara Mandura, lan bakal mammir mirsani ingkang anggarap pasanggrahan, bakal pondhokaning panganten. Prajurit Samaputra, sadhiyaa gagaman kang samapta, bendhe sapisan dandan mangkat, bendhe pindho ngumpul sago-longane dhewe-dhewe, bendhe ping telu budhal. Prayayi Kusumatali, andikakake ngambil titihane gustimu Kyai Pamuk, lan bocah gamel kapatihan, kambilana jaranku si Tundhung-mungsu."

Aturipun: "Sendika, sendika. Kanca padha pradangdana titihane gustimu lan titihane Kyai Patih, iah mara ayo, batur, dikebat. He kanca, jaran, jaran!"

Dipun suluki Aswakosala laras Barangmiring.

Gagrag andhemaning kang: jaranira mengrik, genti manitih, ing pamekakriira sang: sudarsana dahat, kendhali rangah, manjing lak-lakanira: kuda ngrik magalak, reh dres marawa, wurna warinanira sang: Rasaksa tewahan, galak manaut.

Patih marek ngarsa, dipun suluki gregei saut nem.

= Sekar Wisalwarini, lampah: 21: Enjing budhal gumuruh: saking negri Mandaraka: gung ingkang bala kuswa, abra busana-nira: lir surya wedalira: saking ing jalaniddhi, arsa madhangi jagad, duk mungup-mungup aneng: pucuk-pucuking wukir, baranang bang sumirat, kena soroting surya: mega lan gunung-gunung.

Patih matur: "Kawuningana, punika sadaya sampun pradang-dosan, ing samasa-masa bidhalan sampun samapta."

Rukmarata: "Kakangmas kantuna pinarak, kula nyuwun pa-
ngestu bidhalan dhateng nagari Mandura."

Burisrawa: "Adimas, pun kakang jurung raharjaning lakumu,
nemua suka rena ing marga teka ing Mandura pisan."

Tinengaran bendhe ngungkung pindha maesa krura.

Mungel ladrangan Kebogiro, lajeng bidhal kapalan, sasam-
punipun prampogan anggarap rpargi kados adat, gamelan dipun
suwuk lajeng dipun suluki Lasem, sakendelipun suluk dipun cari-
takaken.

= Sekar Kusumawicitra, lampah: 12: Bayak-bayak ingkang
wetuning sanjata, narpati Mandraka mempeng sru sarosa, krodha
gya menthang langkap ingkang pinusthi, candhabirawa geng kusu-
mawicitra.

Lah ing kana ta wau untabe prajurit ing Mandraka lir pendah
selo blekithi, sela watu, blekithi semut, kadya semut turut ing
watu, anglur tan ana pedhote, kang busana cemeng nglumpuk pindha
dhandhang reraton. Wadya kartg busana seta kumpul pindha
kuntul aneba, prajurit ingkang busana rekta lir pendah giri-
pawaka, giri gunung, pawaka geni pindha arga kawalagar,
busananing bala maneka warna, surem hyang bagaspati kasunar
busananing prajurit, sinawang saking katebihan, pindha wredu
angga sasra, wredu lintah, gangga banyu, sasra sewu, kaya lintah
sewu bareng kumelap, klebeting bandera daludag lan kakandha,
kadya ombaking jaladri pasang, baledug mengampak-ampak,
swaraning janma lumampah, kriciking kandhali, krapyaking
watang agathik, kasauran pangriking kuda, pangompreting dwi-
rada, binarung sakathahing tabuh-tabuhan, gurnang thongthong-
grit, puksur gubar beri tuwin tatengering prajurit tambur suling,
piniarsa lir pendah wreksa kenteki, wreksa udan, kenteki wana pa-
jaten, kaya udan narajang pajaten, kumrusak swarane.

Mangkana sampun prpta jawining kitha, sadaya prajurit sami
kendel, Raden Rukmarata tuwin Rekyana Patih Tuhayata,
gugununaning lampah. Sinigeg ganti kang kocapa ing Giridhasar,
lir pendah gora swaraning akasa.

4. ADEGAN ING NAGARI GIRIDHASAR, AMBUDHALAKEN WADYA BALA

Gamelan mungel gendhing Guntur, ngadeg ratu danawa ngore, kang ngadhep emban Pratignyawati, gendhing dipun jaritur kacaritaken kados ing ngandhap punika:

Anenggih nagari ing pujidi ingkang gantya den ucapaken, wonten gugempalaning carita, titahing dewa awarni nata yeksa, ajujuluk Prabu Kalawredati, angandhaton ing Giridhasar, nuju miyos sineba ing wadya kuswa, kathah para bupati danawa, lumrah tan pasah tapak paluning pandhe, sisaning gurinda tanapi tedhasing kikir, saweneh mantri yeksa adadar-dadar, sireng pedhang unclang badhama, saweneh ngumbulaken sela ageng samaesa, tibane tinaduhan asta, sami karya pangeram-eram, sabuk ula lanang sumping pring sadhapur, teka pating jalemprek mungging alun-alun. Mila kathah jajahan amanea nungkul dhateng nagari Giridhasar, pranyata Prabu Kalawredati ageng ruhur sarira pindha parbata, netra kadya surya kembar, grana kadya canthiking baita, tutuk' kadya lenging guwa, yen segu lir guludhug petak apindhya gelap, angrasuk busana jamang mas sungsun tiga, kelatbau anting kencana cinawi, gelang kana sinungsun calumpringan, supe tajug sakembaran, kroncong geng pindha awak sarpa, sangsangan gandhuwara, lur-ulur raga karangrangan dawala ngiras tatali, kampuh jingga pinaremas, kiswa den ore anumpang wentis, imba sirung matepung, godheg wok asimbar jaja, kumbala capang pindha taru latakang tepung tepi wiwaraning guwa, kaididan uswa pindha taru katiyup ing maruta kumtitir anut panggrenging swara.

Cinarita ing pagedhongan Prabu Kalawredati nendra supena dhaup kalih putri Mandraka Retna Erawati, wungu lajeng ngrasuk busana. miyos tinangkil, animbalii Nyai Emban Pratignyawati, boten ta punika yeksi, nanging saklangkung dipun pitados

marang, Sang Prabu Kalawredati, sembada dhasar prawira, tate mungkasi karya.

Mangkana Prabu Kalawredati, sadangune sineba dereng ngandika, kang tansah katon gumawang namung putri Mandraka, temah pindha kunjanapapa, kang tansah sinabda rinungrum den arih-arih, datan liya namun Retna Erawati.

Sang Prabu: "Babo mirahe si kakang dhewe, dhenok, sapa duwe bojo ayu rupane, wang cethi-cethi cuwiri, abot merang sagehdheng entheng ginawa alihan, nimas, dewa, suka banjuten manawa ora dhaup lan si Erawati Nimas pujanku dhewe babo, sapa duwe bojo wong dhenok lengkung-lengkung cundhuk lesung suwenga lumbung, wurung mukti yen tan temu kowe, sida karung-rungan saba pasar."

Pratignyawati: "Iya dewa bathara jagad, mas patik raja dewaku, gusti kula, angger, kula aturi enget, sampun maca dirawat maca dirasa, pun biyung ingkang dahat amambengi, margi gusti kula badhe kadunungan sekar pancasuda, yen boten andhahara atur kula punika."

Gendhing kaunggahaken saantawis kasesegaken lajeng dipun suwuk, nunten dipun gregei sauti suluk nem, sasampuning dumugi nunten pocapan.

— Sekar Basanta, lampah: 14: Jumangkah anggro susumbar, lindhu bumi gonjing, gumarudhug guntur ketug, umob kang jalandri, lumembak penyu kumambang: gumuruh. walikan, tuhu yen Wisnu bathara: pantes anglebur rat.

Sang Prabu: "Biyung Pratignyawati, kowe tau apa wis suwe nggonmu marek ana ngarepanku?"

Pratignyawati: "Kawula nuwun inggih, Gusti, sampun dangu, saderengipun paduka miyos kawula sampun sowan."

Kalawredati: "Eh lah! Wis suwe arane, mara tutugena aturmua priye, Biyung."

Pratignyawati: "Kawula nuwun, Gusti, mila kawula sakalang-kung mambengi, punapaa paduka amaca dirawat, amaca diraos, punika yen ta ngantos waspanipun gusti kawila dhumawah ing bantala, badhe andadosaken dalajating praja, boten prayogi, punapa malih sinipat priya, yen asring-asring ngrentahaken waspa, punika nuwuhaken sekar pancasuda."

Kalawredati: "Lho, karada gawat, Biyung, aturmu, mara jar-wakna priye tegese, kaya patut manawa aku bisa nurut marang aturamu iku, Biyung."

Pratignyawati: "Makaten, Gusti, ila-ila ujaring tiyang kina, yen janma priya angrentahaken waspa, punika badhe kanggenan sekar panca-suda, sekar punika rarengan tuwin ganda ingkang afum, ganda rarengganing priya punika kaprawiran, mangka priya kang remen karuna, punika sapisan sima kaprawiranipun, kaping kalih, gonyoh dhateng-kulit, keping tri anggetasaken bebalung, kaping sakawan peteng pambudinipun, kaping gangsal angesora-ken darajat."

Kalawredati: "I bojleng-bojleng bulis lanat ajejegan, iya dewa bathara jagad, ora nyana, Biyung, yen ala banget, wong nangis iku, nanging najan aku nangis wong ora nangis anggur-anggur, wong nangis ana gawene."

Pratignyawati gumujeng: "He, he, heng, i, lae, angger Gusti kawula, kados pundi damelipun anggen paduka karuna?"

Kalawredati: "Mulane aku nangis, Biyung, mau bengi wayah gagatbangun aku ngimpi, katekan putri lakune sengkleh-sengkleh, pupure lamat-lamat, dodote gadhung mlathi, udhete cindhe kembang, suwenge gumyur tloring-tloring, banjur srek lungguh, dhengkulku dicandhak banjur dipijeti, bareng mengkono aku takon, kowe iku wong ngendi, jenengmu sapa, ian apa sedyamu?"

Ana kanane saure mengkene Biyung, Kangmas, kula wong Mandraka, atmajane Prabu Salya, jeneng kula Erawati, mulane kula mriki ajeng anjuru dang. Aku banjur tanggap bae: Dadi kowe dhémen menyang aku, Beng? Saure, inggih Kangmas Prabu. Banjur takpondhong nyèmet. Lagi takliling, aku tangi kok kucing gandhikan ana ing bantal, mlayu nyakari dhadha mancai barang-barang, seprene pikirku ora karuwan, katon bae si Erawati. Wis, Biyung, dhawuha pradangdan kabeh bocah ing Giridhasar, aku dhewe bakal seba bapak maratuwa, anjaluk bojoku si Erawati, suka barenga sima sawadyaku, yen ora aku dhaup karo si Erawati.

Pratignyawati: "Kawula nuwun, Gusti, manawi mekaten karsa paduka, punika kalebet kateliwangsa, yen saestunipun jawata jodho widadari, rasaksa kaliyan rasaksi, putra jodho lan putri,

kalih karsa paduka badhe lajeng dhateng nagari Mandraka tanpa cacala, punika pun Pratignyawati kalangkung boten anyuwaweni, margi Gusti kawula badhe tilar sila kramaning narendra. Prayogi paduka kintuna pustaka, mundhut Dewi Erawati, mawia piniluta ing tembung mamanis, tuwin ngaturna pasungsung peni-peni ingkang pantes. Denten manawi sinuhun ing Mandraka boten ngaturaken putranipun, Gusti kawula sampun kuwatos, kawula piyambak ingkang kadugi adhustha Dewi Erawati."

Kalawredati: "Takrasa bener kowe, Biyung. Wis timbalana bocah bupati ingkang anggantung laku, bakal takkongkon ngaturake layang marang bapa maratuwa."

Pratignyawati: "Kawula nuwun sendika."

Lajeng medal Emban Pratignyawati, andhawuhaken timbalan dhateng Tumenggung Kalabragalba, lajeng dipun caritaken:

Lah ing kana ta wau sareng Bragalba sampun dhinawuhan lumebet, langkung puteking driya.

Gamelan mungel ladongan Emeng, emban ngirid lumebet rumiyin, nunten Kalabragalba nembah lenggah, gamelan dipun jan tur, tumunten dipun caritakaken makaten:

Lah ing kana ta wau Kalabragalba katingal marang sri bupati, tebih den awe, lumampah angrepepeh kadya singa binasahan, prapta angarsa nata, lenggah tumungkul kaya konjem ing pratala mukane, pantese yen piniji mangarsa, Ditya Kalabragalba, dhasar bupati gegala, agul-agule praja ing Giridhasar, mubyar busanane, ajamang mas anting kelatbau, akekroncong gelang kana, akek alung lur-ulur naga.karangrangan, dawala ngiras-tatali. Mangkana dupi Diktya Kalabragalba tinimbalan marang ngarsa nata, oreg para bupati yeksa, sami narka yen ana karya, ciptaning driya Kalabragalba ingkang datan kawijil ing kathah, "Baya ana karsane sinuhun miji marang aku."

Gamelan dipun sesegaken lajeng kasuwuk, lajeng dipun suluki gregei saut nem.

= Sekar Kasumawicitra, lampah: 12: Buta Pandhawa tata gati wisaya, indri yeksa sara maruta pawana, baña marga samirana lan wisikan, panca bayu gulingan warayang lima.

Kalawredati: "Ora dadi guguping pikirira, Kalabragalba, sira ingsun piji marang ngarsaningsun?"

Bragalba: "Kula noknon, kula sareng tampi timbalan prabu, guguping manah upami tinubruk ing singa lepat, sinamber ing gelap tuna, pirsa calerei boten wuninga dhatenging gelap, kados kambengan salamba pinanjer madyaning alun-alun kasilir ing maruta, kalangkung anggen kula kumejot kumitir caruk awor maras, sareng wonten ing ngarsa paduka rumaos boten gadhah manah kumatos."

Kalawredati: "Apa mulane sira ana jaba banget kuwatir teka ngarsaningsun boyo duwe pikir maras?"

Bragalba: "Kula noknon, menawi wonten karsanipun gusti kula mundhut pejah gesangipun'pun Bragalba, sampun siyang, sanajan dalu kula sumangga ing asta kalih, tembung tadhah wadana kula noknon."

Kalawredati: "Munduran kaya wong dodosan angaturaken pati urip. E ya sadurung sawise ingsun trima, sira ngaji-aji mring kapraboningsun, nanging aja kaduk ati bela tampa, marma sira ingsun pihi marang ngersaningsun, aja katenta yen bakal nampani ganjaran, busana retna myang badham, ora pisan-pisan, babasan adoh lintang sinawat balang kayu, cepak cupete tangeh kenane."

Bragalba: "Kula noknon, boten pisan-pisan pun Bragalba ngajeng-ajenga ganjaran, sadrahing angin sarikma pinara sapta yen ta tilema boten supena, tebih tuwuk celak salah boten kuwawi nampeni, sih kucahipun gusti kula kados ilining narmada, rinten dalu boten wonten kendelipun. Boten langkung ingkang kula ajeng-ajeng manawi sinuhun karsa angelar jajahan, angripak jajahaning mengsa, sinuhun ecaa siniwaka, pun Bragalba ingkang kadugi angrangsang baluwarti angganthol kapurancang, suka kula tugel kadamelia sawat, remuk dipun bandhemna, anglabuhi ayahan paduka."

Kalawredati: "Iya banget tarimaningsun, sira ngaturaken setyanira, kaya cepak sira ngarep-arep pagawean, sira lumakua marang nagara Mandraka, aturna nawalaningsun, aja pati katurake yen ora katampan marang bapak maratuwa, sira ingsun lilani miliha kancanira bupati endi ingkang anggantung laku, lan manawa sira durung sumurup nagara Mandraka, iku tanah Jawa, sira nganthia klangenaningsun si Togog, si Sarawita, iku padha wong asli tanah Jawa."

Bragalba: "Kula noknon inggih dhateng sandika, manawi sam-pun terang timbalanipun gusti kula, pun Bragalba kalilana amit madal pasiyanira jeng naranata, manggiha basuki, mugi paringa pangestu arja ing lampah kula, ingkang mugi kapatedhakna na-wala ingkang badhe kawula pundhi, kawula amit pejah."

Kalawredati: "Heh Bragalba kurange nggonsun nadhah nendra narambahana raharja sakancanira kabeh. Iki layang aturna bapa maratuwa, lan ora ingsun kon maci, sira ingsun kon pinter lulungsen ingsun babakali, jabaning layang matura ya, Galba! karo papah maratuwa, manawa Erawati wis ana pacangane aturna mUrungake, yan wis kebanjur dhaup aturna megatake, sepira wra-gade iku ingsun kang ambalekake kon nyukup karsaningsun iki dhisik."

Bragalba matur sarta pamit mring emban: "Kula noknon inggih sandika. Kakang Nyai kantuna sumewa ing ngarsa prabu, kula nyuwun pangestu arjaning lampah, sageada gancang dhateng na-gari ing Mandraka."

Pratignyawati: "Iya Adhi, pun kakang jumurung arjaning laku sakanca kabeh, muga nemua suka raharja."

Nunten Bragalba nembah nguswa pada, mungel gendhing ayak-ayakan Pinjalan, sang prabu kondur ngadhaton, nyai emban medal, gamelan dipun sesegaken, Ditya Bragalba ngawe-awe, prapta yeksa nyareng kalih ditya gombak, gamelan dipun sesegaken lajeng kasuwuk, dipun suluki greget saut nem.

= Sekar Rini, lampah: 17: Anake wre tunggal, kagiri-giri geng: nya gra magalak, ahengkara mbegnya: gora godha tanang: ga tulungan, tinepakan parsat, buta kabarupuh: puh kayu pokah, belah bentar sima: watu kumalasa: swuh kabarubuh.

Ditya Kalabancuring matur: "Kiraka kula upamekaken, her matswa kata, her toya, matswa ulam loh, kata wicanten, kula nungsung wartos, punapa karsanipun gusti kula amiji dhateng kiraka, kula non."

Ditya Montrokendho matur: "E Kakang Menggung, kula nung-sung wartos anggen sampeyan ngandikan dhateng kangjeng sinuhun, punapa badhe karsa dadar dana, tuwin yen badhe karsa nayub, remen kula yen beksa gendhingan Bribil."

Bragalba: "Adhi Kalabancuring utawa sira adhi Ditya Montrokendho, sira padha takon mulane pun kakang ingkang ngandikan marang kangjeng sinuhun, pun kakang kautus marang nagara Mandraka, mundhi nawala, karsane gustinira angebun-ebun esuk, ngudan-udan sore marang putri Mandraka, pun kakang kanthi kanca ingkang anggantung laku, apa si adhi wis sumurup tanah prenaha nagara Mandraka."

Aturipun: "Pinuju kiraka kula ingkang sami adarbe lampah, nanging rayi jengandika sami dereng pirsa tanah nagari Mandraka, mireng saweg dhawuhipun gusti kula punika."

Bragalba: "Adhi, padha bae pun kakang ya durung sumurup ing nagara Mandraka, nanging timbalane kangjeng sinuhun, andikakaken anggawa Lurah Wijamantri lan Demang Sarawita, mara adhi timbalana,"

Kalabancuring andhawuhaken: "He kanca, timbalana Lurah Wijamantri lan Demang Sarawita."

Gamelan mungel plajengan nem, Togog, Sarawita sampun dhateng, gamelan dipun suwuk tanpa greget saut.

Kalabragalba ngucap: "Lurah Wijamantri, mulane kowe padha taktimbali, ana gawe kersane kanjeng sinuwun, angaturi pustaka marang Mandraka, rehning kowe asli ing tanah Jawa, apa wis weruh tanah prenahaning nagara Mandraka?"

Aturipun: "O, sampun ambah-ambahan kula, Ki Lurah, ing tanah Jawi punika, nagari pundi kemawon kula sampun pirsa sa-daya, ing Wiratha, Ngastina, Ngamarta, tuwin nagari Mandura, Kumbina, Nglesanpura, Cempalareja."

Bragalba: "Yen mongkono, kowe dadia kartawadananing laku, upama gajah kowe minangka srat. Metuwa jaba undang-undanga kanca Karangkabutan, kleng-engklek balung tandhak, kang padha ana tuk pakiponing manuk, genjong waru dhoyong, pagupukan warak, songing guwa lemah miring, padha kon-pradangdan, budhal marang Mandraka ing dina iki, kowe dadia eucuking laku."

Aturipun: "Inggih Kyai Lurah, sendika, wangsul rehning ngriki sami rasaksa, kula tiyang Jawi, kados pundi?"

Bragalba: "Aja sumelang, Lurah, yen ana kang ambalekake parentahmu kang trang dhawuhe gustimu, kowe takwenangake

amatrapi, cilik andhendra lara, tekaning dhendha pati, aja milu-milu aku kang kaduga ngrampungi."

Aturipun: "Cara yen makaten ing saestu, kenging kula lampahi, terang dhawuh sampeyan kula medal ing jawi."

Togog, Sarawita sampun medal dipun suluki greget saut nem, kendeling suluk dipun caritakaken:

= Sekar Kilayunedheng, lampah: 22: Nembang tengara: enjing pra rasaksa: suka asauran, kadya ge prapta, sireng ranangga: marnati ring lawan, mahambek sarosa: samarga-marga, ana kang uclang: badhama kertala: myang kang uclang dhendha: tiba sinangga, ing asta kering: weneh jajanira: tanana watgata: tuhu prawira.

Lah ing kana ta wau Lurah Wijamantri sampun prapta ing pasebaning yaksa, angundhangaken sawancining klek-engklek balung tandhak, kinéna pradangdan, badhe bidhal dhateng nagari Mandraka, dangu boten sinauran dhawuhe lurah Wijamantri, enggal minggah ing papanggungan, anabuh tengara. Apa tengaraning buta, gentha kekolong gubar beri tuwin jam gora salumbung gedhene, tinembang munya ngangkang krungu lelakon sakwisan gawe, geger buta ingkang ngrungu tengara, sami pradangdan, buta ingkang sami lulungan, krungu tengara cengkelak wangslur prapta lajeng pradangdan, asikep gagamane, sarta angrakit tutunggangan.

Apa gagamaning buta, gada bindi dhendha lan musala, lori parasu limpung pedhang badhama tameng.

Apa tatungganganing buta, senuk memrek blegdaba bihal adal-adal warak lan singa, angereng kang anunggang anggero kang inunggangan, tur padha mangsa janma, karya giris ingkang sami mulat, pangucape klek-engklek balung tandhak mangkana, "Ayo batur padha dangdan adangdana, padha menyang tanah Jawa, amilu batur, milu milu, aja kari sadhiaa thekor wadhah getih, seking lading pangirisan ati." Gumeder gumurah swaraning rota danawa, kang pradangdan sampun ngalumpuk", tuwin kasauran swaraning tatunggangan pating galereng kadya gerah kapat.

Lurah Wijamantri mudhun saking panggungan lajeng mangarsa, dipun suluki greget saut.

= Sekar Kusumawicitra, lampah: 17 Buta Pandhawa tata gati

wisaya: indri yeksa sara maruta pawana: baña marga samirana lan wisikan, panca bayu gulingan warayang lima.

Bragalba: "Uwis, Lurah Wijamantri, anggonmu undhang pradangdan kanca ing Karangkabutan kabeh?"

Wijamantri: "O, inggih, Kyai, sampun kula dhawuhaken, sadaya sampun samapta, samasa-masa mangkat sampun rakit."

Bragalba: "Nedha, kanca, mangkat asambung-sambung obor, rebat enjing."

"Enggeh, daweg, daweg!"

Gamelan mungel plajengan nem, Kalabancuring lumampah rumiyin, ngirid prampogan danawa, nuntan Ditya Montrokendho, nunten kasambungan Ditya Kalabragalba, Lurah Wijamantri Sarawita lumampah kantun. Gamelan dipun suwuk, Togog kalih Sarawita kendel sami ngaso, pocapan tanpa dipun suluki.

Togog: "Bilung, lah iki priye, ujare aku mau digawe cucuking laku, ngantia teka ing Mandraka pisan, cucuk maneh yen dadia, tiba pethit bae ora paja-paja."

Sarawita: "Aru tho gun, ingsun boyo ngerthi lagi thumon dhrurung nganthy thatha thatha badhur mangkak dhadhi dhurung semek ingsun, lan dhene lulungan boyo ngithung dhina, sawayah-wayah mangkek bae."

Togog: "Wong wis carane buta, yen lumaku tanpa masa, ora kaya rika yen arep lulungan, anggon rika gluthekan ana pawon bae patang jam. Wis ayo gliyak-gliyak padha nututi, aja nganti adoh."

Togog, Sarawita mangkat, gamelan mungel plajengan nem.

Ngadeg Patih Tuhayata, lampuhe kendel kapethuk yeksa Kalabancuring, sampun sami lungguh, gamelan dipun suwuk, dipun suluki greget saut nem.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh: sang Setradarma pareng, kanteki raina: wa sangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, yekansehnira sang: Wirathanarpa len, Pancawala adulur, Nirbita mangka pa:ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Bancuring: "I babo prayayi ngendi iki, dene dadi pangiriding gagaman, mengko ta, prayayi, aku tatakon, kowe ngendi pinang-kamu, sapa aranmu, arep menyang ngendi sejamu?"

Sauripun: "Kowe takon aranku, Tuhayata, pinangkaku teka nagara Mandraka, arep menyang nagara ing Mandura. Lah kowe, buta, sapa aranmu, ngendi pinangkamu, arep menyang ngendi sejamu, dene ngirid gagaman akeh."

Bancuring: "Yen takon aranku, masa anaa papat kaya Kalabancuring, pinangkaku teka nagara ing Giridhasar, sejaku arep menyang nagara Mandraka. Kautus ing gustiku Prabu Kalawredati, maringake layang. Lha iki katemu ing kowe, pinuju sakancaku durung sumurup tanah nagara Mandraka. Kowe kalebu prayayi apa ana ing Mandraka, dene dadi pangarepe baris akeh."

Tuhayata: "Kowe takon lungguhku, karsane sinuhun ing Mandraka, iki warangka pangareping bupati."

Banjuring: "I lah, yen mengkono kowe patih ing Mandraka, mara aku larapna, takseba angaturake nawalarte gustiku ing Giridhasar, supaya bisa banjur katur sinuhun ing Mandraka."

Tuhayata: "Iku ora kena, carane nagara Mandraka, yen diam-bah ing buta, sanajan janma manusa, kudu nganggo cumadhong apa kaparenge ingkang sinuhun, ewadene yen adreng karepe ratumu, layange bae ulungna ing aku, tak aturne, nanging kowe ngatia ing ngalas kene bae."

Lajeng dipun greget sauti nem.

= Sekar Rini, lampah: 17: Punggawa prayitna: Pundhendha mangaran, mamrih manglawan, narpa rasaksa ya: krura gutguten mrih: mamuter kunta, sang Dasawadana: manguwuh ing sira: mantri pangarsa, heh ko tan wun curna: ring sanjata nulya: pinuja mantra.

Bancuring: "I babo babo, Tuhayata, dene ora jamak, kowe arep anjaluk nawalane gustiku, kopadhakake apamu, najan teka nagara Mandraka, manawa layang ora ditampani dhewe marang sinuhun Mandraka, masa aku ngulungna, takpunageni layang kang takpundhi pisah bareng pecate nyawaku, mangka arep ko-jaluk ana ing dalan, suka aku nemahaha pati."

Tuhayata: "He, buta, kowe aparipeksa lumebu marang nagara Mandraka, cobanen, ana buta sida bilai antakamu."

Lajeng prang, gamelan munge! plajengan nem, Kalabancuring kasor, lumajeng nguwuuh-uwuh nedha bantu. Ganti Ditya Mon-

trokendho mangsah, tandhing lan Tuhayata, dangu denya prang, Montrokendho kasor, lumajeng anedha bantu. Mangsah buta Bragalba, Patih Tuhayata sinawat ing musala ambruk, gintonongan. Gamelan plajengan dipun sirep dados ayak-ayakan Lasern. Ngadeg Raden Rukmarata, gamelan kajantur, dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau rame denirä yuda, Rekyana Patih Tuhayata kalih punggawa danawa ing Giridhasar, sareng tiniban musala, datan pasah ing kulit nanging sumput lajeng ambruk, ja-ja katon abuh sajeruk pecel, mangka wadya alit sami giris manahe, wuninga rekyana patih kapidhara, rame swaraning jamma sasambat, Raden Rukmarata kaget gora, wekasan tumurun saking turangga angayomi prajurit ingkang lumajeng sarta apparentah.

"Heh, bocah, kebat si Bapa Tuhayata tunggangna jempana, prajurit aja na ngunekake tengara, brokohmu padha buwangana, supaya buta aja melak lakumu, ayo padha nyimpang dalan pangalasan bae, bisaa banjur lakumu menyang Mandura."

Lajeng gamelan ayak-ayakan mantun, dipun jantur saantawis dipun suwuk dipun suluki pathet-Kedhu.

= Sekar Kilayunedheng, lampah: 22: Nembang tengara: mundur sawadyane: nedya kondur maring: jroning pura ya, wraha palwaga: samya amarigi: kang katrajang gigir: ira karowak, sangsaya sänget, palayuning bala, kapyu rebut dhucung: sampun atebih: prapta jro pura: sang nata sineba: pepak punggawa lir: kilayunedheng.

Lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau prajurit Mandraka kang kasor denira yuda, babrokok sami dipun tilar, sinebar-sebar, sadaya prajurit tanpa tengara sami manjing wana, medal marga taterusan, sumedya nglajengaken lampuhe dhateng Mandura, bawane lagi kinarya lelampaahan, ana pangreksaning jawata, kaling-kalingan godhong salemba dadi ora katon, rota danawa kang unggul yudane, sumedya amburu kandhev amangsa brokoh kang tinilar, temah kaelangan lari, ciptaning driya narka yen unduring prajurit laju mantuk marang mandraka, mila yeksa netutaken kalunta-lunta,

kalintu marginipun, wataking raksasa nglakokken ambek gera godha, narajang dhusun gege sami dipun rayah dipun jarah. Sinigeg lampahing danawa, genti kocapa nagari Mandura, kathah kang samya ambasmi dupa.

5. ADEGAN ING NAGARI MANDURA

Gamelan mungel gendhing Menyanseta. Ngadeg Prabu Anom Kakrasana, kang ngadhep Patih Pragota, Prabawa, parekan kalih, gendhing dipun jantur lajeng dipun caritakaken.

Anenggih nagari pundi ingkang ganti dipun ucapaken ing nagari Mandura, Prabu Anom Kakrasana, miyos mungging pandhapa nimbalii Rekyana Patih Pragota kalih Kyai Patih Prabawa. Cinarita ing mangke jumeneng nata, sakondurira ngupaya putri Mandraka, badhe andugekaken pakramane kalih Dewi Erawati, misuwur sapraja yen sinuhun Mandraka darbe kukudangan pangaraking panganten, mawi punakawan dewa, parekan widadari, gagarmayang kayu dewandaru, gamelan lokananta, Prabu Kakrasana sampun nyagahi, mila patih kakalih sami ngatas ing karsaning nata, sadaya pasang rakit sampun mirantos, kantun angentosi utusan Mandraka tamtuning karya, mila mangkana ciptaning driya Prabu Kakrasana, kang boten kawijil ing kathah, "Apa baya wadine, dene durung ana utusan Paman Aji iki?"

Gendhing minggah, Rukmarata katingal den awe, prapta anguswa pada, lajeng lenggah tumungkul, gamelan dipun suwuk, nunten dipun suluki Kedhu, kendeling suluk lajeng pocapan.

= Sekar Bremara, lampah: 11: Jahning yahning: talaga kadi langit, kembang tapas wulan upamaneka, dintang tulya kusuma ya sumawur: lumran ingkang sarira kadi jalada.

Kakrasana: "Adhimas durung suwe sateka para ana nagara Mandura, paranta padha raharja?"

Rukmarata: "Kula nuwun inggih, timbalanipun kakang prabu ingkang dhawuh dhateng pun Rukmarata,-dahat kalingga murda, kula tampeni ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mustaka, lumebera dhateng pranaja, kawula pundhi kados jimat paripih, amewahana kayuhanari kula."

Kakrasana: Mungguh lakune si adhi, apa diutus ing Paman Prabu, apa gawene Adhimas dhewe?"

Rukmarata: "Kakang Prabu, sowan kula, ingkang sapisan kula lami boten sowan ing Kakang Prabu, pangabekti kula katura ing paduka, kaping kalih manawi wonten lepat ing lampah kula, mugi wontena pangaksamanipun Kakang Prabu."

Kakrasana: "Iya, iya, jeneng para ngabekti ing raka para Mandura, sadurung sauwise maratampani ing tangan loro raddaging kayuwanan, dadia cahya mor cahya, upama sakehing kaluputan wis ora dadi apa."

Rukmarata: "Terang sapunika sowan kula dipun utus ing rama paduka Kangjeng Sinuhun Mandraka, amaringaken pangestu, tuwin maringaken pangestunipun kangjeng ibu prameswari, punapa malih ngaturaken pangabektinipun rayi-rayi paduka ing Mandraka, katur ing Kangjeng Kakang Prabu, kula nuwun nuwun."

Kakrasana, "Yayi, pangestune Paman Aji tuwin pangestune Bibi Ratu Secawati, sadurung sauwise mara tampani tangan loro, kapetek ing pranaja tumanema kuluning ati, rad daging kayuwanan, muwuhanan kawiryane raka par[^] Mandura, pangabektine para kadang-kadang ing Mandraka mara petek ing jaja, lumebera marang pangkon, anggetihana satetes andagingana satampel."

Rukmarata: "Kajawi ingkang sampun katur Kakang Prabu, kula dipun utus andhawuhaken, benjing pangaraking panganten mawia patah estri, kang sami raka kenya, kang ayu mempera pangantenipun, pinten banggi saged anyameni, langkung utami sageda ngungkuli pangantenipun estri, cacahing patah satus kawandasa, sakedhikipun kawandasa sampun kangege, sarta kawates sadaya pundhutan punika, sageda jangkep kawandasa dina, yen kirang satunggal kemawon kadamel wande damel punika, ingkang punika mugi andadosna kawuningan, kula sumangga ing Kakang Prabu."

Dipun caritakaken sarta dipun suluki pathet nem, kendeling suluk dipun caritakaken, lajeng pocapan.

= Sekar Rini, lampah: 17 Lelawa gumandhul, ring pang kebet-kebet, lir milu susah, yen bisa muwus, pagene Pandhawa: tanana

tanana tumut, pribadi aminta: prajanta sapalih: sekaring tanjung, ruru ambalasah, lesah kadya susah: ngesah kapisah.

Lah ing kana ta wau Prabu Anom Kakrasana mireng aturipun satriya ing Tanjunganom, andhawuhaken indhaking pundutan patah, sapandurat datanpa ngandika, rinasa sangsaya karasa, ginugu saya angrahuhi, pangudasmaraning driya kang tan kawijil ing ngakathah mangkana, "I i ya jagad dewa bathara, iki cara ing ngendi, dene rembug luwar tansah babak anusuli, yen temen karsane sinuhun Mandraka, ala sirnane arep mamrih wurunge. Sina-mur-samur renguning driya, angasta capuri nulya mucang Maha Prabu Kakrasana.

Sinigeg, lajeng dipun suluki pathet nem, sasampunipun dumugi lajeng pocapan.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Kilwan sekaring kang: pataman arepat, rohnya baie kancana, soma brata hening: pawal nataring kang: rok mutyahara raras, we durywa marani: laba wrani pager: tunjung mahanten lumeng, muntap anten ikang: gapura macawi, tang surya katon jwala.

Kakrasana: "Adhimas, jeneng para matura ing Paman Aji, mungguh pamundhute patah wadon, jeneng mara sendika angupaya, muga antuka pangestune Kangjeng Sinuhun, lan maneh ing saangkate Adhimas apa wis ana dhayoh kang teka ing Mandraka, yen ana karsane Paman Aji nimbali para putra-putra, sapa kang wis padha saguh seba ing Paman Aji?"

Rukmarata: "Kakang Prabu andangu, ingkang sami sinedhahan ing karya, rayi paduka ing Ngamarta tuwin Kakang Prabu Ngastina, ingkang sampun rawuh saweg rayi paduka sinuhun Ngastina, mila lampah kula tumunten, supados sagedipun Kakang Prabu matur sagah botenipun."

Kakrasana gumujeng "I he hah hah hah, lega rasaning ati, yayi, yen mengkono aturna pangabektine raka para, katura Paman Aji tuwin Bibi Ratu, lan mara angaturake pangestu diparingna marang kadang para kabeh, mungguh kabeh dhawuhe Paman Aji, pun kakang sendika angupaya."

Rukmarata: "Manawi sampun terang timbalanipun Kakang Prabu, pun Rukmarata nyuwun amit madal pasiyanira Jeng Kakang Aji, manggiha suka ing sawingking kula."

Kakrasana: "Adhimas durung nganti mara sugata, kakembulan bujana, mbok nganti ngasokaken wadya teka saantara, supaya padha ngluwari kasukan ana ing Mandura, sasamben adhimas ketemu lan kadang para si Narayana."

Rukmarata, "Kula nuwun inggih, Kakang Prabu, sadereng sasampunipun sih paduka ingkang dhawuh dahat (33) kalingga murda, pedhak winangsulan pambujana kapanggih ing wuri, rebat enggaling lampah kula, mugi angsala pangestu paduka."

Kakrasana, "Iya, Adhimas, muga nemüa raha raja, pun kakang mawantu basukining laku."

Rukmarata medal dipun suluki pathet Kedhu, sakendeling suluk Prabu Kakrasana ngandika:

= Sekar Sulanjari, lampah 22: Tandya baia: Pandhawambyuk, gumulung mangusir: ring sata Kurawa, kambah kosik, sru katitih: mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati: katut kapalayu, sigra praptanira, Aswatama: tatanya Iah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Kakrasana: "Pragota, dikapara ngarep lungguhmu majua!"

Pragota: "Kula noknon inggih wonten dhawuh punapa Gusti kula miji dhateng pun Pragota?"

Kakrasana: "Kowe lumakua ngupaya patah wadon kang ayu rupane, kang isih rara kenya sajati, pira bara bisa akeh, sanajan si-ji loro kenaa digawe tindhihing patah mau."

Pragota: "Kula noknon inggih dhateng sandika, pun Pragota andikakaken ngupados patah, upami wonten ingkang ayu nanging ragi sakit mripatipun punapa inggih kangege?"

Kakrasana: "Yen mung lara mata sawatara bae, gawanen, kena disamurake ing akeh. Manggonan ing tengah bae."

Pragota: "Kula noknon inggih dhateng sandika, yen cacat kedhik taksih kangege, kados nunten angsal kathah, Iah saupami, kula noknon, wonten rara kenya sajati dhasar ayu, ananging rik-manipun sampun pethak dening uwan kados pundi, punapa inggih kangege, kula noknon."

Kakrasana: "Iya, yen dhasar ayu temenan ananging mung cacat rambute bae, isih kena diupakara lawan piranti."

Pragota: "Kula noknon inggih, sangsaya gampil, sabab ing

sapunika katingal kathah pawestri ingkang sami ayu, ananging rambutipun sami uwanan. Lah saupami, Gusti, wontèn pawestri ingkang ayu nglangkungi, ananging suku boten gadhah unto, punapa inggih kenging kaangge patah?"

Kakrasana: "Lah, iku aja kogawa, sabab wis ora kena pinikir kalawan piranti, karo sing jeneng ayu apane, yen wis nini-nini, utawa wis ompong untune."

Pragota: "Upami, Gusti, wonten pawestri, ayu taksih anem tur rangah wajanipun, nanging kedhik cacat tanganipun ragi ceko, punapa inggih kula bekta, kula noknon."

Kakrasana: "Iya, yen namung kuwaga bae, gawanen, sebab iku isih gampang pratikele, didokok tengah bae, manawa awor wong akeh, masa kataraa ora, karo aturira kabeh iku kena koduga-duga dhewe, kaya ta ayu nanging cacat sadhengah cacate, pandelengmu dhewe bae priye?"

Pragota: "Kula noknon, inggih awon non, margi cacatipun punika."

Kakrasana: "Lah, dene bisa ngarani yen ala, manawa kowe ora bisa milih wong ayu, wis ta ngupayaa jangji mulus ora cacat, kang sarta isih kenya sajati, kenaa digawe ganep patah, sokur manawa ana kang ayu ngluwihi para biyada kang wis padha ana ing kadhaton, dadi bakal kena digawe pangarepe patah wau."

Pragota: "O punika, Gusti, sangsaya rekaos sanget, mawi pados kenya sajati kang mulus, tumrapipun jaman sapunika, sanes kalih jaman kala kula taksih lare, gampil ngupados kenya kang taksih mulus. Ingkang dados pratandha yektinipun, ing jaman sapunika, sami laris tiyang ingkang sade nanas rumucuh, kalih kathah sami pados godhong bestru, watawis sami kangge jampi gurah para kenya, dados manawi namung ngupados sale-beting nagari Mandura ngriki kemawon, milih satus boten angsal sadasa, pinten banggi sewu boten angsal gangsal. Jawi ngupados ing padhusunan tuwin sanesipun nagari."

Kakrasana: "Sakarepira ingsun boyo mangoni, pangupayanira patah, jangji oleh kang prayoga, utawa sakira kalebu dadi pangareping patah mau."

Pragota: "Kula noknon, inggih dhateng sandika, pun Pragota

kalilana amit madal pasiyanira jeng sinuhun, manggiha suka ing sawingking kula, mugi angsala darnel lampahipun ingkang abdi, kula noknon."

Kakrasana: "Iya, Pragota, lakanira takrewangi kurang nadhah nendra, muga ana sihing dewa linuwih, tumuli oleha gawe."

Pragota mundur, sang prabu ngandika dhateng Prabawa: "Prabawa, timbalana si Narayana, manawa ana patakone, tutura yen ingsun mentas katekan caraka saka ing Mandraka."

Prabawa: "Kawula nuwun sandika."

Prabawa nembah mundur dipun suluki pathet Kedhu, Pragota mangkat ngupaya patah, Prabawa marang Kadipaten.

= Sekar Wisalyaharini, lampah: 21: Benjing budhal gumuruh: saking ing Dwarawati: gung ingkang bala kuswa, abra busaneng wadya, sira patih Udawa: miyah sang Sinisuta, sang Narpatmaja samya: nidhihi wadyanira, kang sumambung Pragota. Len Prabawa sumanggup, mangrusak gelarira: wil wira Pancatnyana.

Lajeng dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau Rekyana Patih Pragota laju mangkat ngupaya patah, medal ing alun-alun pungkur, lumampah datanpa kanthi, ciptaning tyas badhe kesah dhateng sajawining praja'Mandura, cinendhak sampun lepas lam-pahe. Sinigeg Rekyana Patih Prabawa, ingkang sampun dhateng ing Kadipaten, animbali Raden Narayana, lajeng sowan, ingkang andherek patih ing Kadipaten, Raden Udawa, sampun sami angrasuk busana, sumping sekar pepe.

Nunten mungel ladrangan Kombangpepe, Raden Narayana lenggah jajar lan kang raka, Rekyana Pati'h Udawa kalih Patih Prabawa sami lenggah ngandhap. Ladrangan dipun jantur, nunten dipun caritakaken: Lah ing kana ta wau pasowanipun satriya ing Kadipaten, Raden Narayana prapta tebih den awe, rupepeh-rupepeh kadya sata manggih krama, sinasmitan dening sang prabu lenggah jajar, dangu dereng wonten ingkang manabda, mangkana pangudasmaraning driya Raden Narayana: "Apa baya karsane Kakang Prabu miji marang aku?" datan pae Prabu Kakrasana panglocitaning driya, teka mangkana: "Adhiku Narayana, iba yen sumurupa karsane sinuhun Mandraka, pamundhute wuwuh patah." Rekyana Patih Udawa tansah anggarjita, yen dhaupe

sinuhun Mandura kalih Retna Erawati kinira cepak boten saestu. Kakrasana: "Nayarana, dikapara perak nggonmu lungguh majua, ayo padha rarembungan."

Naravana: "Kula nuwun Kakang' Prabu, inggih sandika."

Landrangan kasesegaken, nunten dipun 'suwuk, sarta nunten dipun suluki pathet Kedhu.

Sekar Maduretna, lampah: 12: Narpati Darma putra lan Dananjaya, matur ring raka: narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasananira, katur sadaya: mring sang reh maduretna.

Kakrasana: "Narayana, ora dadi kageting ati, kowe takpiji menyang ngarepku?"

Narayana: "Kalangkung guguping manah, sareng kula tampi timbalanipun Kakang Prabu, manawi wonten karsa paduka ingkang ragi wigatos."

Kakrasana: "Mulane kowe takundang, arep takjak rembugan bakal dhaupku karo putri Mandraka, yen ora kabeneran wurung, marga aku namparii utusane sinuhun Mandraka, mundhut patah wadon, kehe satus patangpuluhan, sathithike patangpuluhan, ora kena kurang, patah mau kang padha rara kenya tur ingkang ayu rupane, miriba pangantene, pira bara bisa padha utawa ngungkuli pangantene, diwates bisane ganep patah mau jroning patangpuluhan dina."

Narayana: "Punika kados pundi, dene wonten pirembagan babak anusuli, kalih pami saged angsal pawestri kenya kang ayu sami kalih pangantenipun, damele dhaup kalih putri Mandraka punapa, mbok inggih patahipun mawon karabi, tur boten ngathahi pandarnelan."

Kakrasana: "Bener wicaramu iku, nanging wis kabanjur aku nyaguhi, mulane kowe ngupayaa wanudya kang prayoga, najan si-ji loro jangji kena digawe tindhihing patah."

Narayana: "Inggih sandika, kula kakarsakaken ngupados wanita badhe leladosan patah, namung mugi angsla pangestunipun Kakang Prabu, sageda tumunten angsal damel ing lampah kula."

Kakrasana: "Iya Narayana, takrewangi nenedha ing bathara, olehé gawe pangupayamu patah."

Lajeng Narayana mangkat, Prabu Kakrasana ngedhaton. Gamelan mungel ayak-ayakan nem. Sami lumampah Narayana kalih Udawa. Lajeng Pragota kalampahaken, ayak-ayakan kasese-gaken. Narayana kalih Udawa sami kendel, lampahipun dumugi jawining kitha ing Mandura, gamelan dipun suwuk tanpa pathet.

Aturipun Udawa: "Kulij nuwun Raden, karsa sampeyan badhe pados patah punika dhateng pundi, denten malah dhateng padhusunan, punapa badhe aksal pawestri ingkang saged kalebef patah?"

Narayana: "E, mengkene, Udawa. Mulane aku ngupaya patin metu sajabaning nagara Mandura, yen biasane ana ing pradesan iya kalebu langka, wanudya kang kalebu patah, nanging mungguh sajroning nagara ora susah, gampang anggone nglúmpuhake, pre-lune najan siji loro kenaa ginawe tindhuh, digawe timbangane bandaramu si Sembadra."

Udawa: "Sanajan makatena, prayogi ngupados dhateng jajahan sanes-sanesipun nagari Mandura, boten teka ngupadosi ing padhusunan celak wana tuwin pareden."

Narayana: "Udawa, bener aturmuhu, panggonan wanudya endah iku pesthi ing praja, nanging yen netepi ngupaya kang kenyasajati, ing saiki sakwatara kangelan, yen wadon ing pagunungan manawa ana kang kalebu ing wujude, mbokmanawa bisa mulus, karo aku biyen tumuntur marang panthita ing Gadamedana, gajeg duwe anak wadon nanging isih durung masa nalika samana, saiki mbokmanawa wis diwasa, ayo padha diparani, yen bisa lega gelem digawe patah."

Lajeng dipun suluki pathet'sanga, Narayana Udawa mlampah, kajengan dipun tancebaken tengah, kendeling pathetan lajeng dipun caritakaken:

= Sekar Kusumawicitra, lampah: 12: Narpati Darma: putra lan Dananjaya, matur ring raka: narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasanira, katur sadaya: mring sang reh maduretna.

Lah ing kana ta wau sampun lepas lampaque satriya ing Kadi-paten Mandura, Raden Narayana kanthi Raden Udawa, samana ngambah jajahan jawining kitha Mandraka. Sinigeg kang samya ngupaya patah sami santun busana.

6. ADEGAN PREMADI VVONTEN ING WANA, TERUS PERANG SEKAR

Mungel gendhing Songgeng, ngadeg Pamadi wonten tengah wana, kang ngadhep Semar, Nalagareng, Petruk. Gendhing dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggil ing pundi ingkang gantya dipun ucapaken, ing teguhing wana sotya coplok saking ngembanan. Mila winastan niangkana, sayekti punika satriya linggar saking praja, amendhem kula, pranyata panengahing Pandhawa ingkang kakasih Raden Janaka, ya Raden Pamadi, Arya Palguna, Iya Parta, Prabu Kirthi, ya Endratanaya, Kumbalwali, Margana, ya Dananjaya, Arjuna, ya Jahnawi, Pandhuputra, ya Kuntadi.

Mila kakasih Arjuna, toya wening ing wadhah, pranyata satriya Madukara henenge ya heninging driya.

Kumbalawati, pranyata satriya Madukara minangka wadhahing rahsa.

Mila kakasih Parta, aranyata satriya Madukara santosa budine.

Mila kakasih Margana, pranyata kadang gangsal namung satrya Madukara kang saged ngambah jumantara.

Pandhuputra, pranyata yen atmajane Prabu Pandhu, Kuntadi, jemparing luwih.

Endratanaya, pranyata satriya ing Madukara pinundhut putra ing Bathara Endra.

Prabu Karithi, pranyata satriya Madukara antuk pasanggirining dewa, jinumenengaken nata ing Tejamaya.

Palguna, pranyata satriya Madukara kalairaken ing masa Palguna, tur saged mawrat lawasing bandayuda.

Mila kakasih Dananjaya, pranyata satriya Madukara amisesa rajabrama.

Janaka, pranyata satriya Madukara enggen titising Hyang Wisnumurti, prnyata Hyang Soma binelah panitise, kaya geni lan

urube, pama kembang lan sarine, genine Arjuna, urube Narayana, kembange Janaka, sarine Narayana, pindha satu lan rimbagan, pama suruh lumah lan kurebe, dinulu seje rupane, ginigit tunggal rasane. Pamadi panengah, sadherek gangal satriya Madukara panengahe.

Ing mangke satriya Madukara kesah saking praja, tanpa matur mring kadang sepuh, namung repat punakawan kan-g tan pisah sepuruge, tansah angajak mantuk ambobolehi, nanging Raden Pamadi datan mituruti aturing dasih, suka sirna madyeng wana, •yen datan katekan ciptaning driya. Mangkana pangudasmaraning driya Raden Pamadi, yen ta kawijila: "Kakang Nayataka, dene ora pisan mawang susahing atiku."

Gamelan dipun unggahaken sawatawis lajeng dipun suwuk, dipun suluki pathet jengking, kendeling suluk pocapan.

= Sekar Rini: lampah: 17: Mulat rnara Sang Par: ta smu kamanungsan, kasrepan ring ti: ngkahing mungsuh nirana, padha kadang ta ya: wang maneha, ana wang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Sa: Iya Bisma narpa sang: dwija nggeh guru.

Semar matur semu karuna: "I lae, bapa bandaraku, den kados pundi karep andika, dene rina wengi tlusupan onteng ngalas, kalih kula sawang, tingale bandara'ngerti susah mawon, niku, napa, bandara, ampun ngubyungi nepsu, boten becik, kalih napa sing disusahake, dhasar kadanging nata, yen kepengin kaprawiran andika empun digdaya, ajenga bagus sinten kaya andika, ngarakha kawibawan kaya boten kurang kamukten. Kalih dene, Den, najan andika kesaha, ngangge pamit teng raka andika, lunga minggat niki boten wurung dadi susahe rakamu, kula nun."

Janaka: "Kakang, aja kowe muwuhi rudahing pikirku, najan kabeh tuturmu iku bener, nanging bakal ora ijiaremake susahku, ora pisan manawa aku kadukan ing Kakang Prabu, naging lagi nuruti sejaning ati, dhemen andulu alas lan gunung."

Semar ngucap ing anak kalih: "Priye thole Nalagareng utawa kowe Petruk rembugmu, dene karsane bandara ora karuhan ing-kang sinedya, ora karsa kondur marang nagara, padha rembugen becike priye?"

Sauripun anak kalih, "Ki Rama priye, ya jaba ditutake, yen ana pangupayane kang raka, jaba ya dituturake bae, muliha anakmu si Petruk sing rada gagah wani mlaku ijen, nek marni, wong repot mengkene."

Petruk sumaur: "Yen mulih wong telu aku ya kedugi, yen ijen munjuk nedha arima, teka nagara iba-iba larise."

Semar mangsuli atur: "Mangga kondur mawon, manawi dados dukane rakamu sinuhun Ngamerta, kula-nun."

Arjuna tanpa sumaur, sasampuning banyolan lajeng lumampah, gamelan mungel ayak-ayakan sanga. Arjuna lumampah, lajeng Semar, nunen Nalagareng, lajeng Petruk, dipun sesegaken gamelan dipun sirep, Arjuna sapunakawan kendel, kajengan katancebaken kiwa, lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau lampuhe satriya Madukara kendel satengahing wana, ngambah griting ancala tepining waudadi, kathah buron wana kang kabarasat, singa sarpa andaka wraha, kidang manjangan andhanu warak, konas lutung sami lumayu turut kakaywan, sag sag gropak gadebug. Asri swaraning paksi jagiger-ing ayam wana, panyangungonging merak mangkana kandha ragane, yen ta bisa basa janma: "Kanca batur aja na wani cedhak-cedhak padha piyak sumingga, kawerunanira iki dudu janma pidak pandarakan, isih trahing kusuma rembesing madu wijining tapa, trahing adana warih, kalakon kapidak layangane ora wurung lonyoh." Sadaya buron wana sami nebih suminghir, namung paksi ka:ng sami mangsa wohing bulu gurda, tinibakaken ing ngarsanipun sang Parta, yen ta sageeda micara: "Punika kula ngaturi sugata, Raden." Teka mangkana sasmitanipun, tunjungbang turate.

Gamelan mungel ayak-ayakan, Paria sapunakawan kalampah-aken, gamelan lajeng dipun suwuk, kajeng katancebaken tengah lajeng dipun suluki greget saut sanga.

= Sekar Basanta, lampah: 14: Jumangkah agro susumbar: lindhu bumi gunjing, gumarudhug guntur ketug, umeb kang jaladri, lumembak penyu kumambang: gumuruh walikan, tuhu yen Wisnu Bathara: pantes nglebur bumi.

Sinigeg satriya Madukara kang lumampah,- punakawan tri

samya tut wuntat, ganti kang kocapa, satengahing wana, punggawa ditya ing Giridhasar kang sami baris kaya jangkrik mambukili.

Gamelan mungel ladrangan Jangkrikgenggong, ngadeg danawa kang pacak baris, bupati ing Giridhasar, mangaran Ditya Kalabragalba sakancanipun kalih. Gamelan dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang kocapa, caraka ing Giridhasar, Tumenggung Kalabragalba, kalih Tumenggung Kalabencuring, tiga Ditya Montrokendho, aglar para prajurit yeksa mungging tarub anggenggeng kadya wana kawlagar. Cinarita saunggule denira yuda, Rota danawa angungsir undure prajurit ing Mandraka, nanging kalunta-lunta sami tinuju bingung, temah kendel apacak baris, rinten dalu samya astika-suka, rnangkana ciptaning driya ngupaya janma kang keni lcinen tuduh marga marang nagara Mandraka.

Gamelan dipun sesegaken lajeng dipun suwuk, dipun suluki greget saut sanga.

= Sekar Rini, lampah: 17: Ana kang yeksa juga: Kagiri-giri geng: nya gra magalak. Ahengkara mbeknya: gora godha tan ang: gu tulungan, tinepak kaparsat, buta kabarubuh: puh kayu pokah, belah bentar sima: watu kurtialasa: swuh kabarubuh.

Bancuring: "Ki Raka, kados pundi lampah punika, dene sadaya sami tinuju bingung, punapa wonten jejimat ingkang kantun, punapa saking katemben anggenipun sami ngambah kemawon."

Bragaiba: "Adhi, pun kakang ora anduga yen ta ana jejimat kang kari. Pasthine mung salah siji kang kena sengkala, lah iki teka kanca kabeh padha padudon benering keblat, kaya si adhi karo pun kakang mbokmanawa marga katemben ngambah, balik si Wijamantri si Sarawita ditut iya maksa boia-bali, ora bisa tekan ing paran. Wataraning atiku, Adhi, ya iki prabawa wingite karaton Mandraka, tatela ora. kena kinayangapa, isih ana prabawane karaton tanah Jawa."

Bancuring: "Yen ta pangraosing manah kula, Ki Raka, tiyang gusti kula utusan sumedya sae, punapaa mawi kenging wewelat, leresipun malah manggih arja ing lampah punika, daweg Ki Raka Montrokendho, punapa leres atur kula punapa boten?"

Montrokendho: "Heng, inggih, Dhi Menggung. Nek dipikir ga-jeg bener atur andika niku, nanging wong empun kaprah wong urip niku nganggo benere dhewe-dhewe, jaba enggih padha dipikir, supayane kena dilakoni mawon pripun."

Bragalba: "Adhi Kalabancuring utawa si Adhi Montroken-dho, karone wis padha benere, nanging aku gawek marang patrap panganggone si Adhi iku priye, dene ora mambu yen utusaning ratu, kaya buta alasan, dene si Adhi methuki pradesan suwung, manungsane ngili rajakayane kang kari dijarah dirayah, lah iku kawenangana kang duwe bawah, ora wurung babasan kriwikan dadi grojogan, tur masa si adhi nguwisana dhewe, ora wurung anggegawa kang pinaiah tuwa."

Bancuring: "O, Ki Raka, saking kakerting manah, mila kula rayah kula jarah rajakayane, punapa wonten tiyang padhusunan kula purugi, namung badhe pitaken margi, destun badhe anyukani srama, jangji purun andedahaken lampahipun kanca punika, tiyang dhusun sami bibar lumajeng, griya dipun suwungaken sadaya. Dene yen tembe wonten kurdane kang gadhah bawah padhusunan, sampun tumut-tumut, Ki Raka, kapanggiha rayi jengandika dipyambak, yen kula mundur sajangkah tandhing tiyang tanah Jawi, suka dipun damela pangewan-ewan."

Bragalba: "mBok aja keladuk pangucap, Adhi, pun kakang arep angyekteni, ana babasan giri lusi janma tan kena den ina, iba kehe titahing dewa, tur si adhi masa bisa milang cacahe, boyo, apa kokira mung raksasa kang sineren guna sekti, nadya liyane masa kuranga."

Sinigeg imbal wacana, kasru plajenge Wijamantri kalih Sarawita, gamelan mungel plajengan sangga, sareng prapta ngarsaning yeksa tri, Togog, Sarawita lenggah, gamelan dipun suwuk tanpa suluk, lajeng pocapan,

Bragalba: "Kowe, Ki Lurah, kang seba marang cabarisan, ora warana taktimbali, apa ana gav/emu, mara matura kang pratela, ana apa ing pabarisan?"

Wijamantri: "Inggih, Kyai. Kawuningana ing sampeyan, barisanipun rota danawa tinrajang satriya lumampah, danawa alit sami bibar-bibar, rencangipun ugal-ugalan, pundi danawa kang kapencil sami dipun benturi, dipun oyak-oyak."

Bancuring: "Apa ora kopenging, Gog, dene ana manungsa wani narajang barisaning buta, apa mentas anggeguru anyar, arep anjelirake prawirane. Kados pundi Ki Raka punika?"

Bragalba: "Lah lidok ujare wong dhaplok, dene lagi bae pun kakang rarasan, tumuli ana sinatriya lumaku wani nrajang baris, iku tuduh yen cobaning dewa, Adhi. Prayogane, takona, Adhi, nanging diprayitna, manawa iku satriya namur laku, sokur mbok-manawa becik sejane, bisa nuduhake nagara Mandraka, najan anjaluk srama, aja si adhi ngetung beya, jangji bisa teka nagara Mandraka."

Bancuring: "Ki Raka kantuna pinarak, kula takenane satriya kang lumampah punika. Ayo, Gog, tuduhna panggonane, dene sugih kendel bandha wani."

Lajeng sami mangkat Kalabancuring, Togog, Sarawita, Kalabragalba tuwin Ditya Montrokendho ngundhangi wadya angatiati, gamelan mungel plajengan.

Ngadeg Arjuna, Semar, Nalagareng, Petruk, sami kandhev lampaha, kaalangan barising yeksa, nulya dhatengipun Ditya Kalabancuring, gora godha tangan suiaweyan aken kendel lampahipun satriya Madukara, sampune Kalabancuring lenggah, Togog, Sarawita sami dhateng lenggah ing wingkingipun Kalabancuring. Gamelan dipun suluki greget saut sanga.

= Sekar Kusumawicitra, lampah: 12: Buta Pandha: wa tata gati wisaya, indri yeksa: sara maruta pawana, samirana baña marga lan warayang, panca bayu wisikan gulingin lima.

Bancuring: "He he, satriya, mandhega mandhega, sapa jeneng ngendi omah, ngendi omah, sapa jeneng, ana ditakoni ora gelem sumaur, apa budheg apa dhasar bisu, apa kuwatir yen ilang mutmutane inten satriya iki?"

Parta: "Tatakon ana ing dadalan anggetak-getak kaya anggesah manuk, ujare ora kena diselani, angedak-edakake kaya kang kinaweden, Balik kowe, buta, ing ngendi dhangkamu, sapa kowe aranmu, apa sejamu, kowe mrepeki nggonku lumaku."

Bancuring: "I babo, ladak lirih wong iki, dene ardawalepa, tinakon durung sumaur, anjunjung dhangka, najan aku buta, dudu buta breduwak, aku isih buta lungguh lampit liyangan gen-dhaga."

Parta: "Najan dadia bupati, ujer sipatmu buia, mulane takarani dhedhangka."

Bancuring: "lya, bener teka ing sira, luput saka ing aku, kowe takon jenengku, ora nana kaya Mas Tumenggung Kalabancuring, nagaraku ing Giridhasar, jujuluking ratuku Prabu Kelawredati. Balik kowe sapa jenengmu, ing ngendi pinangkamu."

Parta: "Kowe takon aranku, masa anaa papat kaya Raden Pamadi, sinatriya ing Madukara, iki panengahing nata Pandhawa."

Bancuring: "Eh lah, prayayi, mengko ta, Raden, lakune kancaku bupati yeksa iki, diutus Gustiku ing Giridhasar menyang nagara Mandraka, angaturake pustaka, nanging padha bingung, ora bisa tekan nagara Mandraka, ayo padha prasanakan, aku tuduhna tekaning nagara Mandraka, yen kowe amrih serama, leganing atiku aranana bae, panjalukmu pira takwenehi.

Petruk nyelami ujar: "E lah, buta kaparat, mbok aja ngegungake bandhane, wis dhek lagi kawitan mau dudu buta ala-ala, isih buta ampas krambil, buta tedhak gembrot, aku buta tedhak turune wongadol banyu, dadia wong arep amburuhake, lah rak ya disawang, apa katon anggawa jagul embatan arep koburuhi."

Nalagareng: "Layak katenta ana dhangkane, buta iku dadi bupati, disarnbi karo anggawa tandhu, digawe mikul bandara babah."

Parta: "Ora watak Pamadi angalap opah. Mengko buta, aja na kono, takliwat.

Bancuring: "Yen kowe ora gelem nuduhake lakuku menyang nagara Mandraka, balia lakumu aja ambacut."

Arjuna: "Aweh, aku liwat, ora aweha, aku ya lumaku'." (45)

Yeksa: "I babo, arda paripaksa. Togog, cawisna tali bandhangmu, takbanda wasanane satriya iki, tur mangsa kendhita mimang kadanga dewa ora."

Lajeng prang, gamelan mungel plajengan sanga, mawi banyolan sawatawis, Kalabancuring kaplajeng, minta bantu Kalaragalba, ngadeg gamelan dipun suwuk, dipun suluki greget saut sanga.

= Sekar Rini, lampah: 17: Ana yeksa gora: rupa kagiri geng: nya gra magalak, ahengkara mbeknya: gora godha tan ang: ga gulungana, tinepak kaparsat, buta kabarubuh: puh kayu pokah, belah bentar sima: watu kusumalasa: swruh kabarubuh.

Kalabragalba: "He, si Adhi dene ora sembada, ujare kaya mutung wesi galigen andilat wesi abang, temahan mundur ora busik. Mirea, Adhi, takkembarane. Satrya, sapa aranmu, ngakua mumpung isih basuki."

Parta: "Yeksa, sira takon aranku, ora nana kaya Raden Pamadi, heh rebuten leganing atiku aja genti mara, barenga mara, ora-orane taktinggal oncat, mara pedhaka mrene, buta, singa tiwasa."

Lajeng prang gamelan mungel plajengan sanga, tinubruk-tubruk lepat, Kalabragalba kuwalahen, ngaso, gamelan dipun suwuk tanpa greget saut.

Yeksa ngucap: "E, nyata prawira, delenge api ora, tandange kaya parenjak tinaji, rambutku dijambak kaya jebola tatekeman. Lah, Pamadi, yen kena takeman mundura, mumpung durung metu bedhatku."

Parta: "Mara katogna budimu, ora-orane kowe cuwa, tak unibar sakarepmu."

Bragalba: "Ya, Pamadi, aja girang-girang gumuyu, wis lumrah upama jago genti anggitik sajroning tarung, entenana, yen ana wales ing buri, gedhemu acilik, dhuwurrnu endhek, kekejera kaya manuk branjangan, masa gagala, kacandhak dening tanganku, kono sida bilai antakamu."

Lajeng bandayuda, gamelan mungel plajengan sanga, Parta kenging dipun saut nunten dipun bucai dhawah tebih, Semar mla-jengi prapta ngarsaning Sang Arjuna, nangis ngajak lumajeng, gamelan dipun suwuk tanpa dipun suluki, Nalagareng, Petruk sampun sami dhateng.

Yeksa susumbar: "Hah, rebutan, iki Kalabragalba, imbang-imbangana tan bara, kedhep kulabrajamu, Pamadi, lumuh ginawe becik, iku kang kokarepake, balia aja lumayu."

Arjuna, "Aja kowe kira aku oncat, ora watak satriya bandayuda tinggal galanggang colong playu, mara awasna pandelengmu, yen ana kang bucik kulitku utawa gogrog wuluku salamba, lokna tatù arang karanjang."

Bragalba: "E lah, nyata yen trahing wong prawira, mara malesa leganing atiku aja katon wong lanang dhewe, apa gagamanmu tamakna ing aku taktadahahane."

Semar matur sarwi nangis: "E lae bapa bandaraku, kula aturi nyenthe jurang, suwawi lumajar. Kula aturi ngindhen kori, sumangga lumereg, butane galak-galak temen."

Nalagareng petruk tumut ngajak mundur sasampuning baba-nyolan.

Parta ngucap: "Kakang, aja nangis mundhak anggedhekake atining mungsuh, anggepalake pikiring rewang, sumbarana bae Kakang, mengko taktibanane panah."

Semar lajeng susumbar, "He buta, ngati-ati, bendara nek wis ngasta jemparing, mangka nganti kowe dilepasi, kebrebeta bae, basah bangkemu."

Bragalba: "Mara tibakna, panahe ora nana sagodhong pari disumbarake."

Parta ngandika ngasta sanjata: "Kalabragalba, apa kang katon iki?"

Bragalba: "Sira takon kang katon wargasopanataka, warga parek, sopana dalan, taka pati, sanjata iku cedhak dalaning pati, yen ora kabeneran kang nadhahi. Mara lepasna, ora-orane taktdhahi geger."

Parta: "Iya yen sakira cupet sanderen, sumurup dhodhokana, yen langkah lunjaken, katiban panahku si Ardhadhadhali, masa anjaluka banyu."

Jemparing dipun embat dipun suluki greget saut Barangmiring.

= Menthang gandhewa yuda, buntala mertwu gadhing, kayu paryaka kumuning, kang trisula tumanggah, mawantu mangayat ing: dresing maruta apamuk.

Gamelan mungel plajengan sanga, lekas ngelik, jemparing dipun lepasaken, Ditya Bragalba kawatgata jajanira lajeng palastra, gamelan dipun suwuk, jemparing taksih tumanceb, Parta dhateng mecat jemparing sarta susumbar:

"Heh rebuten, iki satrya kuwasa, anglana dikara, imbangimbangana tan bara, ampyaken kaya wong anjala, puraken kaya manjangan mati. Takarani teguh kuliting buta, dene gonyeh sasat atos godhong lumbu, sisaning pati leganing atiku aja genti mangsah, barenga mara."

Raden Pamadi kesah, mawi banyolan sawatawis, tumuten Ditya

Montrokendhomangsah tuwin Kalabancuring, gantya mangsah sami pejah. Sapejahing yeksa, tiga, Togog Sarawita sami lumajeng wangsul mantuk, ditya alit bibar mawut asarsaran. Parta lenggah, kang ngadhep Semar, Gareng, Petruk, dipun suluki pathet sanga.

= Sekar Sulanjari, lampah: 22: Tandy bala: Pandhawambyuk gumulung mangungsir: ring sat Kurawa, kambah kosik, sru katitih: mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati: katut kapalayu: sigra praptariira, Aswatama: tatanya lah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Parta ngandika dhateng Semar: "Kakang Nayataka, apa wis ora nana kang kari, buta ingkang sedya gendhak sikara?"

Semar: "Sampun boten wonten ingkang kantun, Bandara, punggawane namung tiga, sampun sami pejah, kantuna namung danawa rucah, sampun sami lumajeng sadaya. Kados pundi karsa sampeyan, punapa inggih nunten kondur, punapa taksih andugekaken karsa sampeyan lelana kemawon?"

Parta: "Iya, Kakang, ayo saselot-selote padha lumaku mulih marang Madukara."

Lajeng dipun suluki, Elayana pathet sanga, sakendeling suluk, turriunten ngelik, gamelan mungel ayak-ayakan sanga, Arjuna lumampah, repat punakawan kang tut wuri saantawis lampaque Sang Parta saha punakawan tiga sami kendel, ayak-ayakan dipun sirep kajanturaken, dipun caritakaken kados ing ngandhap punika:

Lah ing kana ta wau, lampaque satriya ing Madukara lan repat punakawan tiga, tansah wirandhungan, dhasar wanci siyang manengah Sang Bagaspati, kandhev ing lampah, sedya ngayemaken sarira aneng ngandhaping kajeng gurda, nanging sajatine lampaque satriya ing Madukara punika katlanjur dumugi ing wana pangalapan.

Gamelan dipun sesegaken lajeng dipun suwuk, sarta dipun suluki pathet sanga.

= Sekar Bremara, lampah: 11: Jahning yahning: telaga kadi langit, kembang tapas, wulan upamaneka, lintang tulya: kusuma ya sumawur, lumrang ingkang: sarira kadi jalada.

Parta tanya mring Semar: "Kakang Nayataka, iki diarani alas

ing ngendi, ora pati gedhe ora nana pajatene, nanging asri anyenengake, marga ayon akeh swaraning manuk, kepenak rinungu, wuwuh ana sendhang kapara bening banyune."

Semar: "Bandara andangu wana punika, kados ing wana Tambramaninten."

Parta: "Kakang Semar, alas Tambramaninten iku tlatah nagara ngendi, jujuluke kang jumeneng ratu sapa, aku katemen ngrungu, Kakang."

Semar: "Sampeyan andangu wana Tambramaninten punika, inggih tlatah nagari ing Tambramaninten, ingkang jumeneng ratu ajujuluk inggih Prabu Tambramaninten, tandra tambuh, maninten boten weruh, seyaktose dereng dhenger kula niki."

Nalagareng matur: "Kula, Bandara, ingkang sampun sumerap, ing ngriki punika dipun wastani wana ing Brebes, tlatah nagari ing Kabejeron, ingkang jumeneng ratu, jujuluk Prabu Setmata, kagungan putra wanudya nama Dewi Thithilwati."

Semar: "E, di kakekane, mbok aja mata bae sing diulet-ulet, ganti sopet matakku, dudu anak uwong takarani."

Semar matur mring Sang Parta: "E lah, bandara andangu, kula enget-enget, dene punika ing Krendhawahana, inggih wana Setragandamayit, punika wana pangalapan, boten keing kaambaha janma manungsa."

Parta: "Apa ora kliru, Kakang, anggonmu ngarani alas Krendhawahana, tetengerane apa, Kakang, aku durung tail sumurup."

Senar: Ingkang kula yaktosi, ringin wok jajar pitu, radhu wana jajar sanga punika, liya ing wana Setragandamayit boten wonten."

Munten dipun greget sauti sanga.

= Sekar Suandana, lampah: 20: Dan sembah nireng ulun, kapurba ring Sang Murbeng: rat sahananikang, di kanang sih ing dasih: maweh boga sawegung: masih ring delahan, yo kang pinuwung ari: ing jeng nayakaning rat, duteng rat kotama, mangguha manugraha: len siswanta sagotra: tang uwus minulya.

Sakendeling suluh dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau satriya ing Madukara mireng ature Lurah Semar, mawas paningale, sayekti aningali ringin wok jajar pitu

tuwin randhu alas jajar sanga, nolih angadhep sela gilang, Raden Janaka sasmita dhateng repat punakawan sami kinen prayitna, satriya ing Madukara sidhakep suku juga, nutupi babahan nawa sanga, angeningaken pancadriya, panca lima, diya angen-angen, anyirnakaken napsu gangsal prakawis, pamiyarsa, pangganda, paningal, pangucap, pangrasa, amung nyipta sajuga Ingkang Karya Jagad, pinandeng agra kusika, ana swara tan piniyarsa, ana ambu datan ginanda, ana rupa tan dinulu, amaladi samadi hening, padha sanalika, anjejer kadya tugu sinukarta.

Sanalika wau, ing wana Setragandamayit, pranyata yen wana pangalapan, janma mara mara sirna, tan kena kambah ing manusa. Milâ sareng Raden Pamadi tuwin repat tiga sami kendel ing ngadhap mandera, lajeng mendhung sami sanalika, prahara gora wlikan, pindha anjebolna witing mandera.. Kocapa para wadu barat sami mambet ganda, wringin wok jajar pitu, randhu wana jajar sanga katon kebak ditya wadu barat, sanalika Raden Janaka kena sapudhendhaning dewa.

Mungel gendhing Dhendha, gendhing dipun jantur, para wadu barat sami nurut ganda, dumugi ngarsaning sang Parta lajeng sami anggogodha, nanging sang Arjuna datang kena kagodha, pâra wadu barat kena wawelaking satriya Madukara, temahan mundur palarasan, lajeng dipun ceritakâkan:

Lah ing kana tau wau, Raden Pamadi ginodha sakehing wadu barat datan mantra kagimir, sirnaning prabawa sanalika padhang sampun wanci surya gumlewang, mangkana satriya ing Madukara arepat punakawan tiga sami winalik belah paningale, sirna rupane ing wana, katon pager banon anggenggong, sinten ingkang katingal lenggah ing madhapa, sang Hyang Bathari Durga. Mangkana Raden Janaka amundhar asta, majeng angetap rikma, majeng kalayan punakawan.

7. ADEGAN SETRAGANDAMAYIT

Mungel gendhing Bentit. Ngadeg Bethari Durga, Pamadi prapta ngabekti rinangkul, lajeng lenggah tan linilan tebih, punakawan sami prapta, lenggah ing wurine satriya Madukara, gamelan dipun jantur sarta dipun caritakaken.

Anenggih ing pundi ingkang gantya dipun ucapaken, ing wana Setragandamayit, ya ing wana Kredhawahana. Sinten ingkang makayangan ing wana Setragandamayit, punika widadari garwanipun Bathara Kala, abibisik Hyang Bathari Durga, angratoni wadu barat tuwin sebangsane lelembut ing dharatan, lenggah ing dhampar mutyara mungging tengahing pandhana, mubyar kadhaton sarwa retna: Raden Pemadi prapta tebih den awe, celak rinaketan, rupepeh-rupepeh kadya sata manggih krama, gapyuk rinangkul lungayane, Raden Pamadi anguswa pada, lenggah tumungkul amari kelu, kaya konjema ing pratala mukane. Teka mangkana pangudasmaraning driya Hyang Bathari Durga: "Apa baya karepe si Bagus iki teka ing kayangan."

"Kulup Pamadi, mara dikapara ngarep anggonmu lungguh, aja taha-taha anggonmu lungguh, majua."

Gamelan dipun unggahaken, sawatawis gongan dipun suwuk, sarta dipun suluki Jengking pathet sanga, kendeling suluk lajeng pocapan.

= Sekar Rini, lampah: 17: Mulat mara sang Parta smu kamamusn, kasrepan ring ti: ngkahing mungsuhniran, padha kadang ta ya: wang waneha, ana ngwang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Sa: Iya Bisma narpa sang: dwijanggeh guru.

Bathari Durga: "Kulup Pamadi, padha raharja satekanira ana ing kayangan Setragandamayit?"

Arjuna: "Kula nuwun inggih, dhawah timbalanipun padya

bathari, ingkang rumentah dhateng pun Pamadi, sadereng sasam-punipun dahat kalingga murda, kacancang puciking rikma, kippetek ing mastaka, lumebera ing pranaja, kawula pundhi kados jimat paripah, saking sih pangestunipun padya bathari amewahana begja kayumawan kula."

Bathari Durga ngandika mring Semar: "E, ing buri iku ya wong lawas, Wa, bagea satekamu ana ing kayangan."

Semar: "Inggih, timbalanipun padya bathari kang dhawuh, sadereng empuñe kula tampani tangan roro, rad daging kayuwanan dudosa cahya mor cahya."

Bathari Durga ngandika mring Gareng: "Nalagareng, bagea satekamu ana kayangan, kowe padha raharja?"

Nalagareng: "Ingkrik ongkrok-ongkrok."

Bathari Durga ambagekaken mring Petruk: "Petruk, kowe padha becik satekamu ana ing kayangan Setragandamayit?"

Petruk: "Inggih kula non, timbalanipun bibi kang dhawuh sami-sami."

Bathari Durga ngandika mring Arjuna: "Pamadi, rada gati tekanira ing kayangan, pinuju sira mau ora nganti kawruhan wadu barat ingkang ambaledhag ing bantala, yen ngantio kaweruhan kaya ora nganti sira bisa teka ing ngarsaningsun, pasthi yen sira lebur tanpa dadi, banjur dimangsa ing wadu barat, ing mengko sira wis lestari teka ing ngarsaningsun."

Arjuna: "Pukulun padya bathari, saderengipun amba matur, masa botena sampun kawuningan, punapa saosikipun pan patik, masa padya bathari kilapana."

Bathari Durga: "Iya, Kulup, bener aturira iku, masa sira gelema nyebut widadari, yen ora beda lawan manusane, tegese yen ta ora weruh sadurunge winarah, prasasat padha bae lawan manusane, sira iku kaweken dalane, anggonira arep nagih jangjine kakangira Kaki Prabu Kakrasana."

Parta: "Kawula nuwun, sumangga ing karsa padya bathari."

Bathari Durga: "Sira aja anggege masa, ora-orane nganti luput sedyanira iku, wis pasthi karsaning dewa linuwih, ing tembe sira jodho lawan si Bratajaya, nanging ngantia yen wis tutug lelakone (52), wis ta, sira ingsun tundhung tumuli muliha, dadi pangarep-arepe ibunira mBok Ratu Kunthi."

Pamadi: "Kula nuwurx mopo, kacuthata kados mrejit cacing, pun Pamadi boten sumedyo mantuk, manawi padya bathari boten anjurungi sedyanipun patik."

Dipun greget sauti sanga, kendeling suiuk. Durga ngerik-ngerik angandika semu runti, angengetaken dhateng Raden Pamadi.

= Sekar Rini, lampah: 17: Punggawa prayitna: Pudhendha mangaran, mamrih manglawan. Narpa rasaka ya: krura gutguten mrih; marnature kunta, sang Dasawadana: manguwuh ring sira; rnantri pangarsa, heh ko tan wun curna: ring sanjata nulya: pinuja mantra.

"I lae ya jagad, hong ilaheng, Pamadi bagus rupane, emane teka duwe budi wangkot, munduran anggregetake pikir."

'Wa, Nayataka, gawanen mundur momongamu, mumpung durung metu nepsuku, yen ora miturut ujarku, ora wurung taktadhah, taktara mangsa."

Semar: "Masa borong padya bathari, punapa sakajeng andika mawon kula sumangga."

Bathari Durga ngandika: "Pamadi, yen kena takeman muliha, ana ujaring wong tanpa dipaelu, yen wangkot apa sira tega ing pati temenan?"

Pamadi: "Suka kula pejaha, yen boten kasembadan ing padya bathari."

Hyang Bathari Durga jumeneng saking palenggahan, anyandhak Raden Pamadi, tininggil-tinggil, Pamadi kejep kemawon, lajeng binekta manjing kadhaton. Gamelan mungel plajengan sanga, ragi seseg sawatewis. Semar saanakipun sami rembagan.

Semar: "Thole Nalagareng utawa kowe Petruk, priye padha karepmu, dene bandara banjur digawa menyang kadhaton, masa wurunga banjur digaglag bandaramu kae, puluh-puluh kudu ora kena dituturi."

Nalagareng Petruk sumaür: "Jaba banjur ganjel lesung, dititiri bae, mengko sait menyang sanak prapat manca lima, supaya kapirsan ing padhestrikan."

Semar: "Ora, sing gelem anglayat titir mrene sapa, karo nyilih lesung ngendi? Neng kene bae, apa becik ditutake lumebu kadhaton, apa kepenak mulih tutur menyang sedulure, mara priye padha rembugmu?"

Nalagareng: "Upama ditutna, iah rak kalebu mahaeril, wurung olehe takon, sida (53) klebu dhahar dalem, angur muliha, salah siji sing digaglag nyaine."

Petruk nambungi ujar: "Iya bener, salah siji sing dipangan wewe gombel, nanging pama mulih bandara ora nana, iba-iba sadulure kae raden plak-pluk ndara. Pasthi banjur gereng-gereng karo takon: "Semar, momonganmu endi, dene ora bareng kowe." Kyaine matur karo ngusapi mata: "Bendara rayi andika kaparo ing tiwas, dibadhog wewe gombel ing wana Setragandamayit "Raden plak-plek ndara banjur prentah." "Wong Pawenart,, Semar cekelen, ora patut wong gerang ora duwe duga-duga, talenana sikile, ruten karo tangane, saben wayah jam sawelas penen, entasen wayah jam telu, matane wuwurarta prusi pangaji telung sen sadina."

"Nuli Nalagareng teka, cingkruk-cingkruk linggih pringisan mjeti bubul. "Lho, Nalagareng bandaramu si Janaka endi?" Nalagareng matur, "Rayi jengandika sampun seda, dipun dhahar wewe gombel. Lah kaparat, bocah Pawenang, gropaken tangane Nalagareng, pendhemen urip-uripan, wates weteng, cedhakna prapatan ing gladhag, sapa liwat yen ora gelem ambalang ping telu, taklokake padha dosanne."

Semar Nalagareng ngucap: "Ora, olehmu mraceka kuwe, dene teka nyamleng temen. Lah yen kowe teka, gek dikapakake?"

Petruk: "Yen aku teka, legenjong-legenjong, sila gedhepek, didangu karo raden plak-pluk dara: Petruk iku kang teka, bandaramu endi? Dene ora bareng kowe. Kula nun kawuningana, rayi jengandika punika«etangipurl seda kalap, jalaran boten kenging dipun penging ngambah wana, dados dipun gugleg wewe gombel. Yen mengkono dijarag dhewe blaine si Pamadi kuwe, karo etunge si Petruk iku bocah cilik, katimbang si Nalagareng utama si Semar, durung kena ngukum, wis Petruk, banjur nyadhonga sega menyang pawon."

Semar Nalagareng sareng ngucap: "Ya awak wong liya kogawe alan-alan, awakmu dhewe arep ngenak-enak. Wis ayo padha nekat, mati urip wong telu barenga, padha disusul bandaramu, yen wis tiwas ya dijaluk kuwandane, sokur yen durung kabanjur seda."

Semar saanakipun lumajeng nusul manjing kadhaton, gamelan mungel plajengan sanga ragi seseg sakedhik. Ngadeg. Bathari Durga kalih Raden Pamadi, sampün binusanan awarni pawestri, mirib Retna Banowati, lenggah ngarsaning Hyang Bathari Durga, Semar saanakipun dhateng, lenggah wingkingipun para kang ngadhep. Gamelan dipun suwuk dipun suluki pathet sanga.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Leleng ramaning kang: sasangka kumenyar: myang rengga rumning sari, mangkin tanpa siring: halepning kang umah: mae lir murubing langit. Tekyan sarwa manik, cawinya sinawung: sasat sekar neng suji, ungyam Banuwati: yana merma langon, myang nata Duryudana.

Semar: "Kula nuwun padya bathari, mila kula kamipurun lumebet dhateng kedhaton, badhe anjanahaken bandara kula, punika wonten pundi?"

Durga: "Uwa Semar, momonganmu wis takmangsa, wong lumuh ginawe becik."

Semar: "Manawi sampun andika mangsa, kula suwun busanane mawon, wontena ingkang kula bekta mantuk, kajenge sumerep kadang-kadang sadaya."

Durga: "Tekan panganggone, Wa Nayataka, bandaramu wis katut takmangsa pisan. Manawa kurang piyandele pikirmu, mara takona bocah wadon, ingkang lungguh ngarepmu iku."

Semar gumuyu ngucap: "E lah dalah breg ugeg-ugeg, ora nyana ora andimpe, kadhele yen dadi tempe, enak terike. Thole Nalagareng Petruk, ora nyana, dene sangkane ming semono, kok kolu wong sasandhangane."

Nalagareng Petruk sumaur: "Haaa bedaa ula, nek nguntal kodhok kae, uga gedhene ming sajempol, kolu nguntal kodhok sabithi. mBok ya coba, takon prawan sing lungguh ngarepmu kuwi."

Semar tanya marang kenya kang mungging ngarsa: "Mangke ta, mBok Rara, andika napa weruh bandara kula Raden Pamadi?"

Kang tinakon sumaur: "Kakang, aku ora lunga-lunga, isih waluya ana kene bae."

Mawi banyolan sawatawis, sasapuning ambanyol Semar matur:

Pamadi: "Kula nuwum inggih, punapa makaten pantesipun ulon kula?"

Durga: "Lah, iku sembada swara lan rupamu, wis ta, kowe menyanga negara Mandura, kakangmu Ki Prabu Kakarsana, anggone rabi dijaluki patah wadon kang padha ayu rupane sarta kang isih kenya sajati, tembe sira kalebu patah iku, wis sira iumuli mangkata."

Wrediningsih: "Kula nuwun inggih sandika. mugí padya bathari kantuna pinerak, kula amit amadal pemiyanira jeng padya bathari, manggiha suka ing sawingking kula, padya bathari p aringa pangestu raharjaning lampah kula."

Durga: "Iya Rara, muga sira katona kembang capaka sawakul."

Semar matur: "Lah, kula tuwin pun Nalagareng pun Petruk punika kados pundi, upami taksih sami ngangge warni jaler, dados geseh kalih murugaken dados panggraita, sabab kula sampun kulina kalih tiyang Mandura."

Durga: "Lah iku bener, Uwa, nanging aku wedi yen nyalinana rupamu, si bapa masa wania nyalini wujudmū, wis aku mung jumurung sabda bae, sapa kang andulu marang kowe, iya katona wadon, nganggo kemben gegelungan, utawa anakmu si Nalagareng lan si Petruk, nanging sarat padha siliha aran. Kowe arana Nyai Melik, si Nalagareng arana si Melok, dene si Petruk arana si Jagaplok."

Sampun sami pamit, Endhang Wrediningsih nembah nguswa pada, lajeng sami mangkat, gamejan mungel ayak-[^]yakan sanga, lajeng lumampah medal saking wana, gamelan dipun jantur. Endhang Wrediningsih sarewangipun sami kendel denya lumampah, lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau sampun lepas lampahe Endhang Wrediningsih sarewangira, medal saking wana Setragandamayit, ngambah ara-ara tegal pagagan, lajeng tumurun ngambah pasabinan, kathah janma papagan margi ing galengan, sami anjomblong kumedhep tesmak, jalu estri sami kagawokan, dupi ngambah margi tepining padhusunan, janma ageng alit jalu estri gumrubyug sami anonton, janma ingkang sampun celak lawan Endhang Wrediningsih, sumlengeren tumonton endahing warna, saweneh narka yen ratuping jin tuwin ratuning peri parayangan, ana ingkang narka widadari. Sinigeg lampahe Endhang

Wrediningsih, gäntya kocapa lampaha Rekyana Patih Pragota, lami anjajah dhusun-dhusun, dereng mrangguli wanita kang pantes kinarya patah, mangkana Patih Pragota wuninga janma rubung kadya nonton wong ambebarang, sumeda badhe ningali, angiras karya sasemben manawi wonten janma kang ayu waraine, enggal ing lampahipun nyelaki Endhang Wrediningsih.

Ayak-ayakan dipun sesegaken, Pragota sampun lenggah, gamelan dipun suwuk, iajeng dipun suluki pathet sanga.

= Sekar Bremara, lämpah: 11: Jahning yahning: talaga kadi langit. Kembang tapas, wulan upamaneka, wintang tulya: kusuma ya sumawur, lumrang ingkang: sari kadi jalada.

Pragota: "Mengko ta, Rara, aku arep takon, kowe ing ngendi pinangkamu lan sapa jenengmu,- apa dene wong wadon ing burimu iku kaprenah apa karo kowe?"

Aturipun: "Yen sampeyan andangu, kula asli saking pratapan ing Giripurna, wasta kula Endhang Wrediningsih, dene pawestri ingkang wingking kula punika, satunggal punika pun biyung nama Nyai Melik, ingkang kaiih punika sadherek kula, satunggal narna pun Melok, satunggalipun malih nama pun Jagaplok. Sejaning manah kula badhe pados pangengeran."

Pragota: "Wrediningsih, sira asli ing gunung arep ngupaya pangengeran, pinuju arañe, mara ta, tak rembugan lawan wong tuwanira iku. Nyai Melik, kowe padha raharja?"

Aturipun: "Inggih, nuwun timbalan sampeyan ingkang dhawuh."

Pragota: "Nyai, iki anakmu temenan, si Wrediningsih iki?"

Aturipun: "Inggih anak kula yektos punika, kalih wingking kula punika inggih tunggil sayayah, nanging nalika kula wawrat pun Wrediningsih, supena nedha rembulan, sareng lairing jabang, dados sanes kalih sadherekipun punika."

Pragota: "I lah, mulane ora memper, ambaknea wong anak adoh temen susate. Nyai, aku takon, apa nyata kowe saanakmu kabeh arep ngupaya pangengeran ing nagara."

Aturipun: "Inggih, yen ontен kang sudi, badhe pados pangengeran sokur saged suwita ing priyantun, ingkang kenging kula godheli saanak kula sadaya punika."

Pragota: "Lah, yen mangkono Yai, aku blaka ing kowe, sate-mene aku iki patih ing nagara Madura aranku Pragota, lakuku anglakoni ayahan, sinuhun Mandura arep mangun krama, dhaup putri Mandraka, ing pangaraing panganten, dipundhuti patah wanudya kang isih kenya sajati, aku andikakake ngupaya patah, tak kira anakmu si Rara Wrediningsih iki kalebu patah mau."

Aturipun: "Inggih, madosi pangengeran punapa malih, yen andika nyata patihing ratu, nanging inggih yen kangge, wangslu manawi dumgi nagari boten kangge kados pundi, sampun ngantos anak kula punika katiwar-tiwar."

Pragota: "Iku aja kowe sumelang, Nyai, kaya pasthi kanggone, jangji anakmu gelem anglakoni, karo upama ora kango takladekake patah, aku dhewe gelem ngepek anak, ing tembe ana pait getire, kowe ora tak iri, aku dhewe kang anggolekake jodho."

Melik: "inggih, yen karsa sampeyan makaten, kajawi kula tunupun anak kula, manawi purun anglampahi suwita tuwin badhe kadadosaken patahing panganten. Rara Wrediningsih, ing karsane patih Mandura, kowe dipek anak, kang sarta bakal digawe patah, sinuhun Mandura anggone bakal krama dhaup karo Putri Mandraka."

Wrediningsih: "Biyung, aku manut apa ing sakarepmu bae, yen dhasar kowe wis rujuk, aku drema anglakoni, jangji aja pisah karo kowe, utawa ora pisah karo sedulurku kabeh."

Pragota gumuyu nyambungi ujar: "Iya, Rara. Kabeh sadulurmu utawa biyungmu masa pisaha saenggonmu. Wis ayo padha melua, takgawa mulih menyang Mandura, iba sukane panggalihe gustiku,"

Mawi banyolan sawatawis, kendelihg banyoian lajeng sami mangkat, gamelan mungel ayak-ayakan sanga, saantawis dipun suwuk, kajeng katancebaken tengah kelir. Dipun suluki patnet sanga, sakendelipun suluk dipun caritakaken:

= Sekar Sulanjari, lampah: 20: Tandya baia: Pandhawambyuk, gumulung mangusir: ring sata Kurawa, kambah kosik, aru katitih, mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin sagung: pra dipati: katut kapalayu: sigra prantanira, Aswatama: tatanya lah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Lah ing kana ta wau Rekyana Patih Pragota, ingkang sampun angsal pangupayanipun patah pawestri taksih kenya, tur endah

warnanipun, nulya enggal wangsl mantuk dhateng Mandura, kanthi Endhang Wrediningsih sabiyung-kadangipun, samarga marga dadi rubungan, tinonton pindha wong ambabarang. Sinigeg, enggale kang murwa ing kawi, cedhak ginawe adch, ingkang adoh ginawe celak. Genti cinarita ing patapan Gadamadana, celak wukir Mahameru.

8. ADEGAN ING WUKIR GADAMADANA

Gamelan mungel gendhing Semeru, ngadeg Kapi Jembawan lawan garwa Retna Trijatha tuwin putra Endhang Jembawati, manggihi tamu Raden Narayana kanthi Raden Patih Udawa. Gendhing dipun jantur, lajeng dipun caritakaken kados ing ngandhap punika:

Anenggih ing pundi ingkang genti dipun ucapaken, ing wukir Gadamadana, sinten ingkang amangun tapa, Bagawän Kapi Jembawan, sanyata ing nguni punggawa ing Pancawati, nalika wanuh kalih Retna Trijatha, atmajane Prabu Wibisana ing nagari Ngalengka, lajeng merang morot kalih ingkang garwa Retna Trijatha, andhedhepok wonten Wukir ing Gadamadana, ing mangke sampun puputra satunggal, mijil wanudya endah warnane, sinung aran Endhang Jembawati, dinama-dama ing biung rama, samangke Endhang Jembawati sampun wand diwasa, sangsaya katon ayuning warna, kathah wasi jajangan, putut manguyu, galuntung cantrik ingkang sami kasmaran, nanging Endhang Jembawati tangeh ciptane ing krama. Samana nuju sang tapa lenggah ing bale, kaget gora wekasan, tumingal rawuhipun satriya ing Kadipaten Mandura, enggal sinadhiyan palenggahan, tuwin Patih Udawa tan tebih mungging wurine Raden Narayana, mangkana pangudasmaranira ing driya Begawan Kapi Jembawan, ingkang boten kawijil ing kathah: "Apa karsane Raden Narayana rawuh ing Gadamadana. Mangga, Raden, kula aturi ragi majeng anggen paduka lenggah."

Gamelan dipun unggahaken, saantawis gongan dipun suwuk, lajeng dipun suluhi pathet sänga, sekendelipun suluk nunten pocapan.

= Sekar Prawiralalita, lampah: 16: sang hyang Brama dahat runtik, sugal wuwusira andik, sireku dahat kumapik. Tan ngrasa

kalamun cilik. Polahmu menthang muthingkrik. Bumine sapa koancik. Sang wiku minggu tan asik. Pra dewa wangslu kacelik.

Kapi Jembawan: "Raden, kaaturan segahan panakräma, saruwuh sampeyan wonten dhepok ing Gadamadana."

Narayana: "Iya, Paman, kowe pasang pambage ing aku, sadurung sauwise banget panarimaku, panakramamu taktampani ing tangan roro, takpetek ing dhadha, tumanema kukulung ati, anggetihana satetes, andagingana satampei, dadia rad daging kayuwanan, muwuana bawa leksana."

Pandhita nembarama mring Udawa: "Raden Apatih kasegahan panakrama, sami basuki sadhatengipun ing Gadamadana?"

Udawa: "Inggih, sih pangestunipun kangjeng panembahan kacadhong ing asta kalih kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, kula pundhi kados jimat paripih."

Pandhita matur mring Narayana: "Raden rawuh wonten dhepoke puri bapa, punapa wonten karsa sampeyan ingkang awigatos, sokur bage sewu yen amung sasemen tedhak dhateng patapan kula kemawon."

Narayana: "Paman tekaku ing patapanmu, manawa dadi leganing atimu utawa legane atine si Bibi, sarta sarjune kang nglakoni, aku arep nyilih anakmu si Rara Jembawati, prelu gawene Kakang Prabu Mandhura, arep mangun krama dhaup karo putri Mandraka, pangaraking panganten nganggoa diiring ing patah wadon, yen adhangan si Rara Jembawati taksilih, bakal tak ladekake patah, besuk sabubaring gawe aku ngulihake menyang Gadamadana maneh, mung bisa kanggo besuk pangarake Kakang Prabu bae."

Jembawan: "Anjawi kula rembagipun kalih pun bibi, punapa denten ingkang abdi pun Jembawati, mbokmanawi purun anglam-pahi dados patah, yen kula sampun sumangga ing asta kakalih."

Pandhita mejar mring garwa: "Trijatha, karsane Raden Narayana, si Rara Jembawati dipundhut bakal digawe patah, menyang nagara Mandraka, besuk pangarake' Prabu Kakrasana, yen aku lega bungah, pira-pira anakmu dipundhut gawene, lan bisaangaji cara tuwin basaning prayayi nagara."

Trijatha: "Sanajan kula, panembahan, boten darbe manah ingkang anggrantes, sumbangga ing asta kakalih, jangji puru'n ing-

kang nglampahi, prayogi panembahan anantuna dhateng pun Jembawati piambak."

Pandhita nabda ing putra: "Rara Jembawati, karsane gustimu Raden Narayana, kowe dipundhuti gawe laden patah, anggone bakal mangun krama Prabu Kakrasana, besuk bubaring gawe kowe diulihake."

Jembawati: "Iya Rama, aku gelem menyang negara, jangji ora lawas aku nuli mulih, karo wong dadi patah mono priye ta Rama?"

Jembawan: "Wong dadi patah iku, ya diprabotri cara praboting panganten, yen patah wadon panggonane ngapit panganten wadon, yen patah lanang, iya bakal ngantri pangantene lanang."

Jembawati: "Iya gelem aku, Rama, dadi patah, nanging yen wis teka. nagara, aku anjaluk nganggo ali-ali mata kucing, karo anjaluk jelang-jalingan, dienggo pangantenan karo bathok kepithing."

Raden Narayana gumujeng mojar: "Aja susah, Rara, aja sing ali-ali mata kucing maneh yen kuranga, kowe anjaluka ali-ali panunggal kretek gaweane Kaki Kedhung, ing nagara pasthi ana."

Jembawan: "Raden, kula sumangga ingkang abdi pun Jembawati, namung manawa sampun rampung ing damel kemawon, mugi wontena karsa sampeyan angantukaken dhateng patapan."

Narayana pamit: "Uwis, Paman, banget suka bungahku, kowe utawa si Bibi padha lega, si Rara Jembawati taksilih dadi patahing panganten. Aku lilanana mulih marang nagara, mung pangesthumu takjaluk, muwuhanra raharjaning laku."

Jembawan: "Inggih, Raden, pun bapa anjurung raharja ing lampah, mugi lestantuna ing sakarsa sampeyan."

Udawa pamit, "Panembahan kantuna pinarak, kula amit madal pasiyanira jeng panembahan, mugi manggiha suka sawingking kula."

Jembawan: "Inggih Raden Apatih, kula jumurung raharja ing lampah sampeyan."

Narayana: "Ayo, Rara Jembawati, mangkat mumpung esuk, ora banget panas ing dalan."

Jembawati pamit: "Rama Ibu, aku, lilanana mangkat menyang nagara Mandura, olehé pangestumu raharja ing laku."

Nunten sami mangkat, gamelan mungel ayak-ayakan sanga,

Jembawati lumampah rumiyin, Narayana Udawa lumampah ing wuri tebih, gamelan dipun jantur, Narayana kalih Patih Udawa kendel sami pocapan kados ngandhap punika:

Narayana: "Udawa, ora nyana, aku, lakune si Jembawati ora mambu lakune wong wadon, pangrasa ora keduga nututi, aku."

Udawa: "Inggih, kados enggal lampahipun, enget-enget wijil ing wukir, dados sampaun tate rekaos ing lampah sadinten-dinten, mila punika lajeng ngemprang kewawon."

Narayana: "Iya, bener wicaramu, nanging yen andulu wujude, najan weton ing gunung, wong ora kuciwa rupane, mara sawangen tindake kae, kaya wong tau ngambah plataran jembar, oleh semplah-semplah kena diwilang, nanging kok isih kebat."

Udawa: "Kula inggih gumun, sawawratipun wedalan ing ardi, kados boten sanes kalih para putraning bupati ing nagari, iba benjing yen sampaun angsal kaprigelan ing praja."

Narayana: "E Iah, karuan-karuan, mulane takpilih, masa karia karo sawiyah wong nagara bae, kaya patut dadia kadange bandardamu si Sembadra, wis ayo padha nututi, Udawa, selak kari adoh lakune si Jembawati."

Gamelan dipun sesegaken, Narayana Udawa lumampah, saantawis gamelan dipun suwuk, dipun suluki pathet sanga, kajeng katancebaken tengah, kendeling suluk dipun caritakaken:

= Sekar Maduretna, lampah: 12: Narpati Darma: putra lan Danajaya, catur ring raka: narendra Arimurti, saba waspa ing: madya wasananira, katur sadaya: mring sang reh Maduretna.

Lah ing kana ta wau .lampahe Endhang Jembawati, kairing ing Raden Narayana tuwin Patih Udawa, kapungkur ing wukir Gadamadana, sampaun lepas ngambah tepis wiringging praja Madura, samarga-marga kathah ingkang sami andudulu, leganing driya Raden Narayana pindha manggih retna sawukir, cipta yen badhe dipun jugakken ing Kadipaten, boten lajeng dipun bekta dhateng kadhaton. Sinigeg ganti ingkang cinarita, ing nagari Giridhasar kathah yaksa kadya singa binasahan.

9. NAGARI MANDRAKA KALEBETAN PANDUNG

Gamelan mungel gendhing Kencengbarong Ngadeg Prabu Kalawredati, kang ngadhep Emban Pratignyawati, gendhing dipun jantur, lajeng dipun caritakaken kados ing ngadhap punika:

Anenggih nagari ing pundi ingkang gantya dipun ucapaken, nagari ing Giridhasar, Prabu Kalawredati, lenggah madyeng pandhapa, animbalii emban Pratignyawati, ing pagedhongan, Emban Pratignyawati sampun nampeni.wangsuling pustaka, kang badhe dhateng ing Mandraka, tuwin Lurah Wijamantri angaturi wuninga yen caraka yeksa tiga sami kapara ing tiwas, pejah bandayuda kalih satriya Madukara, mangkana pangudasmaraning driya Prabu Kalawredati, yen ta kawijila ing kathah: "Iki layang apa di gawa biyung emban." Nulya sinasmitan kinen mangarsa.

"Mara Biyung Pratignyawati, dipakapara ngarep majuwa nggonmu iungguh, takdeleng kaya ana gawéne sebamu ing ngarepku."

Gendhing lajeng dipun unggahaken, saantawis gongan dipun suwuk, sarta lajeng dipun suluki greget saut sanga, kendeling suluk pocapan.

= Sekar Rini, lampah: 17: Yaksa gora rupa: ri sedheng sang Kumba: karna lelaku, kanmalwaleng ingkang: gambira mangarah: angisis siung, umetu prabawa: lesus aprakempa: gora walikan, Ditya Durbalarsa: mrih curnaning lawan, wira tri rodra.

Kalawredati: "Biyung, ana apa pawartaning jaba, sira marek ana ing ngarsaningsun, lan iku layang apa: sira pundhi marang ngarsaningsun, mara sira umatura kang pratela."

Pratignyawati: "Kawula nuwun, Gusti, sowan kula angaturi wuninga, pun emban anampeni atur palapuranipun Lurah Wijamantri, angaturi wuninga kanca bupati yeksa kapara ing tiwas,

puri Wijamantri angaturaken duta panglawung, dénten serta punika, nawalanipun Gusti kula kabekta vvangsl."

Kalawredati: "I bojleng-bojleng bulis lanat ajejegan, biyung aja milu pasa paribasa, duta kongkonan, panglawung papati, ana r- japati apa, Biyung?"

Pratignyawati: "Ingkang dados raja pejah, abdi paduka bupati, ingkang mundhi pustaka, dereng ngantos dumugi ing Mandraka, wonten ing margi bandayuda, kasi tiwas pejah, lawanipun kalih satriya Madukara, namanipun Raden Pamadi, mila punika pustaka kabekta wangsul dhateng Wijamantri, sumangsa ing kar- sa paduka."

Sinigeg, lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Prabu Kalawredati, dupi miyarsa aturing Nyai Emban Pratignyawati, yen carakanipun sami pejah sanalika kaya sinebet talingane, pratandha yen sanganget dukane sang Prabu Kalawredati, jaja bang mawinga-winga, idep mengada-ada, netra andik imba sirung, pucuking kumbala kumitir, waja gathik, sarira anggaluga, sinabeta ing merang kaya bei mijila dahana, gerong- gerong pindha singa angsal bayangan.

Nunten dipun greget sauti sanga.

Sekar Kusumawacitra, lampah: 12: Buta Pandhawa: tata gati wisaya, indri yeksa sa: ra maruta pawana, baña marga sa: mirana lan warayang: wisikan panca: bayu gulingan lima.

Kalawredati: "bojleng-bojleng bulis lanat ajejegan, i babo ya bathara jagad, patine bocah bupati banjur padha gentekna anak warise, iku wong labet mati anglakoni ayahaningsun. Kang wani mateni carakaningsun iku gedhe dhuwure sepira, lan gagamane apa, adat bocah bupati ora pasah tapak paluning apandhae, padha teguh wantala ing braja, wekasan tandhing manusa siji, bupati telu padha nemahi pati."

Pratignyawati: "Saking aturipun Wijamantri, kang nama Pamadi punika, lambungipun destun namung sami bejanipun Gusti kawula satunggal. Dene dadamel ingkang dipun tamakaken, nalika bandayuda punika, namung jemparing, kanca bupati yeksa ingkang kalih sami tatù jemparing, ingkang satunggal punika tatù kenging dadamelipun piyambak."

Kalawredati: "Yen mengkono, ora kena dikrokos ing manusa tanah Jawa, dene mumpuni ing aguna, wong siji gedhene ming padha lengen bisa mateni bupati nganti tela, yen ta ganepa nganti wong sajinah, kaya Pamadi teneh bisa ambedhah nagara. Priye Biyung, kang dadi panemuning pikirira, rehning layang durung nganti katampan karo bapa maratuwa, apa prayoga ingsun dhewe menyang nagara Mandraka.

Pratignyawati: "Kawula ngaturaken pejah gesang, yen ngantos Gusti kula tmdak piyambak dhateng Mandraka, inggih manawa lajeng katampen, umpami katampik kados pundi dadosipun. Manawi pun Pratignyawati dereng glundhungan utamanganipun, paduka ecaa siniwaka kasukana ing kadhaton, kula ingkang kadugi andhustha Putri Mandraka."

Kalawredati: "Dadi sira geduga, Biyung, andHustha putri ing Mandraka, yen dhasar kalakon' saujarira, si Erawati teka ing Giridhasai, bakal gedhe ganjaraningsun, wis ora duwe wong tuwa loro tetelu kajaba mung sira."

Pratignyawati: "Inggih, mugi kantuna pinarak, pun Pratignaywati nyuwun amit madal pasiyan, Gusti kawula manggiha suka ing sawingking kawula, angsala idi pangestu paduka, raharja ing lampah kula dhateng nagar; Mandraka."

Kalawredati: "Iya, Biyung takrewangi nanedha ing dewa, muga raharjaa ing lakunira."

Emban Pratignyawati nembah anguswa pada, gamelan mungel srepegan tanggung, Emban Pratignyawati dumugi ing jawi, lam-pahe kendel tanpa suluk, sasuwuking gamelan dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Emban Pratignyawati enggal medal ing alun-alun, pantes manawi ngemban timbalaning narendra, boten ta punika sipat yeksi, tan pae priya kaprawirane, mila kinarya pinisepuhing punggawa Giridhasar, tate amungkasi karya, ing mangke arsa lumampah dhateng Mandraka, seja medal ing jumantara, pranyata buta tan prabeda lawan bangsaning lelembut, tan ketang denawa lagi sajebug gedhene, wis pasthi bisa ngambah ing dirgantara. Mangkana Emban Pratignyawati cancut ataliwanda, cancut araning wong acincing, taii wanda acawedan, den longsoraken calanane, kinencengan pekak madyane, enggal nenga ing akasa, andedel pratiwi kebat kedyu kilat.

Mumbul Emban Pratignyawati, gamelan plajenéan sesegan tanggung, saantawis gangsa lajeng dipun suwuk, kajeng katancebaken tengah, dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Sasadarakawekas, lampah: 20: Meh raina semu bang: Hyang Aruna kadi ne: traning angga rapuh, sabdaning kang kila ring: kanigara seketer: kinidung ning akang, lir wuwusing pinipan: ca papeteking ayam, waneh ring pagakan. Mrak mangunwuh bremara: ngrebaseng kusuma ring: wara baswana rum.

Lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau lampuhe Emban Pratignyawati sampuh lepas anut maruta, kaya kadaya-daya-nuli prataa ing Mandraka, ciptaning driya: "Iba sukaning driya rajane, yen saged kalam-pahan andhustha Putri Mandraka." Sinigeg genti cinarita, ing nagari Mandraka pepak para ingkang arsa anjenengi karyane Ret-na Erawati, Prabu Kurupati tuwin para kadang Kurawa samya muntir kumbala.

Mungel gendhing Capang, ngadeg ratu Mandraka jajar kalih ratu Ngastina, ratu Ngamarta jajar kalih Raden Bratasena, Sangkuni ngandhep ing ngarsa jajar lan Nakula Sadewa, parekan kalih ngandhep ing wurining nata Mandraka, gamelan dipun jan-tur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ganti kang kocapa nagari Mandraka, Prabu Salya kang lagya bejana lawan ingkang putra Prabu Kurupati, kalih Prabu Puntadewa, samawana Raden Bratasena, Raden Nakula tuwin Raden Sadewa, datan kantun Raden Apatih Sangkuni. Pradangga angrarangin, larih mider aganti ngacarani, amelasken suka pari suka ing pagedhongan, rawuhipun ingkang putra Ngamarta para kadang sami umiring, namung Raden Pamadi kang tan tumut sowan, temah radi wonten kadunging panggalih, Prabu Salya pangudasmaraning driya kang boten kawijil ing ngakathah: 'Apa wadine anakku si Pamadi ora katon."

Gamelan dipun unggahaken, saantawis gongan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Maduretna, lampah: 12: Narpati Darma: putra lan Dananjaya, matur ring raka: Narendra Arimurti, saha waspaing: madya wasananira, katur sadaya: mring sang reh Maduretna.

Prabu Salya nembrama: "Anak Aji Ngamarta, katuran segahan panakrama, sarawuhipun wonten nagari ing Mandraka, paranta sami raharja."

Aturipun: "Inggih, Paman Prabu, dahat kalingga murda, sih panembrama paduka kula tampeni asta kakalih, kapetek ing pranaja, tumanema kukulunging driya, dadosa rad daging kayuwanan, angerahana satetes, andagingana satampel."

Prabu Kurupati nembara: "Yayi Prabu Ngamarta, padha raharja satekane ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Inggih, sih panakramanipun Kakang Prabu Ngastina, sadereng sasampunipun, katampen asta kakalih, kapetek ing pranaja, lumebera ing pangkon, dadösa rad daging kayuwanan kula."

Prabu Salya nembrana mring Bratasena: "Kulup, Bratesena, padha raharja satekanira ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Iya Wa Prabu Salya, pambagemu kang teka ing aku, sadurung sauwise banget panrimaku."

Prabu Kurupati nembrama mring Bratasena: "Adhi Bratasena, jeneng para padha raharja satekanira ing nagara Mandraka."

Wangsulanipun: "Kakangku Jayapitana, pambagemu kang teka ing aku, sadurung sauwise banget ing panrimaku."

Prabu Salya nembrama mring Nakula: "Kulup Nakula, sira padha raharja satekanira ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Kawula nuwun, nuwun, sadereng sasampunipun, sih panembramanipun Kangjeng Wa Prabu ingkang rumentah dhateng pun Nakula, kacadhong ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, lumebera dhateng pranaja, dadosa rad daging kayuwanan, kawula pundhi kados jimat paripih, kawula nuwun nuwun."

Prabu Kurupati nembrama dhateng Nakula: "Nakula, jeneng para padha raharja sateka para ana ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Kula nuwun inggih, sih panakramanipun Kakang Prabu Ngastina, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, kula tampeni asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, lumebera ing pranaja, kapundhi kados jimat paripih, kula nuwun nuwun."

Prabu Salya nembrama mring Sadewa: "Kulup Sadewa, sira padha raharja satekanira ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Kawula nuwun nuwun sadereng sasampanipun sih panembramanipun Kangjeng Wa Prabu ingkang rumentah dhateng pun Sadewa, dahat kalingga murda, kacadhong ing asta kakalih kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, lumebera dhateng pranaja, dadosa rad daging kayuwanan, kawula pundhi kados jimat paripih, kawula nuwun nuwun."

Prabu Kurupati nembrama dhateng Sadewa: "Sadewa, jeneng para padha raharja sateka para ana ing nagara Mandraka."

Aturipun: "Kula nuwun inggih, sih panakramanipun Kakang Prabu Ngastina, sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, kula tampeni asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, lumebera ing pranaja, kapundhi kados jimat paripih, kawula nuwun nuwun."

Prabu Salya ngandika: "Anak Aji ing Ngamarta, dene rayi jengandika pun Pamadi boten andherek ing paduka."

Puntadewa: "Paman Prabu andangu putra jengandika pun Pamadi kesah sowan dhateng patapan ing Retawu, nanging yen sampun mantuk lajeng kula patah tengga nagari, manawi sadaya samia sowan ing paduka, sanget sepenipun ing Ngamarta."

Salya: "E lah, cuma manah kula, mangka badhe kula darnel sesekar ing pasamuan, tembe wontene ingkang dados kanthinipun raka jengandika pun wruju."

Puntadewa: "Inggih, Wa Aji, karsa paduka punika, kados taksih kathah ing wuri, sapunika mugi sampun kirang pangaksama kemawon."

Lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau, Prabu Salya kang lagya bujana kalih para ratu, tuwin para putra sinambi imbal wacana. Sinigeg kasaru praptane satriya ing Tanjunganom, katinggal tebih anulya den awe tinibalan mangarsa.

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, sareng Ra'den Rumarata sampun prpta menembah manguswa pada, nulya lengah ing ngarsa, gamelan dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan, raras Mayura alit.

= Sekar Rini, lampah: 17: Lengeng gatining kang, awan saba-saba, nikeng Ngastina, samantara tekeng: Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasura: ma Kanwa Janaka: durur Narad-dha, kapanggih irikang: tegal milu ing kar: ya sang bupati.

Salya: "Kulup Rukmarata, padha raha raja lakunira marang nagara Mandura, paran ta wis katampan wuwuhe patah wadon ing tembe pangaraking panganten?"

Rukmarata: "Kula nuwun dewaji sampun, kula kautus sowan ing putra paduka Kakang Prabu Mandura, maringaken papestu paduka, tuwin maringaken pangestunipun Kangjeng Ibu, aturipun Kakang Prab'u Mandura, kalangkung pamundhi panuwunipun. Dene karsa paduka benjing pangaraking panganten mawiya patah wanudya, kang taksih kenya sarta kang endah warnanipun, sokur sami kalih panganten warnanipun, botenipun sami wontena irib emperipun, cacah satus kawandasa, sakedhikipun kawandasa, kawates kawandasa dina sampun amirantos, atur wangsulanipun Kakang Prabu Mandura: sandika, samasa sampun mirantos lajeng sowan angarak. Kajawi punika putra paduka Kakang Prabu Kakrasana angaturaken pangabekti, katur ing Kangjeng. Dewaji, tuwin ngaturaken pangabekti katur Kangjeng Ibu, punapa denten paring papestu dhateng putra putri paduka sadaya, amung punika aturipun Kakang Prabu Mandura."

Salya: "Kulup wruju, yen mengkono sira lumebua ing kadhaton, matura ing ibunira mBok Ratu, aturna pangabekti anak prabu Mandunj, lan paringna pangestune marang kadangira ing kadhaton; sawise mengkono ibunira dhawuhana sadhiya, marga wuwuhe pundhutan patah wis disaguhi ing anak prabu Mandura, ing samasa-masa teka pangaraking panganten, wisa katemu rakit kabeh, aja nganti kakurangan."

Rukmarata: "Kawula nuwun sandika, sampun terang dhawuh timbalanipun rama prabu, kula lajeng lumebet ing kadhaton."

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, Rukmarata lumam-pah, kajeng katancebaken tengah kelir, ayak-ayakan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet manyura.

= Sekar Serdula, lampah: 19: Kilwan sekar ingkang: tataman arepat, rehnya bale kancana, soma brama hening, pawal nataring

kang: rok mutyahara raras. Wed durya marani: labra wraning pager: tunjung mahanten lumeng, mungtap angtenikang: gopura macawi: hyang surya katon jwala.

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau satriya ing Tanjunganom, ingkang kiné manjing ing kadhaton, tansah anggrajita ing wardaya, pamundhute patah lir pendah kenya katawan.

Mungel gendhing Kaboyong. Ngadeg prameswari Mandraka, kang ngadhep putra putri pisan, gamelan dipua jantur, dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang gantya dipun ucapaken, salebetung kadhaton ing Mandraka, prameswari nata Dewi Secawati, sinten ingkang caket ing ngarsa, punika ingkang putra kusumaning ayu Retna Erawati, ingkang badhe pinanganten, kalih ingkang putra penenggak kusumaning ayu Retna Surtikanthi, tiga ingkang putra pamadya kusumaning ayu Retna Banuwati. Aglar parekan cethi, emban tuwin inya, cinarita yen wus andungkap ing darnel, mila rarengganing kadhaton sadaya sampun rinakit.

Gamelan kaunggahaken, satibaning gendhing, Prabu Salya rawuh, lajeng sinaosan palenggahañ, (69) punapa ing adatipun, saantawis putra badhe panganten den awe, lengkah caket ing ngarsa nata, gamelan dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Lengleng ramyaning kang: sasangka kumenyar: myang rengga rumning puri, mangkin tanpa siring: halepning kang umah: mas lir murubeng langit. Tekyan sarwa manik, cawinya sinawung: saksat sekar neng suji, ungyan Banuwati: yana mersa langen, myang nata Duryudhana.

Prameswari matur: "Sinuhun denten kondur ing kadhaton, punapa sampun bibar anggen bujana kalih putra paduka ing Ngastina tuwin putra paduka Ngamarta?"

Salya: "mBok Ratu, ingsun iki morot teka pasamuan, bae, marga krasa ang'onginsun nginum rada kaladuk, sajroning bujana ingsun kaelingan, ing atmajanira si Erawati, dene wis andungkap dhaupe, durung nganti ingsun sengker, ila-ila ujaring wong kuna, kang kari prayoga angluri supaya nemu raharja."

Prameswari: ' Kula nuwun inggih, langkung utami sami ngluri labeting para sepuh ing jaman kina."

Salya: "Rara Erawati, mara sira lumebua ing cupu manik astagina kono, ingsun sengker sadurungira dhaup, iku ila-ilaning wong jaraan kuna."

Erawati: "Kula nuwun inggih sandika."

Lajeng sang Retna manjing astagina. Dipun suluki Sastradatan, raras Mayura alit.

= Sekar Bremara, lampah: 11: Ramya ngwang pa: dha tustha anggarjita, tekapira: nirmala mahayun ring, trus unggyaning: sang Sri Supatniwara, tarlon sanggyan, dwi lembana mahagnya.

Lah ing kana ta wau Retna Dewi Erawati sampaun manjing cupu manik astagina, dahat ebantumon salebetung cucupu, rakite datan pae kadhaton. Sinigeg kasaru aswanipun Raden Rukmarata, prameswari ngawe-awe marang kang putra, Prabu Salya mingsor denya pinarak, angajengaken wiwara.

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, Rukmarata dhateng semu kaget mirsa ingkang rama, lajeng lenggah, tan aritara gamelan dipun suwuk tanpa dipun suluki.

Salya: "Kulup Rukmarata, rada majua anggonira lungguh,'apa ana gawenira lumebu ing kadhaton, sapa kang padha ngladeni bujana, ing kakangira Ngastina utawa arinira ing Ngamarta?"

Raden Rukmarata dahat ngungun, dangu aturipun: "Kula nuwun Dewaji, kula punika boten andugi ing karsa paduka, wau wonten ing jawi, Kangjeng Rama Prabu adhawuh kula kakarsakaken manjing kadhaton, andhawuhaken timbalan paduka dhateng Kangjeng Ibu, rehning Kakang Prabu Mandura sampaun anyagahi indhaking patah,. Kangjeng Ibu kadhwuhan mirantos, ing samasä-masa panganten ngarak sadaya sampuna kapanggih rikit, kula lampahi dhateng kadhaton, ing mangke paduka andangu damel kula, mila kula lenger-lenger ngantos dangu, saking kodhenging manah kula."

Salya: "E iya, lali ingsun mau utusan mengkono, emane wong tuwa iki lalen, karo rada kaladuk panginumingsun anggur, mulane akeh kang lali, dene marnane ingsun murut tek-a ing pasamuan, kelingarf mbakayunira Nini Erawati, meh andungkap gawene, durung nanti ingsun sengker, iku ila-ila kudu tinurut, ing saiki kadangira wis ingsun sengker ana ing cupu manik astagina, supaya nglluri caraning wong kuna-kuna."

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Raden Rukmarata, dupi miyarsa sabdaning kang rama, mung ngastuti aturipun kemawon, mangkana pangdasmaraning driya: "Iya jagad dewa bathara, apa ora lamba karpane Kangjeng Rama?" Tem'ah madeg suraning driya, jaja bang mawinga-winga, idep mangada-ada kumejot padoning lathi, sarira anggaluga, yen sinabeta ing merang kaya bel mijila dahana.

Nunten dipun suluki greget saut Manyura alit.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Dyan Seta umangsah: krodhanira dening: patining ari kalih turriandhak sakala: galak lir sardula: nedheng mangsa kumerut, prawira Wiratha: umangsah mangukih: lir buta mangsa daging, Seta senapati: gumrit ratanira: menthang langkap, nglepasi.

Raden Rukmarata ngucap tanpa kramat: "E lah, ora nyana rama prabu, dene mengkono budine, jawa-jawane aku iki ora dipitaya satemen-temene, mbok aja ulas-ulas ujare, kaladukuen panginume, digawe apa kongkon wong ala, suka aku barenga antaka."

Salya: "Kulup elinga, apa kakehen panginumira waragang, dene sira wani ngungkak krama ing ingsun, iya ingsun kang kaluputan, nanging apuranira ingkang ingsun jaluk."

Raden Rukmarata anarik curiga sarta ngucap: '*Apa abamu, ika mau becik takbekteni, yen ala gedhohamu, jaba tak kalungake jajaringamu."

Raden Rukmarata narajang, cinandhak marang kang rama nulya binucal dhawah jawining padaleman, Prabu Salya medal ing jawi, Dewi Secawati tuwin para putra lan parekan umyang gumuruh sami karuna. Gamelan mungel kerepan tanggung Manyura. Sadhawahe Raden Rukmarata wangsul narajang, Prabu Salya pinarjaya wanti-wanti tan tumama, kang putra cinandhak malih binucal dhawah kanteb, sangsaya dukane lajeng nyandhak jemparing. Gamelan dipun suwuk, dipun suluki greget saut Manyura alit.

= Sekar Gandakusuma, lampah: 24: Manawating kunta: tindhahan panah: tugel kuntanira: sang Dasawadana, ngayat malih limpung: sigra dhininginan, jenemparing sumyur: wus sirna malesat. Kya Patih Suwanda: susumbar heh prabu: reksasa den

yitna: sun tibani cakra, lupepas saksana: cakra sang apatih: Dasamuka kena.

Salya: "Kulup Rukmarata elinga, aku sapa, dene banget temen nepsumu, apa ora kelingan sira, cilik ingsun kempit kaya wade, ingsun juju kaya manuk, wasana arep agawe pati, iya sawarga ginawe ayu, sira kudu tega ngutapake patiku."

Rukmarata: "Apa abamu, ora merem manawa kowe kangjeng sinuhun ing Mandraka, ananging budimu dudu budining ratu, teka cupet piyandel, ratu mono kang jamak soca bathara, ora teka nasar-nasar, kaya budining wong kompra, mara tadhahana, apa kang katon iki."

Salya: "I i anakingsun Rukmarata, elinga, engger, aja dolanan gagaman, ora prayoga wekasane, yen sira arep nyoba ing kaprawiraningsun, aja kalawan sereng, karo apa durung ngandel sira, samene anggonira nyoba ing kaprawiraningsun, ewadene yen jsih cuwa, mara ta tibakna, taktadhahane sanjatanira."

Raden Rukmarata nulya nglenpasaken sanjata, gamelan mungel srepegan tanggung Manyura, Prabu Salya katuju jaijanira, malesat saking wantering jemparing, wuleding kulit, katut ing sanjata, dhawahe babar warnane yaksi, gamelan dipun suwuk.

Emban Pratignyawati susumbar: "Heh Rukmarata, aja kari ke langan, Dewi Erawati wis takgawa, yen sira tresna lan murina susulen marang prajaku ing Girdhasar, ora-orane aku sumedya ineb lawang."

Emban Pratignyawati lajeng andedel ing jumantara, Raden Rukmarata sumerep tebah jaja, anggeblag wangsul medal ing jawi. Gamelan mungel srepegan tanggung Manyura, saantawis gamelan lajeng dipun sirep, dados ayak-ayakan Manyura.

Ngadeg ratu Mandraka, ratu Ngastina, ratu Ngamarta, Bima, Nakula, Sadewa, Patih Sangkuni, kalih Patih Tuhayata, parekan kalih sami ngayap. Ayak-ayakan dipun jantur, nunten dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang dipun ucapaken, para narendra ingkang taksih sami andón bujana samawana para satriya tuwin Raden Patih Sangkuni Rekyana Patih Tuhayata, ingkang minangka juru ngladosaken sugata tuwin acacadhang karsaning sang Prabu Man-

draka, pradangga munya angrarangin, langkung asrinining paleng-gahan.

Ayak-ayakan kesesegaken, nunten dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan raras Manyura alit.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati nguni weh: sang Sastradarma paFeng, kanteki rahina, masangsaya mawas, hyang surya lumreng rana, yekansehnira sang: Wirathana-rarpa len, Pancawala adulur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Prabu Salya ngacarani: "Anak Prabu ing Ngastina sakaliyan Anak Prabu ing Ngamarta, mugi kula aturi ingkang dumugi bujana, pun bapa punika katemben sami bujana kekembulan, nginum punapa ingkang pinuju ing karsa. Kulup Bratasena, karo adhinira si Nakula, si Sadewa, apa dene sira Arya, Sangkuni, aja nganggo wigah-wigjh, ayo padha babarengan anginum."

Aturipun ratu Ngastina: "Inggih, Paman Prabu, sampun ragi kathah anggen kula ngunjuk punika wau. saking sukaning driya kaecan sami bujana kekembulan."

Ratu Ngastina ngacarani nginum ing ratu Ngamarta: "Yayi Aji Ngamarta, ayo nginum karo raka ing Ngastina, masa sabena dina kumpulan mengkene."

Aturipun ratu Ngamarta: "Inggih, Kaka Prabu, saselot-selotipun, kula rumaos sampun kaladuk anggen kula nginum."

Ratu Ngastina: "Ah ora ta, Yayi, yen ngombe semono bae krasa mendem, kaya dudu panjenenganing ratu, cingeng endeman anginum, apa sasat cecak, cicik temen."

Bratasena sumamburig mojar: "Kakangku Jayapitana, aku mung nerusi wicaramu bae, aja ngajak ngombe kakang pambarep, aku bae kang ngladeni sakarepmu ngombe apa, najan Kakang Darmaji iku dadi ratu, ora dijunjung jalanan anggone rosa ngombe waragang, aku kang doyan nginum arak, mara kowe ngajak ngombe takerane apa, yen gelas katanggungan, iya padha ngombe ditaker netong bae."

Ratu Ngastina: "Ha ah, sing ora-ora Bratasena diwicara, lah rak ya wis jamake, asrinining wong cacaturan, ayo ta padha nginum sapakolihe bae. Nedha, Paman Arya Sakuni, pakenira nginum punapi, sasuwene manira wawas dboya nginum-inum Paman."

Sangkuni: "Yen pareng, pun paman nyuwun ngunjuk kecap kemawon, dipun glok kalih moster."

Sinigeg ingkang andón bujana, kasaru wedale satriya ing Tanjunganom lumajeng saking kadhaton, gamelan mungel kerepan Manyura, prapta ngarsaning kang rama gamelan dipun suwuk, tanpa dipun suluki.

Prabu Salya andangu: "Kulup Wruyu, ingsun dulu gita laku-nira, metu saka ing kadhaton, priye lakunira, ingsun utus andhawuhi ibunira mBok Ratu, mara tumuli sira amatura, manawa ana perlune ature ibunira mBok Ratu mau."

Rukmarata: "Kawula nuwun sampun kawula kautus andhawuhaken timbalan paduka dhateng Kangjeng Ibu, mugi kawuningana ing Kangjeng Rama, sadhateng kula wonten ing padaleman Karadenayon, punika wonten duratmaka amindha-mindha Kangjeng Rama mundhüt Kakangmbok Erawati, sengadi karsa kasengker ing salebeteng cupu manik, Kangjeng Ibu inggih ngaturaken, kawula dhateng, kakangbok sampun kalebetaken ing cupu manik astagina. Kalampahan kawula bandawasani, sareng kawula jemparing, pandung aguna babar warnanipun yeksi, susumbar yen kakangbok sampun kabekta, lajeng mumbul ing gagana, ingkang punika kawula sumangga ing Kangjeng Rama."

Lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Mahaprabu Salya. dupi mireng aturipun satriya ing Tanjunganom, yen ingkang putra Retna Erawati binekta ing duratmaka, kagagas ing wardaya, mangkana pangudasma-ran ring driya ingkang boten kawijil ing kathah: "Rara Erawati anakingsun, durung tutug karsaning bathara anggone gawe lelakon."

Nunten dipun suluki Tlutur pathet Manyura Raras Barangmiring.

= Sekar Medhangmiring, lampah: 23: Atari pejah: ningkang prawara So: madentatanaya: tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu, maka muka sang: dwijendra Karna Kar: pa Salya kuruku: tarlen girilola.

Salya: "I, ya jagad dewa bathara, katiwasan anak aji Ngastina tuwin anak aji Ngamarta, kados pundi prayogipun, sirnanipun pun Erawati kabekta ing duratmaka."

Aturipun ratu Ngastina kalih ratu Ngamarta: "Kula sumangga ing karsanipun Kangjeng Sinuhun."

Salya: "Sampun, Anak Prabu, makaten kemawon, wewahing pundhutan patah estri kula wandekaken, sirnanipun pun Rara Erawati kula borongaken Anak Prabu Anom Mandura, yen saged ngupaya inggih saestu dhaup, .yen boten saged ngupaya, inggih boten saestu dhaup kalih pun Erawati."

Ratu Ngastina matur: "E lah, inggih, Paman Prabu, kasing-gihan ing karsa paduka, prayogi lajenga utusan andhwuhaken ngupadosi sirnanipun putra paduka Retna Erawati."

Salya: "Kulup Rukmarata, aja wedi kangelan, lumakua lalan-caran, sira ingsun utus marang Mandura, paringna pangestuning sun lan pangestune ibunira mBok Ratu, apa dene ngaturana wuninga sirnane mbakayunira si Erawati, ingsun sumanggakaken Anak Prabu Mandura, yen bisa ngupaya sida dhaupe, lamun ora bisa ngupaya, pasthi wurung jatukrama lan si Erawati."

Rukmarata: "Kula nuwun inggih sandika, manawi sampun terang timbalanipun Kangjeng Dewaji, kawula amit madal pasiyanira jeng rama prabu, manggiha suka ing sapengkeripun pun Rukmarata, mugi angsala idi pangestu paduka raharjaning lampah kula."

Rukmarata angsuwa pada lajeng mangkat, gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, lumampah saantawis Raden Rukmarata, kajeng katancebaken tengah, gamelan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Bremara, lampah: 11: Jahning yahning: talaga kadi langit. Kembang tapas, wulan upamaneka, wintang tulya kusuma ya sumawur, lumrang ingkang: sarira kadi jalada.

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau lampuhe satriya ing Tanjunganom, Raden Rukmarata lalancaran dhateng Mandura. Sinigeg, enggale kang murwa ing kawi, cedhak ginawe adoh, adoh ginawe celak, ganti cinarita ing nagari Mandura, ing wanci bangbang wetan.

10. ENDHANG WREDININGSIH WONTEN ING KADHATON MANDURA

Mungel gendhing Ramyang, madeg Prabu Anom Kakrasana, kang caket ing ngarsa Patih Prabawa, parekan kalih ing pungkur, gendhing dipun jantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih nagari ing pundi ingkang kaucapaken, ing nagari Mandura, Prabu Anom Kakrasana lenggah ing pandhapa, ingkang umarek ing ngarsa Rekyana Patih Prabawa, cinarita ing pagedhongan, Prabu Kakrasana, saangkate Ki Apatih Pragota kalih ingkang rayi Raden Narayana sami tinuduh ngupaya patah, ing wuri lajeng angrakit busananing wadya, anggaganjar dhateng wadya prajurit tuwin wadya bupati waradin dumugi pakathik, Patih Prabawa ingkang amatah-matah, dene pangrakite wadya wanita ageng alit, ingkang mamatah kadangira sri bupati ingkang waruju, akakasih kusumaning ayu Retna Wara Sumbadra, sangkep datan wonten kang kuciwa badhe rarengganing pangarak, kadya sinuntak wijiling brama ing Mandura, ciptaning driya Prabu Kakrasana, mung nganti pangupayanipun patah, badhe kinarya leiadosan marang Mandraka, datan antara praptane Patih Pragota, den awe gurawalan anjujug ngarsa nata, anguswa pada, mangkana pangudasmaraning driya Prabu Kakrasana: "Baya oleh gawe lakune si Pragota?"

Gamelan dipun unggahaken Pragota prapta, saantawis gendhing dipun suwuk dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Sardulu, lampah: 19: Kilwan sekar ingkang: tataman arepat, rehnya bale kancana, soma brama hening: pawal natar ingkang: rok mutyahara raras. We durya marani: laba wraning pager: tunjung mahanten lumeng, muntap anteningkang: gopura macawi: tang surya katon jwala.

Kakrasana: "Pragota, sira padha raharja satekanira ing ngarsaningsun, paran lakunira sira ingsun utus ngupaya patah?"

Pragota: "Kawula noknon, inggih timbalanipun Gusti kawula kang dhawuh, kacadhong ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma kapeteking mastaka, kawula pundhi kados jimat paripih, kula noknon, dadosa rad daging kayuwananipun pun Pragota. Kawula sampun kautus angupados patah wanita kang endah ing warnanipun, kang kenya sajati, saking pangetunipun Gusti kawula, inggih sampun angsal, nyamleng kados dingkang kasebut pamundhutipun patah sinuhun ing Mandraka."

Kakrasana: "Dene nganti lawas pangupayanira patah, nganti tekan ing ngendi?"

Pragota: "Kula noknon, anggen kawula angupados patah punika, boten kantos medal saking jajahan ing Mandura, kula noknon, anging saking awisipun tiyang ayu, ing padhusunan ngriki meh boten wonten ingkang dipun pilih, angsal kawula punika, pinuju wonten tiyang badhe pados pasuwitan dhateng nagari, sakadang ibyungipun dados tiyang sakawan sami estri sadaya, kapethuk ing lampah kawula, pinuju purun kawula tantun dados patah, pangakenipun tiyang asli ing patapan Giripurna, namanipun Endhang Wrediningsih."

Kakrasana ngandika: "Kira-kira, Pragota, apa yang papat pisan iku padha kena digawe patah, rehning sadulure, ingkang loro pira bara padha ayune, orane manawa ana irib empere."

Pragota: "Lah punika, leres panggalihipun Gusti kula, kawula noknon, nanging kawujudanipun nyengkleng sanget, biyung sadherekipun boten mirib, papantesipun kados kusuma kalih kawula, kula noknon, mila ewed pandugi kawula, yen ta namung biyung tuwin sadherek angaken kemawon, kados boten tumresep raraketanipun."

Kakrasana: "Mara timbalana lumebu marang ngarsaningsun, si Wrediningsih sakadang wong tuwane kabeh."

Pragota medal ngirid Endhang Wrediningsih sakadang biyungipun dipun suluki Sastradatan raras Manyura alit.

= Sekar Bresmara, lampah: 11: Ramya ngwang pa: dha tustha agarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus unggayaning: sang sri supadni wara, tarlen sanggya: dwi lembana mahagnya.

Ratu Mandura nembrama: "Sira Wrediningsih, padha raharja satekanira ana ing ngarsaningsun?"

Wrediningsih: "Kawula nuwun inggih, dhawuh pangandikanipun Kangjeng Sinuhun ingkang adhawuh dahat kelingga murda, kawula tampeni ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma kapetek ing mastaka, lumeberé ing pranaja, dadosa rad daging kayuwanan, sih pangestunipun Gusti kawula ing Mandura kawula pundhi' kados jimat paripih, mewahana bagya kayuwanan kawula."

Kakrasana: "I i ya jagad dewa bathara, dene prayoga tekan tatembungane, nurut bata ora mambu wicaraning wong pagungan. Wrediningsih, sira sumurupa, yen ingsun ingkang kongkonan ngupaya patah, ing mengko sira keduga anglakoni dadi patah, ya banget tarimaningsun ing sira, lan andadekake suka pirenaning driyaningsun, kang karo dene sira iku kewijilanira ing ngendi, wong wadon ing wurinira iku padha kaprenah apa karo sira."

Wrediningsih: "Kangjeng Sinuhun andangu pawestri ing wingking kawula dpunika, satunggal punika pun biyung, wastanipun Nyai Melik, satunggalipun malih sadherek kawula, wasta pun Melok, ingkang linggih ing wingking punika sundhulanipun wasta pun Jagaplok."

Kakrasana: "Nyai Melik, sira padha raharja satekanira ing ngarsaningsun?"

Melik: "Kula nuwun inggih, timbalanipun Kangjeng Sinuhun ingkang adhawuh, sadereng sasampunipun dahat kelingga murda, kula tampeni ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka kapundhi kados jimat paripih, amewahana bagya kayuwanan kula."

Kakrasana: "Melok, sira padha raharja satekanira ing ngarsaningsun?"

Melok: "Kula nuwun inggih, timbalanipun Kangjeng Sinuhun ingkang dhawuh, inggih nedha nrima sami-sami."

Kakrasana: "Jagaplok, sira padha raharja satekanira ding ngarsaningsun?"

Jagaplok: "Kawula nuwun inggih, timbalanipun Kangjeng Sinuhun ingkang dhawuh, sadereng sasampunipun nedha nrima saha brekat makakata ingkang katun."

Kakrasana: "Nyai Melik, ing sadurunge tekan ing gawe, anakira si Rara Wrediningsih ingsun purih ngaji kaprigelan utawa cara basaning kadhaton, najan sira utawa anakira loro iku ya padha titirua laganing kadhaton, ing tembe tekaning gawe, najan kang kalebu patah mung si Wrediningsih, nanging sira lan anakira karopisan padha milua sumurup angetutake si Werdiningsih, marang negara ing Mandraka."

Aturipun: "Inggih, sinuwun, kula sandika nglampahi punapa denten langkung kasinggihan sabda narendra, ing reh denten kang abdi sadaya punika, titiyang ing pareden dhasar sami ugungan, saking kula punika tresna dhateng anak, temah kula turut sakajengipun, mila sami jugul bodho, boten wonten kang saged pandamelanipun tiyang estri, pun ragil punika damelipun namung pasar-an tuwin pangantenan, mbakyunipun kalih punika damelipun namung nawu, memet welut, boten tate sumerep kang susuri, kilap punika yen sampun lami wonten nagari, yen mindhak purun nyambut damel."

Kakrasana: "Iya, yen dhasar panceñ anggraита, ing nagara masa kuranga tutuladan. Wis Wrediningsih, ayo milua marang kadhaton, Nyai Melik saanakira, ayo padha manjing kadhaton."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih dhateng sandika."

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, sang prabu kondur ing kadhaton, kadherekaken Endhang Wrediningsih tuwin biyung kadangipun, sasampunipun kalampahaken, kajeng katancebaken ing tengah, gamelan dipun suwuk, lajeng dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Sasradarakawekas, lampah: 20: Meh raina semu bang: Hyang Aruna kadi ne: traning angga rapuh, sabdaning kang kila ring: kanigara seketer, kinidunging akung, lir wuwusing pinipan, ca papeteking ayam, waneh ring pagakan, mrak manguwuh bremara: ngrabaseng kasuma ring: wara baswana rum.

Dipun caritakakeh:

Lah ing kana ta wau prabu anom ing Mandura sampun kondur ing kadhaton, langkung sukaning wardaya tumingal ing Endhang Wrediningsih, ciptaning driya badhe kinarya titimbangane kang rayi Retna Wara Sumbadra benjing pangaraking panganten, dene Rekyana Patih Pragota, Prabawa sami dhinawuhan sowan tugur

ing sri manganti, sinigeg gariti cinarita, salebetung kadhaton Mandura angambar gandaning sekar gayam.

Mungel gendhing Kembanggayam, ngadeg Retna Sumbadra, kang ngadhep Emban Sumbita, kalih Nyai Meleng, tiga pun Jemunak, gendhing dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang ganti kocapa, ing kaputren salebetung kadhaton Mandura, sinten ingkang lagya lenggah ing dalem kaputren, punika kadanging Prabu Kakrasana ing wuragil, sinten dasa namane, dasa sapuluh, nama kakasih, akakasih kusumaning ayu Reta Bratajaya, Lara Ireng, iya Retna Wara Sumbadra, kacarita anglangkungi sama-samaning putrining narendra, dadi panjanging kidung, kasub kaonang-onang ing ngamanca praja, nadyan para waranggana ing Suralaya kasoran rebut susila. Ing salamine Prabu Kakrasana badhe mangun krama, Retna Sumbadra ingkang mamugareni salebetung kadhaton, rinten dalu ngajar badhaya srimpi badhe kjnarya pasamuan, mangka katingal ingkang raka kondur ing kadhaton, enggal sinaosan palenggahan, para parekan sami mire lenggah.

Gendhing minggah Prabu Kakrasana rawuh tan kantun Endhang Wrediningsih sabiyung kadangipyn, lajeng ngadhep awor para cethi, nanging Wrediningsih kang wonten ngajeng, gendhing saantawis dipun suwuk, nunten dipun suluki Sastradatan laras Manyura alit.

= Sekar Swandana, lampah: 20: Atap para apsari, tumonton ing sang Dwija, kadya ge wor jiwa. Kagugu ing tyas dahat, kewran ring karyanira, datan pantuk samya. Myat rengganing parbata, ron kadhep kang kumelap, pindha pangawening. Sang Dwija lunging gadhung, melengkung katiyup ring, maruta kawuryan.

Sang Prabu Kakrasana ngandika: "Rara Bratajaya, yen pangupayane patah si Pragota, oleh nanging bocah ing gunung, iki takgawa menyang kadhaton, kabeneran sakadang wong tuwane padha milu, kaya-kaya ing tembe ora goroh, jangji wis krasan pasthi ora malang tumoleh."

Aturipun Sumbadra: "Kakang Prabu, iya, sapa jenenge lan ing ngendi kawijilane, dene prayoga rupane, Kakang."

Kakrasana: "Arane iki si Endhang Wrediningsih, biyunge iku

Nyai Melik, sadulure kang pincang iku arane si Melok, sadulure kang nglencir kuwe, arane si Jagaplok, asli kalairane patapan ing Giripurna."

Sumbadra: "Lah pangarakmu Kakang Prabu besuk apa, karo bab patah ing tembe, badhaya srimpi, iki bae, Kakang, digawe anggenepi patangpuluh, wis ganep."

Kakrasana: "Iya bener, Rara, rembugmu iku, pasthine badhaya srimpi iku padha busana kembar, si Rara Wrediningsih dadia pangarepe patah, lan manawa ana maneh dadia sisihane, kakangira ing Kadipaten durung ngladekake leladene patah, iku ingkang takenteni, upama ora oleh anggone ngupaya si Narayana, kowe bae dadia sisihan pangarepe patah, mulane si Endhang Wrediningsih iki, sadurunge tekan gawe, ajarana sabarang laku caraning kadhaton."

Sumbadra: "Iya, Kakang Prabu, saselot-selote, sedheng si Kakang Narayana teka, kaya-kaya wis ana kaundhakane kaprigelane si Wrediningsih."

Sang prabu ngandika dhateng pawengan: "Emban Sumbita, sira ingsun gadhuhi Nyai Melik iki, sira ajara tanduk cara basanging kadhaton, dene sira, biyang Meleng, ingsun gadhuhi si Melok. Si Jemunak sun gadhuhi si Jagaplok, padha sira ajara cara basanging kadhaton, lan sinaunen angladeni bandaranira si Sumbadra,"

Parekan sami matur sandika, sang prabu ngandika malih "Rara Sumbadra, wis masa bodhoa ing sira si Wrediningsih sabiyung kadange."

Prabu Kakrasana wangsul medal, dipun suluki Manyura ageng.

= Sekar Maduretna, lampah: 12: Narpati Darma: putra myang Dananjaya, matur ring raka: narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasananira, katur sadaya: mring sang reh Maduretna.

Sumbadra: "Biyung Sumbita, Nyai Meleng sarta si Jemunak, mbokne si Wreiningsih sasedulure padha jaken menyang pawon, wuruken angolah dhaharan, karepe nuli padha sumurup, karo wuruken angracik kinang."

Sumbinta: "Kula nuwun sandika. Andaweg Nyai Melik saanak andika, padha andika milu kula, padha dhateng pawon, yen andika sayah ngaso rina wengi, inggih padha tunggal onteng tunggon

kula, anak andika mBok Lara Melok, yen ngaso rina wengi tunggal ing tunggone Nyai Meleng, anak andika mBok Lara Jagaplok, yen ngaso rina wengi tunggal ing tunggone si Jemunak."

Melik: "Inggih sumangga Nyai Emban kula andherek ing sampayan. Mara mBok Lara, padha milu menyang kang anggadhuh kowe dhewe-dhewe."

Lajeng sadaya pawongan sami mundur medal, kantun Wara Sumbadra kalih Wrediningsih.

Bratajaya: "Wrediningsih, sinaua nganggit kembang utawa ngracik gantene Kakang Prabu, besuk manawa slamet wis bubar gawe, kowe tak sinau badhaya utawa beksa srimpi, pakolehe wong bisa beksa iku, anggundhakake parigel, lan sinaua ambathik."

Wrediningsih: "Kawula nuwun sandika, mugi Gusti kawula Raden Ayu sampun kumba kemawon, aparing piwulang dhateng kawula, tuwin manawi wonten kalepatan kawula, mugi Den Ayu sampun kirang pangaksama."

Sumbadra: "Iya, Wrediningsih, aja kowe sumelang, yen sakira ana lupute lakumu, wis taksedya gumantung apuraku. Mara Wrediningsih, aku takturu sadhela, tunggunen lan aku pijetana, rada krasa banget arip aku iki."

Wrediningsih: "Kawula nuwun inggih sandika."

Retna Wara Sumbadra minggah ing pasareyan, Endhang Wrediningsih dhinawuhan nyelak ameteki, lengkah tunggil ing kasur sampun sami munggeng pasareyan. Qipun suluki Sastradan Manyura ageng.

= Sekar Bramara, lampah: 11 : Ramya ngwang pa: dha tustha agarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus unggyaning: sang sri supadni wara, tarlen sanggya: dwi lembana mahagnya.

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau kusumaning ayu Retna Wara Sumbadra sampun minggah ing pagulingan, bawaning sarira sayah, karaos arip, dipun peteki dhateng Endhang Wrediningsih, lajeng kapati denira nendra. Endhang Wrediningsih anggraита ing wardaya, yen Retna Wara Sumbadra nendra kapati, dangu anyawang Endhang Wrediningsih, ing wadanane Retna Bratajaya, tansah angunjal napas, Endhang Wrediningsih sangsaya tan wantala, sarira

gumeter swanita kumyus, sirna warananira, mantuk jatining satriya ing Madukara, anangkebaken samiring pasareyan, lajeng sumusul guling atunggil karangulu.

Dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Rini, lampah: 17: Mulat marang sang: Parta mau kamanusan, kasrepan ring ti: ngkahing mangsuhniran, padha kadang ta ya: wwang waneha, ana ngwang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Sa: Iya Bisma narpa sang: dwija nggeh guru.

Dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Retna Wara Sumbadra karaos denira sare, dipun gepok ing sujanma, ciptaning tyas kininten yen Endhang Wrediningsih kang nusul nendra, sareng dipun gagapi, netra taksih rem-rem mata, kawistara yen jalu, kaget anjrit karuna. Satriya Madukara uwal pangastanipun, Retna Sumbadra lumajeng medal.

Gamelan mungel kerepan Manyura, saantawis kerepan kasirep dados ayak-ayakan Manyra. Ngadeg Prabu Anom Kakrasana, manggihi Raden Rukmarata, kang ngadhep Patih Prabawa tuwin parekan kalih, ayak-ayakan dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih gantya kang den ucapaken, Prabu Kakrasana ingkang lagya miyos ing padhapa, animbalii Rekyana Patih Prabawa, datan pantara praptanira, Raden Rukmarata kendel pasowanana sri manganti, angaturi wuninga, enggal tinimbalan kairid dening Patih Prabawa, katingal tebih den awe, prapta celak rinaketaken, gurawalan rupepeh-rupepeh kadya sata manggih krama, prapta ngabekti anguswa pada, läju lenggah tumungkul kaya konjema ing pratala wadanane.

Mangkana ciptaning driya Raden Rukmarata: "Kaya apa baya cuwaning panggalih Kakang Prabu Mandura, yen mireng aturku." Datang pae pangudasmaraning driya Prabu Karasana, ingkang boten kawijil ing kathah: "Apa ana gawene si Adhi ing Tanjunganom teka ing Mandura." Anulya sinasmitan mangarsa denya lenggah.

Ayak-ayakan dipun sesegaken lajeng dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Swandana, lampah: 20: Dan sembahnireng ulun, kapurba ring hyang juga: rat sahananikang, de käng sihing dasih: maneh boga sawegung: masih ring delahan. Dya kanang manuweng a: ri ing jeng nayakeng rat, duteng rat kotama, mangguha manugraha: len siswanta sagotra: tang huwus minulya.

Ratu Mandura nembrama: "Rukmarata, jeneng padha raha raja ing sapraptanira ing Mandura, paran laku karyanira dhewe, manawa lakune adhimas diutus ing Kangjeng Sinuhun Mandraka, apa ing karyanira, mara matura."

Rukmarata: "Kula nuwun Kaka Prabu, sih timbalan paduka sadereng sasampunipun dahat kalingga murda, katampen ing ascta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka, lumeberang ing pranaja, dadosa rad daging kayuwanen, kapundhi kados jimat paripih, amewahana bagya kayuwan'an kula, pangabekti kula katura ing Kakang Prabu."

Kakrasana: "Adhimas, jeneng para ngaturake pangabekti, sadurung sauwise, Yayi, wis mara tarima."

Rukmarata: "Terang sapunika Kakang Prabu, kula dipun utus Kangjeng Rama Prabu, ingkang sapisan amaringken pangestu tuwin maringaken pangestunipun Kangjeng Ibu."

Kakrasana: "Iya, Adhimas, pangestune Kangjeng Sinuhun Mandraka sakaliyan pangestune Kangjeng Bibi Prameswari mara tampani ing tangan loro, andagingana satampel, anggetihana satetes, muwuhanan bawa leksanane raka pafa ing Mandura."

Rukmarata, "Ingkang kaping kalih, Kakang Prabu, kula kautus maringi pfiksa ing paduka, yen ing sapunika Kakangbok Erawati sirna saking kadhaton kabekta ing duratmaka, ingkang andhustha wau warni rota danawa pawestri, menggah kapanggihipun kakangbok kaborongaken ing paduka, dene pamundhutipun (83) wewah patah sampun boten kangg'e, manawi Kakang Prabu saged manggihaken kakangbok, inggil saestu dhaup, yen boten saged amanggihaken, Kakang Prabu wände dhaup kalih kakangbok."

Kakrasana: "Iya, Adhimas, kabeh timbalane Kangjeng Sinuhun Mandraka wis mara tampani, dene sirnane kadang para Raden Ayu, jeneng para matura ing Kangjeng Sinuhun, yen pun kakang sandika angupaya, saguh durung karuhan, pun kakang

boya selak, drema lumaku, muga oleha pangestune Kangjeng Sinuhun Mandraka."

Rukmarata: "Manawi Kakang Prabu sampun kadugi angupadosi sirnanipun Kakangbok Erawati, ing samasa-masa kapanggih lajeng ngaraka kemawon dhateng nagari Mandraka, terang sapunika kula kalilana amit medal pasiyanira Jeng Kakang Prabu, manggiha suka ing suwingking kula."

Kakrasana: "Adhimas, pun kakang jumurung basuki, matura ing Kangjeng Sinuhun sandika, yen bisa katemu banjur andikaake ngarak, anjaba kang iku aturna pangabektine raka para ing Kangjeng Sinuhun sakaliyan Kangjeng Bibi Prameswari."

Rukmarata: "Kula nuwun sandika."

Raden Rukmarata nembah medal, dipun suluki greget saut Manyura alit, sadugining pada, gamelan mungel kerepan Manyura, wedalipun Retna Sumbadra lajeng ngrungkebi pangkonipin Prabu Kakrasana, karuna sambat-sambat.

= Sekar Medhangmiring, lampah: 23: Atari pejah: ning kang prawara So: madentatanaya: tekap Sinisuta, mangkin aparek, Jayadrata tekap, sang Arjuna Warko: dhara norakamu: maka muka sang, dwijendra Kama Kar: pa Salya kuruku: tarlen girikola.

Saantawis gamelan dipun suwuk datanpa pathetan.

Sumbadra: "Kakang, katiwasan, bocah wadon kang aran Wredingsih. Sapungkurmu takkon tunggu anggonku turu karo mjeti, bareng aku wis turu, si Wredingsih ora. nana, jebul wong lanang kang ana, melu tunggal sapaturon."

Kakrasana: "Tuturmu iku apa ora kaliru, Sumbadra, manawa kurang waspada bae."

Wedalipun parekan kalih; tiga emban sami girap-girap.

Prabu Kakrasana andangu: "Lho sira, Sumbita, ana apa lumayu padha gundam-gundam. Ulatmu biyas panganggomu kleweran, rambutmu padha dhawul-dhawul, mara matura."

Aturipun: "Kawula nuwun, Gusti, kawuningana, mila kula lumajeng, pawestri kang ñama Nyai Melik punika sayektosipun tjiyang jaler, sareng awor tilem, kawula lajeng dipun srenggarani, sareng kawula sumerep manawi punika jaler, pun sumbita lajeng anjrit lumajeng punika wau."

Kakrasana: "Iya jagad dewa bathara, biyang Meleng, gaduhanira si Melok saiki endi?"

Meleng: "Gusti, kawuningana, pun Melok punika inggih estri gadhungan, sayektosipun tiyang jaler."

Kakrasana: "Jemunak, kapriye gaduhanira si Jagaplok, apa tunggal gadhungan kabeh, apa wadon sawantah?"

Aturipun: "Inggih, Gusti, tunggil sami tiyang jaler."

Prabu Kakrasana ngandika lajeng manjing kadhaton: "I lah, dene dhustha gagrombolan, karia, bareng mati karo aku."

Gamelan mungel kerepan Manyura, Prabu Kakrasana prapta ing dalem kaputren, gamelan dipun süwuk, Prabu Kakrasana jumeneng ngajenging suyasa, dipun suluki greget saut Manyura ageng.

= Sekar Sardula, lampah: 19: Tatkala narpa Ce: da mati .nguni weh: sang Sastradarma pareng, kanteki rahina: ya sangsaya mawas, hyang sury'a lumreng rana, yekansehnira sang: Wirathanarpa len, Pancawala adulur, Nirbita mangka pa: ngruhun putunira: wira tri ya nindita.

Prabu Kakrasana susumbar: "Heh sapa ana sajroning kaputren, mbok aja majanani, leganing ati yen dhasar padha prawira, metua ing jaba kene, ayo padha gondhelan kunca, akantaran bau, ngadu wuleding kulit atosing balung, aja nrajang jajawi, banthenge rubuhna dhingin."

Dangu boten wonten kang sumaur, Prabu Kakrasana ngintip saking candhela, katingal yen Raden Pamadi, nglokro sirna dukanipun.

Sang Prabu ngandika malih: "I .i ya jagad dewa bathara, takarani dudu kowe, Parta, mulane taksumbari, aja kuwatir, ora-orane aku cidra ing ubaya, karo masa takomah-omahna si Sumbadra, yen ora dhaup karo kowe, wis aja kowe metu yen ora takundang."

Ratu Mandura wangsal medal, gamelan mungel kerepan Manyura, prapteng jwi nimbali Patih Pragota, sareng Pragota sampaun prapta, gamelan dipun suwuk tanpa suluk.

Sang Prabu ngandika: "Pragota, mulane kowe taktimbali, leladenmu patah kae bocah teka ing ijgendi, jenenge sapa?"

Pragota: "Kula noknon inggih, Gusti kawula andangu, ladosan kawula patah punika saking ing wukir Giripurna, wastanipun Endhang Wrediningsih, kula noknon."

Sang Prabu ngawe dhateng Pragota, sareng Pragota sampun nyelak, dipun tapuk nyenthak, badhe dipun ping kalih, Pragota matur miteges ing kalepatanipun jjunapa:

"Kula noknon, pun Pragota kaparingana pirsa, Gusti, lepat kula ingkang pundi, denten paduka ganjar pisang bangka salir ang."

Kakrasana: "Embuuh, kaluputanmu slusuren dhewe, apa ingkang krasa angganjal ing wetengmu kono."

Pragota: "Sampun kula slusur salebeting garba, sajawining iga wekas, boten wonten, boten wonten ingang karaos anggrantes, sadaya resik kemawon, kula noknon.."

Kakrasana: "Kowe ora rumasa dosa, ya genea angleboni ing aku, leladenmu patah sapanunggale dudu wong wadon satemene, jebul bandaramu si Pamadi sabature."

Pragota gumuyu matur: "Hi hik wurung wong, ga pulen bel dhele, punapa sayektos kula noknon, yen rayi peyan Madukara, kawula sayektos boten sumerep, yen pareng badhe kawula yektosaken."

Kakrasana: "Wis aja kowe wara-wara, yen nganti ana wong liya kang karungu, aja takon dosa, sida takbungis lambemu."

Pragota: "Kula noknon manawi kawula, saestu boten sumerep, kalih sage da kakilapan pantes Wangsul Jeng Sinuhun, tiyang sami kusuma taksih kenging kasamaran, kawula malih yen botena nyukna nyukna, ingkang dene kadangipun ri jandika."

Kakrasana, "Wis Pragota, aja lunga-lunga, tungguu ana pringgaan kene, yen ana wong metu sadhengaha balekna, taktilikane si Narayana, apa wis ana katon teka."

Pragota: "Kula noknon, inggih sandika, paduka andangu rayi paduka raden ing Kadipaten, pawartos sampun dangu rawuhipun, asring-asring lenggah ngandhapipun wit pucung.

11. RADEN NARAYANA KALIYAN ENDHANG JEMBAWATI

Mungel gendhing Pucung, Prabu Kakrasana, Pragota kabehol. Ngadeg Narayana, Jembawati, tanpa wonten abdi kang ngandhep, gendhing dipun jantur, nunten dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang genti kocapa, ing Kadipatenanom Mandura, Raden Narayana, sanyata kadanging narendra den ugung sapari bawane, dhasar satriya bagus karengga ing busana, wadya gung-alit samya jrih asih, Cinarita lagya lenggah ing gadri sakilen dalem ing Kadipaten, rinarengga tan towang kang tinanya ana nataring gadri kinarya patamanan, sangkep sawarnaning sari, sinungan made kinambang tirta. Ing pagedhongan Raden Narayana, sakondure saking Gadamacana dereng sowan marang kang raka, Endhang Jembawati pinrih ngaso ing taman sakilening dalem, pamrihe sageda seneng manahe, para cethi sampun sami pirsa ing semu, yen Raden Narayana darbe karsa mring Endhang Jembawati, rehning kenya dereng darbe cipta ing driya, mila Endhang Jembawati tan kenging pinuruh pinarpekan ing Raden Narayana, ing nalika Endhang Jembawati lenggah ing patamanan, Raden Narayana rawuh, parekan sami bibar, mung kantun Raden Narayana kalih Endhang Jembawati, ciptaning tyas satriya Kadipaten, namung sageda kulina sapocapan rumiyin, ciptaning driya Endhang Jembawati, angajeng-ajeng dumugining karya pangarangking panganten dhateng Mandraka.

Gendhing kaunggahaken, Prabu Kakrasana prpta anjujug wurine kang rayi, Raden Narayana boten sumerep yen kang raka rawuh, saantawis gongan gendhing ddipun suwuk, dipun suluki Sastradatan Raras Manyura ageng.

= Sekar Bremana, lampah:¹ 11: Ramya ngwang pa: dha tustha agarjita, tekapira: nirmala mangayun ring: trus unggyaning: sang sri supadniwara, tarlen sanggya: dwi lembana mahagnya.

Endhang Jembawati matur: "Raden, kula punika benjing punapa anggen sampeyan angladosaken dhateng karaton, criyos sampeyan kula badhe kaangge patah, badhe kathah tontonan, Iah punika kados pundi satemenipun?"

Sauripun Narayana: "Satemene, Jembawati, kowe ora sida takladekake patah, arep takijoli bae pondhutan patah iku, tak golek-golekake ing Pamargedhe kono yen oleh, dene besuk manawa sida ana pasamuan, dadia kowe nonton bareng karo aku."

Jembawati: "Raden, ratu Mandura punika sadherek sampeyan kaprenah punapa, kawentar saking pareden kacariyos bagus anglangkungi, sae pundi kalih sampeyan?!"

Narayana: "O, Rara, kliru, sing kawentar bagus iku, satriya Kadipaten ing Mandura, ya aku iki Raden Mas Narayana, ora nana roro kajaba mung aku dhewe."

Prabu Kakrasana tutup lathi,, asta kinepel-kepel, dipun agagaken kang rayi.

Narayana: "Dene prenahe Kakang Prabu iku, sadulurku tuwa, tur tunggal saibu rama, nanging ora memper karo aku, sasat lemah karo langit, karo budine ora apik, banget crongohe, sok anggera wadon bae arep, isih apik aku."

Jembawati: "Yen makaten, Raden, kang sami martakake niku dora, pasthi atam sampeyan, tiyang kadange jaler."

Narayana: "O iya, pasthi waspada aku, takandhani, kithinga, Kakang Prabu iku akeh cirine, sampeyan impur, asta kang siji kuwaga, kang kiwa thekle, pondhak brojol, paningal keder, pangandika celat, groyok, mulane arang sing ngreti wong diandikani, lho, temen-temen kandhaku, dobola."

Prabu Kakrasana kadya sinentak denira gumujeng sarta anggetak ingkang rayi, Retna Jembawati kaget nulya kesah.

Pangandikanipun sang Prabu: "Ah iki mbok wis, angrasani uwong andhendeng ora ana pedhote."

Endhang Jembawati ngucap anulya lumajeng: "I lae, dene ana wong, dhek apa anggone teka iku mau."

Raden Narayana anggetak dhateng ingkang raka: "Dah, Kakang Prabu sampeyan punika, ngaget-ageti, Iah rak mindhak anjajaruhu, tiyang larene kesite boten jamak, Iah rak mindhak lumajeng, Iah kados pundi ta punika."

Kakrasana: "Kowe iku apa srengen apa kepriye, pececa-pecece, iya yen kowe arep srengen iya srengena, nanging aku arep caturan dhisik, aja pijer kotebas-ketepus."

Raden Narayana matur kalih mendhak-mendhak: "Kakang Prabu punika wau punapa sampun dangu, enggen paduka rawuh ing ngriki?"

Kakrasana: "Lagi teka bae, aku, ya genea ta?"

Narayana: "Sokur yen dereng dangu rawuhipun Kakang Prabu, kula wastani sampun dangu rawuh paduka."

Kakrasana: "Iya dhasar lagi bae, tekaku dhek paimpur, tangan kuwaga sisih thekle, nganggo pundhak brojol, mataku keder, celat groyok-groyok mau' tekaku/'

Narayana: "O, meningi purwanipun, rawuhipun Kakang Prabu punika wau, mugi Kakang Prabu paring pangapunten kemawon, sapisan punika kalepatan kula, sayektosipun kula damel ngaring-aringi rare punika wau, kajengipun ragi tutut."

Kakrasana: "Apa kurang aring-aring, andadak tatombok wong iku, karo kowe iku apa wong lumaku dikongkon, apa karepmu dhewe, lumrah-lumrahe wong dikongkon iku, apa olehe, Iah, rak ya tutur marang kang ngongkon, kowe iku dikongkon, oleh arep kok emplep dhewe. Bocah ngendi ika mau?"

Narayana: "Punika wau lare anggen kula angsal saking redi Gadamadana, anaking pandhita Kapi Jembawan, ragi lowung warniipun, mila kula pendhet."

Kakrasana: "Iya bener, dhasar rupane apik, ya wis peken dhewe. Enggonku katemu kowe, arep aweh weruh, yen wis ora sida nganggo patah, putri Mandraka ilang dicolong buta, sinuhun ing Mandraka pasrah ing aku katemune Dewi Erawati, Kajaba m'engkono, adhimu si Sumbadra dimejanani ing uwong."

Narayana: "Punika punapa sayektos, Kakang Prabu, rayi sampeyan pun Sumbadra dipun mejanani ing tiyang?"

Kakrasana: "Ora tau mloto kaya kowe, aku yen caturan iya temenan, saiki wonge isih ana keputren."

Narayana: "Yen tiyangipun taksih wonten ing keputren, punapaa boten sampeyan cepeng."

Kakrasana: "Takcekel ora kena, sabab aku kalah. dibanting,

aku nganti rengkeng-rengkeng. Satemene aku katemu ing kowe arep anjaluk tulung anggonku kalah bandayuda."

Narayana: "Tiyangipun ageng pundi kalih Kakang Prabu, tuwin inggilipun sami kaliyan sinten."

Kakrasana: "Wonge dkang mejanani si Sumbadra iku, gedhe dhuwur aku, ya padha karo kowe."

Narayana: "Yen namung sami kula, Iah punapaa Kakang Prabu teka kawon angaben karosan."

Kakrasana: "Kalah pisan, wong aku kalah otot, karo sumbare mengkene, mau: mara Kakrasana, aja kowe maju prang, adhimu si Narayana, sing kaya gula gethok kae jokna, takjake gandhengan kunca kantaran bau."

Raden Narayana nginger dhuwung lumajeng mring kadhaton. Gamelan mungel sesegan Manyura, sareng dumugi salebetting konten ijem, plajenge Narayana dipun lancangi, gamelan dipun suwuk tanpa suluk, sang Prabu ngandika:

"Mengko ta, Narayana, mandhega dhisik, aku arep takon kowe, apa wani temenan karo wong kang majanani adhimu Sumbadra."

Narayana: "E purun, kula- aturi ningali kemawon, kula mamahe kupinge, kula gadhone atine."

Kakrasana: -"Muni wani bae, mbok aja nganti norong lambene."

Raden Narayana mlajeng malih, gamelan mungel kerepan Manyura, sareng dumugi lebeting regol gapura kaputren, Prabu Kakrasana nglancangi kang rayi malih, dipun cegati ing ngajeng, gamelan kasuwuk, boten mawi dipun suluki.

Raden Narayana matur: "Punika kados pundi karsanipun Kakang Prabu, kula selak badhe pirsa wujudipun manusa kang anglananangi, dene boten jamak, kula jake gentos curiga. Apa jumeglek mana suduk-sudukane."

Kakrasana: "Iyah mbok aja nganti nyungir cucuke, iya ta mandhega dhisik, aku arep caturan, yen kowe wani temenan karo kang mejanani si Sumbadra, ayo padha jajal-jajal gelut kowe karo aku, manawa kowe menang gelut karo aku, iya menang karo ingkang mejanani adhimu."

Narayanad mlengos kalih matur: "Sampeyan punika punapa: gugujengan, punapa sayektosan. Mulane sok ora ngreti aku, aja ambendhe amrih nepsuning uwong, agawe rongkek, bareng dilakoni, uwong arep dijak gelut dhewe, e Iah gumum-gumum."

Kakrasana: "Narayana, satemene kang mejanani adhimu Sumbadra iku, sadulurmu dhewe si Janaka, apa kowe ora kelingan nalika Pakangsa, sadulure nglakoni dadi jago prang, aku isih eling nalika Pasemar jantur ana ing Argasonya, angrewangi lara lapa adhimu si Pamadi, angur kowe mung nemu gagaji mumpang, tumrapa manuk kari melangkring, karo aku utang sanggup merang adhimu Pamadi, dhasar wis dipacang-pacang ing sawarga Kangjeng Rama, apa kowe lali wasiyat pangandikane Rama Prabu, nalika arep kondur ing jaman kamuksan."

Narayana: "Inggih Janakaa, setana belang, witning sadherek wau, sae inggih anglastantunaken saenipun, andadak andhudhuk apus kapendhem, atelasanipun karsa sampeyan kados pundi."

Kakrasana: "Wis ta lungguha ing buriku kono, adhimu si Janaka takundange."

Raden Narayana lenggah wuri, Prabu Kakrasana nguwuh sang Parta, nulya medal dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Rini, lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta amu kamanusan, kasrepan ring ti: ngkahing mungsuhniran, padha kadang ta ya, wwang waneha, ana ngwang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Sa: Iya Bisma narpa sang: Dwija nggeh guru.

Pamadi matur: "Pangabekti kula Kaka Prabu, katur ing paduka."

Kakrasana: "Iya, Pamadi, kowe ngabekti ing aku, sadurung sauwise banget panarimaku, mulane kowe takundang metu, Janaka, prakara si Sumbadra wis aja sumelang, wong wis pacangamu, nanging aku rabekna pisan."

Pamadi: "Lah, putri ing Mandraka kados pundi karsanipun Kakang Prabu?"

Kakrasana: "Iya iku, Pamadi, nanging saiki putri Mandraka ilang didhustha ing buta, yen aku bisa ngupaya, iya wis ora nganggo patah."

Raden Pamadi sampun kesah, Kakrasana gumujeng nolih mring kang rayi:

"Hi heng hah hah hah, mara ta, Narayana, olehmu bisa ngulakake marang adhimu si Janaka priye, yen disambat resaya ing sanak sadulur anglegakake ati, mak leng ora ana banene banjur mangkat. Ora kaya kowe yen dikongkon, padumu kumruwuk ora jebul."

Narayana matur: "Inggih tiyang wau, yen sampun dipun ajengi, punapa saparibawanipun inggih kapanggih semu tuwin pantes, sanajan kula dereng kantenan, manawi wonten dhawuh sampeyan, punapa sapunika kula inggih lajeng mangkat, kacek punapa kalih Janaka?"

Kakrasana: "Iya mara mangkata, upayanen sirnane putri Mandraka."

Narayana: "mBok inggih kula upadosane."

Kakrasana: "Lah menyang ngendi anggonmu ngupaya, dene nganggo klithihan menyang patamanan."

Narayana: "Inggih punika, Kakang Prabu, badhe mangkat, nanging kula upadosane pun Jembawati rumiyin, yen selak tebih anggenipun kesah sampun dangu."

Kakrasana: "Ih, andelna si mengkonok."

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, Prabu Kakrasana nusul lampaque satriya Madukara, kasusul ing margi. Pamadi sapunakawanipun sami kendel denya lumampah, Prabu Kakrasana rawuh, gamelan dipun suwuk tanpa suluk.

Raden Pamadi matur: "Denten paduka Kakang Prabu nusul lampah kula."

Kakrasana: "Iya, Pamadi, aku ora tega, mati uripa arep sumurup, karo pangupayamu menyang ngendi, aku íngkang andombani."

Pamadi: "Nuwun inggih, langkung prayogi Kakang Prabu Kar-sa andombani ing lampah kula, suwawi dipun susul dhateng prajening raja danawa, ing Giridhasar punika, manawi wonten swara ning paksi ingkang mungel rina-rina, punika kadhatonipun."

Mungkerl gendhing ladrangan rina-rina, Pamadi Kakrasana, sapunakawanipun sami mangkat.

12. BEDHAHIPUN NAGARI GIRIDHASAR

Lajeng ngadeg Prabu Kalawredati, kang ngadep Emban Pratignyawati, gamelan dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang ganti kocapa, nagari ing Giri-dhasar, Prabu Kalawredati lenggah ing pandhapa, sapraptanya ingkang cinundaka, andhu'sta putri ing Mandraka, kadya age-age sumerepa ing lampahe Emban Pratignyawati, mangkana pangudasmaraning driya Prabu Kalawrdati: "Apa oleh gawe lakune si biyung?"

Gendhing lajeng kasesegaken saantawis dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan raras Manyura ageng.

= Sekar Rini, lampah: 17: Ana yaksa juga; kagiri-giri; nya gra magalak. Ahengkara mbengnya: gora godha tan ang: ga tulungan-a, tinepak kaparsat, buta kabarubuh: puh kayu pokah, belah bentar sirna: watu kumalasa, swuh kabarubuh.

Sang Prabu ngandika: "Biyung Pratignyawati, paran lakanira ingsun utus, apa oleh gawe, apa ta oraa."

Pratignyawati: "Kawula nuwun, Gusti, sampun, kawula kautus andhustha Dewi Erawati, saking pangestunipun Kangjeng Sinuhun, lampah kawula angsal darel, Dewi Erawati sampun kawula bekta, wonten salebeting cupu manik astagina."

Kalawredati: "Mara Mak Nyai, wetokna gustimu Nimas Erawati, apa ora kliru, Biyung."

Lajeng dipun wedalaken Dewi Erawati saking cupu manik astagina, laju lumampah manjing ing kadhaton, Prabu Kalawredati noleh anyawang, kasarengan dhatengipun Raden Pamadi kalih Prabu Kakrasana, sami matak aji limunan, boten katingalan dening narpayaksa, Semar, Nalagareng, Petruk tumut boten katingal sadaya.

Sang Prabu ngandika: "Biyung banget panarimaku, dene bisa

kalakon ing kasaguhamu, biyen lungguhmu bumi pira, Biyung, utawa blanjamu pendhak sasi."

"Patedhan dalem lenggah kawula gangsal atus karya, patedhan dalem arta saben wulan kalihatus semat."

Kalawredati: "Blanjamu utawa lungguhmu bumi besuk tak-tikeli, lan kowe tetepa dadi patih, saikine lungguh blanjamu tak gantung dhisik ya, Yung, karo kowe dhawuha kancamu bupati kon padha makajangan, jroning patangpuluh dina taklilani padha bungah-bungah ana ing pakajangane dhewe-dhewe, takpondhonge si Erawati,"

Sang Prabu manjing kadhaton, Embun Pratignyawati medal ing pasowan sri manganti, gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, Prabu Kalawredati lumampah mandhapan.

Ngadeg Retna Erawati, lumampah den lancangi dening Raden Pamadi, gamelan dipun suwuk, Retna Erawati ngrangkul dhateng Raden Janaka, alara karuna, Prabu Kakrasana lan punakawan Semar, Nalagareng tuwin Petruk lenggah ing wingkingipun Dewi Erawati.

Dewi Erawati ngucap: "I, adhiku Pamadi, ora nyana yen kowe bisa nusul mrene."

Pamadi: "Inggih, Kakangbok, kula punika ingkang angutus Wa Aji Mandraka, andikakaken nusul sampeyan, yen sampeyan sampun kraos wonten prajaning yeksa, Kangjeng Uwa Prabu inggih sampun pareng, yen sampeyan dereng kraos wonten prajaning yeksa, kula klilan ambekta mantuk, nanging yen dumugi Mandraka Kakangbok lajeng dipun pakramakaken."

"Biyen mengko, Adhi, aturku sandika, jangji aku ora dadi jodhoning buta, utawa ora dadi jodhone ratu Ngastina."

Prabu Kakrasana kesah lajeng jumeneng ing tengah wiwara. Prabu Kalawredati prapta sanget kaget mirsa ing Prabu Kakrasana, anggreng swara gumita sarta tatanya: "Sapa ngaglah ana sa-jroning kedhaton, ngakua mumpung kowe isih urip."

Kakrasana: "Aja tambuh iki ratu ing Mandara, ya aku Prabu Kakrasana, jodhone Retna Erawati."

Kalawredati: "Apa karepmu, kowe teka nagaraku kene?"

Kakrasana: "Arep nyengkal dhuwuring dedegmu sarta jembar-

ing dhadhamu, kena takaturake sinuhun ing Mandraka, abot gembungmu klilan anyangking utamanggamu."

Prabu Kalawredati anggro lajeng nubruk, gamelan mungel kerepan, prang dangu, Prabu Kakrasana kenging dipun saut, sirah dipun emplok nanging asta malangkrik, gamelan dipun suwuk,

Kalawredati ngucap kalih anggigelut: "Mara malesa, aja katon wong lanang dhewe, ayo tamakna apa gagamanmu, taktadha-hane."

Kakrasana: "Buta cerner gelahing jagad, mara katognabudimu, ora susah takgagamani manawa aku males."

Lajeng dipun caritakaken:

Lah ing kana ta wau Prabu Kakrasana arsa males, uwange Prabu Kalawredati dinuwa menga, rinogoh kenging ilat sinendhal, sirah binithi remuk, Prabu Kalawredati pejah kapisanan.

Pamalesipun wau sinarengan gamelan mungel kerepan, dupi sampun pejah gamelan dipun suwuk, layoning Prabu Kalawredati sinawataken dhawah palataran, gege para bupati, Tumenggung Kalapralemba tuwin Tumenggung Kalagothaka, Emban Pratignyawati sami manjing kadhaton, sirnaning bupati yeksa tuwin Emban Pratignyawati sampun pejah, yaksa alit-alit sami ngili ngungsi liyaning praja Giridhasar. Prabu Kakrasana, Arjuna ambekta Reta Erawati sami kondur, sinigeg. Ngadeg Prabu Kakrasana lan Pamadi tuwin Retna Erawati, samawana repat punakawan tiga.

Prabu Kakrasana ngandika: "Pamadi, Raden Ayu masa bodhoa kowe, banjur kondurna menyang Mandraka, aturna menyang Kangjeng Sinuhun, aku mulih marang Mandura, pradangan bakal pisowanku menyang ing Mandraka."

Pamadi: "Kula nuwun inggih sandika, nanging Kakang Prabu sampun ngantos dangu-dangu, tumuntena angarak dhateng ing Mandrakara, sampun ngantos dados pangajeng-ajengipun Kangjeng Uwa Aji."

Kakrasana: "Iya Adhi, wis ayo padha umangkat arebut enggala ing laku."

Gamelan mungel ayak-ayakan, Pamadi Kakrasana sampun mangkat sowang-sowangan. Sinigeg.

13. PARA JAWATA PARING KANUGRAHAN

Ngadeg Bathara Guru, Bathara Narada, Bathara Endra, Bathara Brama, Bathara Sambu, Bathara Bayu, ayak-ayakan kajantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ing pundi ingkang kocapa, ing kayangan Suralaya, ya ing Jonggring salaka, punika ingkang bibisik, Sanghyang Pramesthiguru, ya Sanghyang Nilakantha, ya Bathara Manik, ya sang Hyang Jagadpratingkah, ya sang Hyang Wasesa. Cinarita ing Suralaya katrajang ing gara-gara ageng, kawah candra dimuka kaya kinebur, malik endhut blegdaba, menceng wot si ogal-agil, gonjing baie si marcukundhamanik, gejer para widadarwi sami angungsi ing sang Hyang Redrapati, para jawata nayaka pepak samya nangkil. Mangkana sang Hyang Bathara Guru nulya miyos siniwi para jawata pangarsa mungging baie Semarakata, kang caket ing ngarsa jawata Hyang Bathara Narada, ya sang Hyang Kanekaputra, punika ingkang mangka kamisepuhing jawata sadaya, yen tamangunandika sagunging jawata pangarsa: 'Apa baya wadine bangete gara-gara, padaning kang winenang durung ngandika."

Ayak-ayakan kasesegaken, saantawis gongan lajeng dipun suluki Sastradatan.

= Sekar Swadana, lampah: 20: Atap para apsari: tumonton ing sang Dwija: kadya ge wor jiwa, kagugu ing tyas dahat, kewran ing karyanira: datan pantuk samya, myat rengganing parbata: ron kadhep kang kumelap, pindha pangawening, sang Dwija lunging gadhung: malengkung katiyup ring: maruta kawuryan.

Bathara Guru ngandika: "Kakang Resi Narada, kita jawaba, penapi yekang dadi gara-gara, penapi wanten manusa yekang sumengka pangawak braja, pratuwin wreksa sela ingkang mawa

teja, laju kita sendhala mayang, ulun dahat kalimutan, Kakang, ingkang dadi purwaning gara-gara."

Narada, "Adhi Guru andangu ingkang dados gara-gara, manawi wonten titahing pukulun, manusia ingkang sumengka pangawak braja, utawi sela tuwin wreksa ingkang mawi teja, kados boten woten. Kilap yen saking kabukaning manah ulun kemawon."

Guru; "Enggeh, Kakang Resi Narada, kita pariksa maleh, Kakang, supadi tumuli teranga kang dadi gara-gara."

Nara matur sinamur gugujengan: "Suri badhea, Adhi Guru banget susahe, ketara lenguk-lenguke, apa kang dadi gara-gara kiye, gokgok wong Kaligaco, gokgok dhing kali gendhing peraga, sapa sing gawe, wawi hi hi hi, clekather, e lah layak gedhe garagarane, lumrah-lumrahe kang bisa dhahulu iku, ula kang endhas loro, iki marospada teka ana asu endhase loro, e asu laken arañe, lah endi ta sing marahi gawe gara-gara, i lah dalah kiye dugaku, dene iki manusia wadon bae, saking akehe tapa saben esuk anggawa pacul, e lah kliru wong dikreja."

Sang Hyang Guru manabda semu duka: "I, ya jagad hong ilaheng pahum-pahum, mastuna masidhem, Kakang Resi Narada, penapi kita suka anón yen ulun sungkawa, pininta warah kang sajad tansah angrang-erang, penapi kita lumaku kejaba ing para dewa kabeh."

Narada: "Adhi Guru, sampun kepatuh, kula punika remen gagujengan, kajengipun awet katingal énem, yen upami ompong inggih dipun krawat, miyos uwaniipun dipun mangsi, kajengipun pajeng rabi malih."

Guru: "Pantes Kakang Resi Narada, jangjine wredha anyiranakan sembrana, nedha, Kakang, kita jawaba kang swastu."

Narada: "Pukulun andangu wontenipun gara-gara punika, yoganta tinekyan pun Kakrasana badhe dhaup kalih atmajanipun pun Salya, puniku pangaraking panganten mawi dipun tedhani kukudangan, pun Kakrasana sageda masih dipun iring jawata, widadari, kembar mayang kajeng dewandaru, tuwin gangsa Lokananta, punika semunipun sampun kalilan saking karsanipun ing pada kang winenang, mila gara-gara terus ing Suralaya."

Guru: "Enggeh, Kakang Resi Narada, bener pameca kita, ing sapeniki uiun wus kabuka, dhasar wis pasthi jodhone, si Kakrasana dhaup lan si Erawati. Kakang Resi Narada, kita lan para dewa angestrenana, ulun angsung jujuiuk marang yoga kita Kaki Prabu Kakrasana, jujuluka Prabu Baladewa, ya Prabu Baia-rama, Maharaja Kusumawalikita, ya Prabu Dasukiyan."

Narada: "Ulun inggih suka paparab Prabu Malayuda, gawene sok maluku, kajengipun dados pangemut-emut."

Guru: "Inggeh, Kakang, ulun anembadani aran Prabu Nala-yuda, kita tumurana marang marcapada matedhakna pangestu ulun marang Ki Prabu Mandura, patedhanana sumurup ulun paringi jujuiuk, lan ulun paring pasumbang dewa widadari mulua ngarak teka ing Mandraka pisan, tuwin gagar mayang kayu dewandaru, gamelan lokananta, ulun asung busana makutha jamang sumping, badhong anting kelatbau babinggel lan karon-cong, lawan ulun paring sanjata alugora, saprapta kita ing nagara Mandura, baniur kita mangkata ngarak marang Mandraka."

Narada: "Inggih dhateng sandika, menawi sampun rampung sabda pukulun, ulun kalilan tumurun ing marcapada sapuniwa, denten kang kakanthekaken para jawata, sinten?"

Guru: "Ingkang ulun piiji para juwata wadana ajodhon jodhon, pada ngiringa sadewa pamburine, nganti teka ing Mandraka, dene ingkang ulun lilani angetrapake busanane yoga kita si Brama."

Aturipun nuwun sandika.

Bathara Narada mangkat kanthi para jawata widadari, lajeng gamelan mungel ayak-ayakan. Kajeng kalampahaken ing nginggil kapetha lampahing jawata. Nunten ngadeg Prabu Kakrasana, kang ngadhep Patih Pragota kalih Patih Prabawa, gameian kajantur, lajeng dipun caritakaken:

Anenggih ganti ingkang dipun ucapaken ing nagari Mandura, Prabu Kakrasana lenggah ing made pandhapa, sinten ingkang caket ing ngarsa, Rekyana Patih Pragota kalih Rekyana Patih Prabawa, ing pagedhongan Prabu Kakrasana, sarawuhipun saking ngupaya putri Mandraka, sampun paring wuninga dhateng kang rayi Retna Sumbadra, yen badhe saestu ngarak dhateng Mandraka, ing nagari Mandura pinasrahaken dhateng ingkang

rayi Raden Narayana tuwin Retna Wara Sumbadra. Kang binekta namung Rekyana Patih Pragota, Prabawa, kanthi bupati sakawan jawi lebet, sakaliwon panewu mantri lan panebare. busekan sapraja ing Mandura, swarajijing janma ingkang mengku karya tuwin ingkang sedya tumiyat bidhale sang Prabu, kawentar ing dhusundhusun urüt margi ageng sumeda badhe ningali.

Gamelan kasenggaken katungka rawuhira resi Kanekaputra balik Bathara Brama, lajeng tumurun ing (97) palataran saking gagana, tapak wawayangan. Cahya katon murub sacakraning glingan, Prabu Kakrasana tumurun saking palenggahan, nembah anguswa p'adaning jawata kakalih, jawata sampun lenggah, Patih Prabawa Pragota sami medal dhateng sri manganti, gamelan dipun suwuk, dipun suluki Sastradatan Raras Manyura ageng.

= Sekar Maduretna, lampah: 12: Narpati Darma: putra lan Dananjaya, matur ring Raka: Narendra Arimurti, saha waspa ing: madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Aturipun Prabu Kakrasana: "Pukulun, pangabekti kula katura."

Hyang Narada mángsuli sabda: "Putuku, putuku, Kakrasana, pangabektimu sadurung sauwise taktrima."

Sang Prabu ngabekti Hyang Bathara Brama: "Pukulun ing Deksina, pangabekti kula katura."

Wangsulanipun Bathara Brama: "Kaki Prabu Jaladara, pangabektimu sedurung sauwise taktrima."

Aturipun ratu Ing Mandura: "Mila kangjeng Pukulun tedhak dhateng Mandura, punapa karsa mundhut atmanipun pun Kakrasana, kula sumangga asta kakalih, kurnambang ing sakarsaning jawata."

Narada: 'Tya, Kaki Prabu, bener atúrmu, marga kowe rumasa kawasesa ing dewa, nanging tekaku iki ngembani dhawuhing Hyang Rodrapati, maringake kanugrahan ing kowe.'

Kakrasana: "Kawula nuwun inggih, Pukulun, dahat ing panuhun kawula, punapa malih ingkang kawula arsa-arsa ing rainten dalu, kajawi patulunging jawata."

Narada: "Marma aku tumurun ing marcapada, ingkang kapisan tampanana pangestuning Hyang Rodrapati."

Kakrasana: "Kawula nuwun dahat kalingga murda, kawula tampani ing asta kakalih, kacancang pucuking rikma, kapetek ing mastaka dadosa jajimat."

Narada: "Ingkang kapindhone, kowe kapatedhan ganjaran busana kaprabon, lan gagaman ing ngayuda, arane alugora. Ingkang kaping telu, kowe kapatdhan ganjaran parab tetepmu ajumeneng ratu, jujuluka Prabu Baladewa, iya Prabu Kusumawaliyita, Prabu Balarama, iya maha (98) raja Dasukiyan. Aku muwuhi paparabmu, wis sah karsaning Hyang Pramesti Guru, jaluk Maharaja Kalayuda, dadi ganep papitu kalawan paparabmu Prabu Kakrasana, ya Maharaja Jaladara.

Kakrasana: "Kawula nuwun nuwun Pukulun dadoso jajimat sih patedhanipun Hyang Adi Pukulun, amatedhani paparab pun Baladewa, mugi kaestrena ing para jawata sadaya."

Narada: "Brama, mara tumuli busanana yoganira kaki prabu ing Mandura."

Brama: "Kula nuwun Pukulun, inggih dhateng sandika."

Nulya Prabu Baladewa dipun busanani dening ing Bathara Bramha, makutha kancana kinarawistha, jamang mas sungsun tiga, tinatrap ing her kembang kalawan her thathit, kinancing garudha marep kalawan garudha mungkur, mataning garudha tinatrapan mirah, utah-utahaning garudha rineka sagara muncang, sumping gugubahan surengpati, sangsangan gandhewara, ababadhong giwangkara, lur-ulur naga rangrang, udawala ngiras tatali, kelatbau rineka naga mamangsa, anting sotya, babinggel kancana, akakrongcong sarparaja, kampuh berem pinaremas, sinerong angumbar kunca, ukup renda gúbeg, uncal wastra uncal kancana, calaña cindhe pusrita gubegan, supe tajug kálih sisih, canela tinretes ing sesotya, dhurung tinatah tinatur rengga, ukiran tunggak semi, warangka ladrang, kandelan kamalon rekta. Sampun busana Prabu Baladewa, sadaya paparinging Hyang Rodrapati sampun karasuk sadaya, anulya binekta wangsl lenggah ing dhampar denta mungging pandhana. Anunten dipun suluki Sastradataan Manyura Ageng.

= Sekar Swandana, lampah: 20: Dan sembah nireng ulun, kapurba ring sang murbeng: rat sahananikang, nikanang sihing

dasih: maweh boga sawegung: masih-ring delahan. Dya kanang mamujweng a: ri jeng nayakaning rat, duteng rat ketama, manggeha manugraha: tarlen siswa sagotra: tang uwus minyulya.

Hyang Brama matur ing Resi Narada: "Uwa, kula aturi mriksani, yen wonten ingkang kirang prayogi, dipun ewahi, supados pañies."

Hyang Narada nyawang kalih ngungudang: "Putuku wong abagus, putuku ratu bregas dhasar jajag ambruedak, putuku sruwa andhanding, awang king benthing methimhing gumrining wuwuh tarincing, luput-luput akeh wadon padha katut. Wis pantes, Brama, ora nana kuciwa."

Hyang Narada ngandika mring prabu Mandura: "Kaki Prabu, lakuku ingkang kaping pate, karsane Hyang Rodrapati amatedhani sumbang dhaupmu lan si Erawati, dewa widadari, gagarmayang kayu dewandaru, gamelan lokananta, kang dadi kudange si Salya wis ana kabeh, aku lan si Brama andikakene ngarak ing kowe, jujugna marang Mandraka pisan."

Aturipun: "Kawula nuwun Pukulun, dahat ing suka bingahing manah kawula, mugi lestantuna sihing jawata."

Narada: "Brama, ayo padha diarak Kaki Prabu Baladewa, tunggangna gajahe kang aran si Puspadenta, mumpung esuk."

Gamelan mungel kerepan, sadaya sampun sami umangkat, saantawis gamelan dipun suwuk, lajeng mungel ayak-ayakan Manyura.

14. PANGARAKING PANGANTEN

Ngadeg ratu Mandraka, ratu Ngamarta, Bratasena, Nakuia, Sadewa, Rukmarata, parekan kalih sami marek ing nata, ayak-ayakan dipun jantur, nunten dipun caritakaken.

Anenggih ing pundi ingkang gantya kocapa, nagara ing Mandraka, Prabu Salya lenggah ing pandhapa kalih ingkang putra ratu ing Ngamarta, Prabu Gunatalikrama, tiga Raden Bratasena, samawana Raden Nakuia Raden Sadewa tuwin Raden Rukmarata, ingkang anembe dhateng saking nagari ing Mandura. Prabu Salya cinarita saangkate kang putra ing Tanjunganom dhateng nagari Mandura, sekalangkung rentenging dwija, sadaya pasamuan kembawa samun, sinuhun Ngamarta kadya wulan karainan, tanpa ujwala, saking denya bela sungkawa ing driya. Namung ratu ing Ngastina sareng Retna Erawati kabekta duratmaka, suka ing driya kadya punagi, lajeng mempen kalawan para kadang Kurawa miwah Rekyana Patih Sangkuni, sri bupati anglampahaken duta dhadhemitan angupaya ing dhusun-dhusun, ciptaning tyas manawi saged angsal darnel, saestu dhaup kalih Dewi Erawati. Sinigeg ya ta sadhatengipun satriya ing Tanjunganom, kadya age umatura. Mangkana pangudasmaraning driya Prabu Salya: "Iya jagad dewa bathara,*dene iki si Wruju kang teka, apa yang keduga ngupaya Anak Prabu Mandura.

Ayak-ayakan dipun sesegaken lajeng kasuwuk, dipun suluki Sastradatan Manyura ageng.

= Sekar maduretna, lampah: 12: Narpati Darma: putra lan Dananjaya, matur ring raka: Narendra Arimurti, saha waspa ing madya wasananira, katur sadaya, mring sang reh maduretna.

Salya: "Kulup Wruju, padha raharja lakunira, ingsun utus marang nagara Mandura.

Aturipun: "Kawula nuwun nuwun, saking pangestunipun

Kangjeng Rama, raha raja ing lampah kawula, kawula nuwun sampun, kawula kautus matedhakaken pangestu paduka, tuwin mari ngaken pangestunipun Kangjeng Ibu dhateng Kakang Prabu Mandura sampun katampen dahat pamundhinipun. Paduka paring wuninga sirnanipun kakangbok, pundhutan we'wahing patah sampun kawandekaken, namung ing sirnanipun kakangbok Kakang Prabu sageda ngupadosi, yen saged kapanggih lajeng ngarak kcrp.^owon, yen boten saged kapanggih boten saestu dhaupipun kalih Kakangbok Erawati. Ingkang punika aturipun putra paduka Kakang Prabu Mandura, nuwun sandika, atur sembahipun katur ing paduka tuwin Kangjeng Ibu, kawula nuwun nuwun."

Prabu Salya ngandika ing ratu Ngamarta: "Anak Aji Ngamarta, pun bapa kaengetan rayi jengandika pun Pamadi, dene boten pinuju andherek, teka kathah temen papalanganipun damele pun Erawati punika, saking kajeng kula, manawi samadya candra dereng kapanggih mbakayu jengandika pun Erawati, rayi jengandika pun Janaka kula timbali."

Aturipun: "Menggah karsanipun Kangjeng Uwa makaten wau, kula inggih jumurung sandika nimbali pun Janaka."

Lajeng dipun caritakaken:

Sinigeg lagya imbal pangandika, ratu Mandraka kalih ingkang putra ratu Ngamarta, kasaru rawuhe Raden Janaka wonten ing sri manganti, Retna Erawati dipun wedalaken saking susupe, laju dipun dherekaken manjing palataran, sadaya bupati sakarerehanipun wuninga Raden Pamadi ambek'ta Retna Erawati, sami sareng alok ambata rebah, Prabu Salya mirsa ingkang putra Retna Erawati kalih satriya Madukafa sapunakawanipun, cumemplong ing tyas pindha manggih retna sawukir, kaget anjumbul angandika, meh jumeneng saking ing palenggahan, Raden Rukmarata ingkang lajeng lumajeng, ingkang raka lajeng binopong ing ngarsaning sang Prabu.

Pangandikaning nata: "I, Anak Prabu, anakku engger, Parta, Erawati, kene rara, Rukmarata, dene mbakyumu, adhimu padha teka temenan."

Gamelan mungel ayak-ayakan Manyura, Retna Erawati karuna nungkemi pangkonipun Prabu Salya, anggung kinempit ingkang

putra, dene Raden Janaka nguswa padanipun Ratu Mandraka, la-jeng lenggah ing ngarsa, sadaya sami ngungun kadya supena, doradasih, Prabu Salya anenggak waspa, Raden Rukmarata kadya pawestri, saantara gamelart dipun suwuk, dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Rini, lampah: 17: Mulat mara sang Par: ta smu kamanusan, kasrepan ring ting: kahing mungsuhniran, padha kadang ta ya: ngwang waneha, ana ngwang anaking: yayah myang ibu len, umanggeh paman, mangkadi narpa Sa: Iya Bisma narpa sang: Dwiuja ng geg guru.

Sri Salya ngandika: "Pamadi, padha raharja. satekanira ing ngarsaningsun."

Aturipun: "Kawula nuwun, timbalanipun Kangjeng Uwa Prabu sadereng sasampunipun kawula tampeni ing asta kakalih, dahat kalingga murda, kacancang pucuking rikma kapetek ing mastaka lumeketa dados rah daging, anarambahai bagya kayuwananipun pun Pamadi, pangestunipun Kangjeng Sinuhun kawula pundhi kados jajimat."

Salya: "Pamadi, katemu ing ngendi si Erawati, lan priye lakunira teka ing ngarsaningsun."

Parta: "Kawula nuwun Kangjeng Uwa Prabu, sowan kawula dipun utus Kakang Prabu Anom Mandura, angaturaken pangabekti katur ing paduka sakaliyan Kangjeng Uwa Ratu, ing-kang kaping kalih, kawula dipun utus ngonduraken Kakangbok Erawati, kapanggihipun kakangbok punika wonten prajaning yaksa ing Giridhasar, bisikaning ratu Prabu Kalawredati, kang lumampah andhustha kakangbok punika yaksa pawestri wasta pun Pratginyawati. Ingkang kaping tiga, angaturi wuninga ing paduka, Kakang Prabu Mandura ing saangkat kawula tumuten apradangdosan ngarak."

Salya: "Iya kulup wis ingsun tampani kabeh aturira, awit ature anak prabu ing Mandura, dadi wis rampung prelune sira kinongkon, ing saiki sira gentia dadi utusaningsun, tekaning gawe pisan sira dadia kanthine kakangira si Wruju."

Aturipun: "Kawula nuwun inggih sandika, punapa ing sakar-sanipun Kangjeng Wa Aji, kawula anglampahi."

Salya: "Kulup Rukmarata karo si Arjuna, kadangra si Erawati iringga menyang kadhaton, banjur dhawuhna ing ibu nira mBok Ratu, mbakayunira si Erawati kon ambusanani caraning panganten, yen wis paripurna, banjur saosena ana ngareping wiwara ing prabasuyasa, nanging sira Rukmarata lan si Pamadi, aja lungalunga, ngadhepa anggone ambusanani si Erawati, yen durung panganten ditemokake, aja nganti pisah sira lawan si Erawati. Wis rara, lumebua kadhaton."

Aturipun: "Inggih dhateng sandika."

Retna Erawati, Raden Rukmarata, Raden Janaka manjing kadhaton, punakawan tiga mundur ngaso, dipun suluki Sastradatan Manyura ageng.

= Sekar Bremara, lampah: .11: Ramya ngwang pa: dha tustha agarjita, tekapira: nirmala mangayun ring, trus unggyaning sang sri supadniwara, tarlen sanggya: dwi lembana mahagnya.

Lah ing kana ta wau ing pagedhongan kusumaning ayu, Retna Erawati kadherekaken satriya kakalih, sampun katur ing sri prameswari, sakalangkung sukaning driya Ratu Secawati tuwin putra putri kakalih, namung Retna Banuwati sukaning driya dene Raden Pamadi dhateng, yen ta sampuna ajrih ing ibu rama, rikuh dhateng para kadang, Raden Janaka kaya dipun ruket-ruketa. Sinigeg sampun paripurna denira maesi sang pinanganten, sampun busana caraning panganten. Mangkana gedering jawi panganten dhateng, jawata widadari ingkang pangarsa lajeng manjing kadhaton, jawata widadari pawingking andhendheng aneng luhuring palatran kadya mendhugn dumugi saluhuring sitinggil, gamelan lakananta munya ing akasa ing sanginggiling kadhaton Mandraka, tumurune Prabu Baladewa saking dwirada wonten ing paglaran, lajeng dipun kanthi ing Hyang Bathara Narada, ing kanan kering dipun kanthi Hyang Bathara Brama, enggal binekta manjing pura, sri upati Mandraka, kalih prabu Ngamarta tuwin sadaya para putra tumurun saking palenggahan, kurmat manembah ing jawata, gancang ingacaran lenggah.

Gamelan munge! ayak-ayakan Manyura, sareng sampun pinarak Hyang Narada, tumunten Prabu Baladewa ing keringipun sang Hyang Bathara Brama, sami jajar pinerak, dene Prabu Salya,

Prabu Puntadewa saha Raden Bratasena sami jajar pinarak manggihi tamu para jawata, Raden Nakula, Raden Sadewa lenggah ing ngandhap. Gamelan dipun suwuk sarta dipun suluki pathet Manyura.

= Sekar Rini, lampah: 17: Lengeng gati nikang: adwan saba-saba: nikeng Ngastina, samantara tekeng: Tegalkuru narar: ya Kresna laku, sireng Parasura: ma Kanwa Janaka: durur Naradha, kapanggih irikang: tega; milu ing kar: ya sang Bupati.

Prabu Salya umatur: "Pukulan, pun patik angaturaken pangabekti sarawuh pukulan wonten ing Mandraka."

Wangsulanipun Hyang Narada; "iya, sadurung sauweise pangabektinira, Salya, taktrima."

Prabu Salya matur ing Hyang Brama: "Pukulun ing Duksina, pun patik angaturaken pangabekti sarawuh pukulan ing Mandraka."

Hyang Brama: "Iya Ki Prabu Salya, sira ngabekti ing ingsun, sadurung sauweise ingsun tarima."

Sri Salya anembrama ing Prabu Baladewa: "Anak Prabu ing Mandura, kaaturan panakrama, sami basuka sarawuh sampeyan ing Mandraka."

Wangsulanipun ratu Mandura: "Paman Prabu, sih panakrama paduka katampen ing asta kalih, dahat kalingga murda, kacancang ing rikma kapetek ign jaja, tumanema kuluning manah, rad daging kayuwanan, mewahaha bawa leksananipun putra paduka ing Mandura."

Prabu Salya matur ing jawata: "Pukulun, mila sang Hyang jawata anedhaki ing yogyanta Mandraka, punapa ingkang kakarsakaken, kawula sumangga ing asta kakalih, najan- mundhuta pecating atma, pun patik dremi anggadhuh."

Jawata manabda: "Iya, Salya, wis bener pangesthinira, nanging tekaningsun ing Mandraka, anglakoni sabdaning Hyang Rodrapati, andikakake anjujugake Kaki Prabu mandura, pangarake netepi kukudanganira pangantene si Erawati, kang lanang bisaa den iring punakawan dewa, parekan widadari, gagarmayang kayu dewandaru, gamelan lokananta, dadi besanmu sang Hyang Pramesthi, mara kabeh padha pirsanana yen ana kang kuciwa."

Aturipun Sang Prabu: "Kawula nuwun pukulun, kados sampun boten wonten ingkang kakirangan, kalih denten kawuningana, sampun dangu enggen kula ambusanani pun Erawati, kula sumangga Hyang Adi Pukulun."

Hyang Narada ngandika: "Iya, manawa wis ganep kukudangamu, apa maneh kang winicara, wis sah pakramane Kaki Prabu ing Mandura, banjur takpundhut patemune, supaya kaestren ing para jawata tuwin widadari, rinengga gagarmayang kayu dewandaru."

Salya: "Kulup Nakula Sadewa, timbalana kakangira si Rukmarata karo si Pamadi, padha dhawuhana ngantri mbakayunira si Erawati, karsaning Hyang Adi Pukulun didhaupake saiki."

Aturipun: "Kawula nuwun sandika."

Nakula Sadewa nembah mundur, gamela mungel ayak-ayakan, Rukmarata, Arjuna, Dewi Erawati medal, prapta lenggah ngarsaning nata, nulya ngabekti ing jawata kakalih, sarta ngaswa padaning kang rama. Gamelan dipun jantur.

Bathara Narada ngandika: "Salya, aya dene sira Puntadewa lan putuku kabeh, padha ngestrenana, yan Kaki Prabu Mandura diparingi paparab dening sang Hyang Pramesthiguru, jujuluke Prabu Baladewa, dene para dewa widadari angestrenana dhaupe si Eratwati lan Kaki Prabu Baladewa. Rara Erawati, ngabekti ing guru lakimu."

Retna Erawati ngabekti ing Prabu Baladewa, nulya pinondhong binekta manjing dhatulaya, kapit satriya Madukara ing kanan, satriya Tanjung anom ing kering, gamelan mungel ayak-ayakan, saantawis dipuns uwuk tanpa suluk.

Bathara Narada pamitan: "Wis ta, Salya, rampung temune yoganira si Erawati, lakuningsun angemban sabdaning Hyang Jagadpratingkah kabeh wis kalakon, ingsun sakancaningsun para dewa para widadari lilanana pamit mulih marang Kayangan, manawa dadi pangarsa-arsa. Sira Puntadewa, Bratasena, nutugna bujana."

Aturipun Ratu Mandraka: "Kawula nuwün pukulun, sumangga ing karsa, namung para jawata mugi paringa pangestu dhateng panganten jalu wanudya tuwin sakadang yayah renanipun,

samawana kaluwandawanipun. Sembah sumungkem kawula katura ing pada bathara fingkang masesa."

Jawata kalih mumbul, dipun suluki Manyura ageng,

= Sekar Salisir, lampah: 8: Bubar sagung: para dewa, mantuk marang: Suralaya, laju uma: rek Hyang Rodra: mabukuh tap-silanira.

Prabu Salya ngandika: "Anak Prabu Ngamarta, sampun kalampahan dhaup pun Erawati, nanging wonten sumelanging manah, dene raka jengandika Anak Prabu Ngastina sakadangipun."

Aturipun ratu Ngamarta: "Punika Uwa Prabu leres, margi putra paduka sinuhun Ngastina sakadangipun lajeng sami mempen wonten ing pasanggrahan kemawon, manawi cuma ing panggalih, kula bonten andugi."

Salya: "Kulup Bratasena , sira ingsun bubuhi angulatna kadang-kadangira Ngastina, kanthinira si Rukmarata, si Tuhayata, yen banjur mundur sokur, mung aja nganti gawe rusuh sarta ngrurusak."

Aturing Bratasena: "Iya Uwa Prabu karia, takulatne Kakang Jayapitana, yen neja gawe rusak, taktundhunge teka Mandraka. Ayo Kakang Rukmarata, metu ing jaba."

Gamelan mungel kerepan, Rukmarata, Bima medal ing jawi, Sinigeg, ngadeg Prabu Kurupati, Sangkuni, wonten ing pasanggrahan sakadang Kurawa. Gamelan dipun suwuk, dipun suluki greget saut Mayura.

= Sekar Sulanjari, lampah: 20: Tandy bala: Pandhawambyuk, gumulung ma: ngungsur: ring sata Kurawa, kambah kosi: k sru katitih: mirut kerut larut, katut para ratu, tuwin. sagung: pra dipati: katut kapalayu: sigra praptinira, Aswatama: tatanya lah: pagene ta iki: ya padha lumayu.

Prabu Kurupati ngandika: "Paman Arya penapi wonten pawartane kang padha pakenira utus analistik sirnane Retna Erawati aja angitung kehing prebeya, jangji bisa katemu bae."

Aturipun: "Kulanuwun, mugi kawuningana, yen Dewi Erowati sampun kapanggih malah mandar sampun dipun dhaupaken angsal ratu Mandura."

Kurapati: "Ing saiki, Paman, panganten penapi banjur ginawa marang Mandura, penapi maksih wonten ing Mandraka, dene manira boyo midhanget temuning panganten, destun wis boyo katos titah, ratu Ngastina iki. Paman manawa sembada lan pakenira, sumeja ingsun pundhut putri Mandraka, wong dhasar papacangan manira si Erawati."

Sahgkuni: "Punika sampun, punapa cascade sinuhun Mandraka, jodho boten dede pandamelaning manusa, atas karsaning dewa. Kalih putri Mandraka täksih wonten malih, malah ngungkuli warnanipun, punika mawon dipun pundhut salah satunggal."

Kurupati: "Wis adhi-adhiku Kurawa, nembang tengara, pasanggrahan panggonane wong Mandura banjur padha obongana, kareben pangantene metu saka kadhaton, takkem-bärane padha siji."

Aturipun Kurawa: "Kawula nuwun sandika."

Lajeng prang sampak, Kurawa ngobong griya pasanggrahan Mandura, pinapang dening Raden Bratasena, Raden Rukmarata, Kurawa kawon bibar mundur dhateng Ngastina. Bima, Rukmarata tinimbalan wangslu dhateng kadhaton, mungel gendhing Kinanthi.

Ngadeg ratu Mandraka, ratu Ngarmarta, Bima, Parta, Rukmarata, Nakula, Sadewa. Gamelan dipun jantur lajeng dipun caritakaken:

Anenggih kocapa salebeting kadhaton ing Mandraka, Prabu Salya lenggah ing pandhana kalih ingkang putra ratu Ngamarta sakadangipun Bima, Parta, Nakula, Sadewa tuwin Raden Rukmarata, sabibaring ratu Ngastina, kondur sakadangipun Kurawa tuwin Rekyana Patih Sangkuni, Prabu Salya suka ing driya, badhe andugekaken bujana kalih ingkang putra Pandhawa.

Gamelan dipun sesegaken, lajeng kasuwuk atanceb kayon.

BP — 1.0034 — 83

